

# **BANGUNAN MUSEUM PERFILMAN NASIONAL DENGAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER DI JAKARTA**

Disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)



**DISUSUN OLEH:**

**IZWAN ARIQ NURSANDI  
2018460026**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
2022**


## LEMBAR PENGESAHAN

Laporan konsep perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul “**BANGUNAN MUSEUM PERFILMAN NASIONAL DENGAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER DI JAKARTA**” yang telah ditulis oleh IZWAN ARIQ NURSANDI dengan NIM 2018460026 telah diujikan pada hari Selasa 26 April 2022, diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Disetujui oleh

1. **Dr. Ir. ASHADI, M. Si.**

NIDN. 0325026601

  
(Pembimbing Utama)


2. **FINTA LISSIMIA, ST., MT.**

NIDN. 0306098901

  
(Pembimbing Pendamping)

3. **Dr. ARI WIDYATI PURWANTIASNING, ST., MATRP.**

NIDN. 0303017201

  
(Penguji)

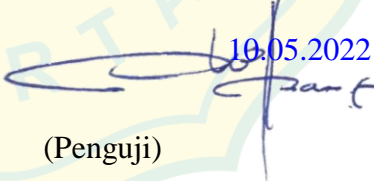
4. **ANISA, ST., MT.**

NIDN. 0324037701

  
(Penguji)

5. **DEDI HANTONO, ST., MT.**

NIDN. 0312087502

  
(Penguji)

Ketua Program Studi Arsitektur,



**LUTFI PRAYOGI, S. Ars., M. Urb. Plan.**

NIDN. 0312039001

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan.....	2
1.4 Manfaat.....	2
1.5 Lingkup Pembahasan.....	2
1.6 Metode Penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan.....	2
1.7 Skema Alur Berpikir.....	5
1.8 Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II TINJAUAN UMUM</b> .....	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Museum.....	7
2.1.1 Pengertian Museum.....	7
2.1.2 Jenis-jenis Museum.....	7
2.1.3 Tata Fungsi dan Zonasi Museum.....	8
2.1.4 Pendekatan Penyajian pada Museum.....	10
2.1.5 Standar-standar pada Museum.....	11
2.2 Tinjauan Perfilman.....	14
2.2.1 Pengertian Perfilman.....	14
2.2.2 Klasifikasi Perfilman.....	15
2.2.3 Sejarah Perfilman Nasional.....	16
2.2.4 Jumlah Penonton Film Nasional.....	18
2.2.5 Film-film Nasional Terbaik.....	20
2.3 Tinjauan Konsep Arsitektur Kontemporer.....	21
2.3.1 Pengertian Arsitektur Kontemporer.....	21
2.3.2 Ciri-ciri Arsitektur Kontemporer.....	22
2.4 Studi Preseden.....	23
2.4.1 Usmar Ismail Film Center Jakarta.....	23
2.4.2 Museum of the Moving Image New York.....	32
2.4.3 Eye Film Museum Amsterdam.....	36

2.4.4	Tinjauan Studi Preseden .....	40
<b>BAB III TINJAUAN KHUSUS .....</b>		<b>43</b>
3.1	Deskripsi Proyek .....	43
3.2	Tinjauan Kota DKI Jakarta.....	43
3.3	Tinjauan Lokasi Alternatif Tapak.....	47
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>53</b>
4.1	Analisis Perkotaan .....	53
4.1.1	Analisis Pemilihan Tapak.....	53
4.2	Analisis Tapak .....	54
4.2.1	Analisis Pencapaian .....	54
4.2.2	Analisis Sirkulasi.....	56
4.2.3	Analisis Aklimatisasi.....	57
4.2.4	Analisis Kebisingan.....	59
4.2.5	Analisis View dan Orientasi.....	61
4.2.6	Analisis Sistem Parkir .....	65
4.2.7	Zonasi Tapak .....	68
4.3	Analisis Bangunan.....	69
4.3.1	Analisis Gubahan Massa .....	70
4.3.2	Analisis Struktur Bangunan.....	70
4.3.3	Analisis Sistem Sirkulasi Bangunan.....	71
4.3.4	Analisis Utilitas .....	72
4.3.5	Analisis Material Bangunan .....	77
4.3.6	Zonasi Bangunan .....	79
4.4	Analisis Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Bangunan.....	80
4.5	Analisis Ruang.....	84
4.5.1	Analisis Pengguna Museum .....	85
4.5.2	Analisis Alur Kegiatan .....	86
4.5.3	Analisis Pengelompokkan Ruang.....	91
4.5.4	Program Besaran Ruang .....	93
4.5.5	Pola Hubungan Ruang .....	100
<b>BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....</b>		<b>107</b>
5.1	Dasar Perencanaan dan Perancangan .....	107
5.2	Konsep Perencanaan dan Perancangan.....	107
5.2.1	Konsep Tapak.....	107
5.2.2	Konsep Bangunan.....	111
5.2.3	Program Ruang.....	115

DAFTAR PUSTAKA..... 118  
LAMPIRAN



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis limpahkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya penulis diberikan nikmat dan hidayah sehingga dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul **“Bangunan Museum Perfilman Nasional dengan Konsep Arsitektur Kontemporer di Jakarta”** dengan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dan tetap menjalankan kewajiban lainnya.

Dalam laporan tugas akhir ini, penulis telah mendapatkan bimbingan dan arahan yang bermanfaat dari berbagai pihak demi kelancaran dan keabsahan laporan ini. Maka itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada

1. Dr. Ir. Ashadi, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Utama Tugas Akhir yang telah memberikan ilmu, bimbingan, nasehat, serta arahnya yang sangat bermanfaat dan mendukung kelancaran tugas akhir penulis.
2. Finta Lissimia, ST., MT. selaku Dosen Pembimbing Pendamping Tugas Akhir yang juga memberikan ilmu dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik.
3. Yeptadian Sari, ST., MT. selaku Koordinator Tugas Akhir dan Dosen Pembimbing Akademik yang juga senantiasa memberikan dukungan, nasehat, dan bimbingan akademik sejak semester awal kuliah hingga semester akhir ini.
4. Lutfi Prayogi S. Ars., M. Urb. Plan. selaku Ketua Program Studi Arsitektur UMJ yang telah mendukung penulis atas terlaksananya tugas akhir ini.
5. Bapak, Ibu Dosen, dan jajaran Program Studi Arsitektur UMJ yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama berkuliah 8 semester.
6. Kedua orang tua dan kakak yang penulis sangat cintai dan banggakan dengan selalu memberikan dukungan, doa, nasehat, serta membiayai kuliah penulis hingga saat ini.
7. Teman-teman angkatan 2018 Jurusan Arsitektur UMJ yang telah menjadi rekan-rekan seperjuangan selama 4 tahun terakhir.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia perfilman pasti sudah sangat kita kenal pada era sekarang ini. Perkembangan pesat perfilman internasional juga telah berlangsung puluhan tahun silam di negara-negara maju, seperti di Amerika Serikat dan Prancis. Perkembangan tersebut disebabkan munculnya teknologi-teknologi terbaru yang mendukung perfilman semakin modern dan beragam. Selain itu, aspek-aspek kemajuan dunia perfilman juga tidak lepas dari komitmen masyarakat dalam mengapresiasi dan mencintai sebuah karya perfilman itu sendiri. Hal tersebutlah yang mendorong industri perfilman selalu melakukan inovasi baru dan juga berkontribusi terhadap perekonomian negara.

Di Indonesia, dunia perfilman juga terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Berkaca dari sejarah panjang perfilman nasional yang berawal di era Kolonial Belanda pada tahun 1920-an. Saat itu, Indonesia memang masih bernama Hindia Belanda yang sudah mampu menghasilkan beberapa film. Memasuki tahun 1950, untuk pertama kalinya pasca kemerdekaan Indonesia mampu memproduksi perfilman secara mandiri. Di dekade-dekade berikutnya, perfilman nasional mengalami pasang surutnya. Seperti menurut para ahli dan pengamat perfilman nasional, masa keemasan perfilman nasional berada pada dekade 1970-1990-an. Lalu, mengalami kemunduran pada 1991-1998 dan kemudian bangkit dari keterpurukan hingga berkembang pesat sejak 1999 sampai era sekarang.

Dari uraian di atas, maka sangat diperlukannya perencanaan dan perancangan Museum Perfilman Nasional dengan Konsep Arsitektur Kontemporer di Jakarta. Arsitektur kontemporer dirasa paling sesuai karena dapat menghadirkan desain museum yang didasarkan pada unsur-unsur perfilman nasional dan kekhasan setiap era perfilman nasional. Kota Jakarta dipilih karena memiliki potensi yang besar dari segala aspek, diantaranya potensi pengunjung, perekonomian, infrastruktur kota, dan aspek pendukung lainnya. Perencanaan dan perancangan ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan wawasan mengenai bangunan museum perfilman, perfilman nasional, serta konsep arsitektur kontemporer. Maka itu, dirasa sangat penting untuk merancang museum perfilman nasional dengan konsep arsitektur kontemporer di Jakarta ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam laporan ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan pada museum perfilman nasional di Jakarta?.
2. Bagaimana penerapan konsep arsitektur kontemporer pada perencanaan dan perancangan museum perfilman nasional di Jakarta?.

## **1.3 Tujuan**

Beberapa tujuan yang diharapkan dari proyek ini, diantaranya

1. Menyusun konsep perencanaan dan perancangan pada museum perfilman nasional di Jakarta.
2. Menerapkan konsep arsitektur kontemporer pada perencanaan dan perancangan museum perfilman nasional di Jakarta.

## **1.4 Manfaat**

Terdapat manfaat yang diperoleh dari proyek tugas akhir bangunan museum perfilman nasional dengan konsep arsitektur kontemporer, antara lain

1. Memperkaya pengetahuan perihal desain bangunan museum.
2. Menjadi salah satu referensi dan rekomendasi desain bangunan museum dengan konsep arsitektur kontemporer.

## **1.5 Lingkup Pembahasan**

Pembahasan akan dititikberatkan pada permasalahan arsitektural, diantaranya pengolahan tapak, konsep perencanaan dan perancangan, sirkulasi, gubahan massa, penerapan konsep arsitektur kontemporer, serta pemahaman dalam ruang lingkup museum. Permasalahan di luar arsitektural, misalnya berkaitan dengan perhitungan-perhitungan *engineering* dan mekanikal akan dibahas sebagai kelengkapan saja.

## **1.6 Metode Penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan**

Berikut merupakan landasan konseptual perencanaan sebuah bangunan museum perfilman nasional

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

#### **a. Studi Literatur**



Pengumpulan data berdasarkan literatur yang membahas seputar museum, perfilman nasional, serta arsitektur kontemporer. Sumber literatur berasal dari buku, publikasi ilmiah, artikel, serta laman pendukung lain yang memiliki kredibilitas untuk digunakan sebagai referensi ilmiah. Pengumpulan data dari ketiga studi preseden dilakukan dengan studi literatur.

#### **b. Observasi Lapangan**

Pengamatan yang dilakukan terhadap lokasi alternatif tapak di Jakarta Pusat dan Jakarta Timur yang akan digunakan untuk perencanaan dan perancangan proyek tugas akhir ini. Observasi langsung juga dilakukan terhadap satu studi preseden untuk mendapatkan data-data yang konkret. Studi preseden yang dilakukan observasi langsung adalah Usmar Ismail Film Center di Jakarta Selatan.

#### **c. Wawancara**

Metode wawancara dilakukan berupa tanya jawab dengan narasumber. Metode ini digunakan untuk melengkapi data literatur maupun observasi langsung. Wawancara dilakukan di studi preseden Usmar Ismail Film Center Jakarta. Berikut nama-nama narasumber terkait, yaitu

- Ibu Nining selaku bagian Manajemen Bangunan
- Ibu Maya dan Bapak Ardian selaku bagian Pengurus Perpustakaan atau Sinematek Indonesia
- Bapak Budi Hismanto selaku bagian Kurator Peralatan Perfilman
- Bapak Mat Jupri selaku Petugas Keamanan

### **1.6.2 Kompilasi Data**

Pengelompokkan data didasarkan pada permasalahan yang dipilih sesuai dengan judul Tugas Akhir yaitu Bangunan Museum Perfilman Nasional dengan Konsep Arsitektur Kontemporer di Jakarta.

### **1.6.3 Analisis Data**

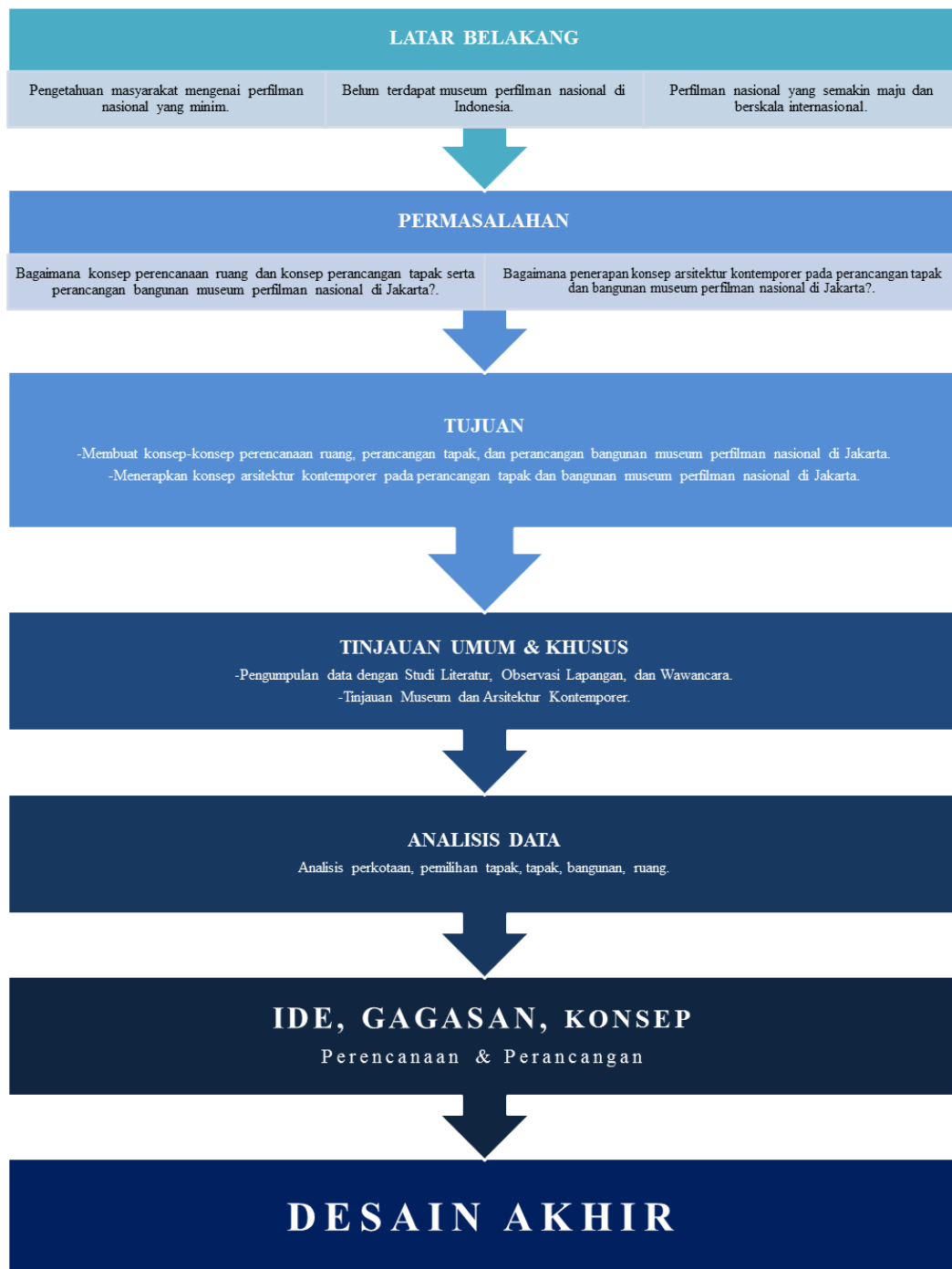
Proses penjabaran dan analisis data dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Proses analisis dimulai dengan analisis perkotaan, analisis tapak, analisis bangunan, analisis penerapan konsep, analisis ruang, dan analisis lainnya yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan.

#### **1.6.4 Penyusunan Konsep**

Hasil analisis data akan diinterpretasikan hingga disimpulkan sehingga dapat dilakukan penyusunan konsep. Tujuan dari penyusunan konsep ialah untuk pedoman merancang Bangunan Museum Perfilman Nasional dengan Konsep Arsitektur Kontemporer di Jakarta.



## 1.7 Skema Alur Berpikir



**Gambar 1.1.** Skema Alur Berpikir. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Laporan Tugas Akhir ini terdiri atas lima bab serta daftar pustaka dan lampiran, berikut penjabarannya

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, membahas mengenai permulaan dalam mendesain. Bab ini terdiri dari latar belakang, tujuan, manfaat rumusan masalah, lingkup pembahasan, metode penyusunan landasan konseptual perencanaan dan perancangan, skema alur berpikir, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM**

Pada bab ini, membahas mengenai tinjauan pada museum, perfilman nasional, ciri arsitektur kontemporer hingga penjabaran tiga objek preseden.

### **BAB III TINJAUAN KHUSUS**

Pada bab ini, merupakan tinjauan yang khusus membahas mengenai deskripsi proyek, tinjauan lokasi, dan lokasi alternatif tapak.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, berisikan tahap analisis dari perencanaan hingga perancangan museum perfilman nasional yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang sudah dirumuskan. Tahapan analisis dimulai dari skala yang lebih besar ke kecil, yaitu analisis perkotaan, analisis tapak dan zonasi tapak, analisis bangunan dan zonasi bangunan, analisis penerapan konsep, analisis ruang, serta analisis lain yang diperlukan.

### **BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Pada bab ini, termuat hasil analisis sebagai dasar perencanaan dan perancangan. Terdiri atas perencanaan tapak yang di dalamnya termuat pembahasan konsep perencanaan tapak, dilanjutkan dengan konsep tapak, konsep perancangan bangunan dan program ruang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Termuat sumber-sumber yang diambil dari publikasi ilmiah, buku, internet, dan laman terkait lainnya yang dijadikan referensi pada Laporan Tugas Akhir.

### **LAMPIRAN**

Pada bagian ini, berisikan lampiran yang mendukung laporan, seperti bukti publikasi ilmiah, bukti asistensi, dsb.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Museum**

##### **2.1.1 Pengertian Museum**

Menurut Gertrurd Rudolf Hille, Seorang ahli museum di Jerman Barat, pengertian museum adalah sebagai berikut (McMurtry & Cohen, 1985)

1. Museum bukan saja mengumpulkan barang-barang kuno atau barang-barang sebagai penyelidikan ilmu pengetahuan saja, namun barang-barang itu adalah warisan kebudayaan dan segala hubungannya harus dipamerkan kepada umum.
2. Museum bukan saja merupakan tempat atau ruangan-ruangan untuk kepentingan para peminat atau kaum sarjana saja, namun harus terbuka bagi semua orang dan dapat menambah pengetahuannya terutama bagi para pemuda.

Menurut Sir John Forsdyke (Direktur Brititish) dalam Romalqos, museum adalah sebagai badan tetap yang memelihara kenyataan dengan perkataan lain memamerkan kebenaran benda-benda selama kebenaran itu tergantung dari bukti-bukti yang berupa benda (Romalqos, 1997).

##### **2.1.2 Jenis-jenis Museum**

Menurut International Council of Museum, jenis-jenis museum diantaranya adalah (Romalqos, 1997)

1. Antropologi dan Etnografi, yaitu museum yang sarannya mengungkapkan tentang monografi suatu bangsa dengan mengungkapkan tentang lingkungan alam, kelompok industri dan kebudayaan yang melingkupi bangsa itu.
2. *Historical Museum*, yaitu museum yang sarannya mengungkapkan kejadian sejarah dengan urutan-urutan zaman (kurun waktu) tertentu.
3. *Natural History Museum*, yaitu museum yang sarannya mengungkapkan keadaan-keadaan alam, termasuk di dalamnya adalah kebun raya, museum industri, herbarium, biologi, dan museum geologi.
4. *Art History Museum*, yaitu museum yang sarannya mengungkapkan sejarah perkembangan seni rupa suatu bangsa maupun skala internasional.
5. Museum Teknologi dan Industri, yaitu termasuk didalamnya adalah meseum perkapalan, penerbangan, museum teknologi dan industri dan lain sebagainya.

### 2.1.3 Tata Fungsi dan Zonasi Museum

Menurut Chiara pada For Building Types, museum dibagi atas lima zona dasar yaitu (Chiara, 2001)

- 1) Zona publik dengan koleksi
- 2) Zona publik tanpa koleksi
- 3) Zona privat dengan koleksi
- 4) Zona privat tanpa koleksi
- 5) Zona privat khusus

Chiara mengelompokkan ruang-ruang di dalam museum berdasarkan zonanya, diantaranya

- 1) Zona publik dengan koleksi, meliputi ruangan sebagai berikut
  - a. Ruang Pengecekan Tiket
  - b. Teater
  - c. Kafetaria/Kantin
  - d. Ruang Informasi
  - e. Toilet
  - f. *Lobby* Utama Museum
  - g. Toko Souvenir
- 2) Zona publik tanpa koleksi, terdiri dari ruang sebagai berikut
  - a. Kelas-kelas
  - b. *Exhibition Galleries*
  - c. *Orientation*
- 3) Zona privat dengan koleksi, meliputi ruang sebagai berikut
  - a. Ruang Workshop
  - b. *Crating/Uncrating*
  - c. *Freight Elevator*
  - d. *Collections Loading Dock*
  - e. *Receiving*

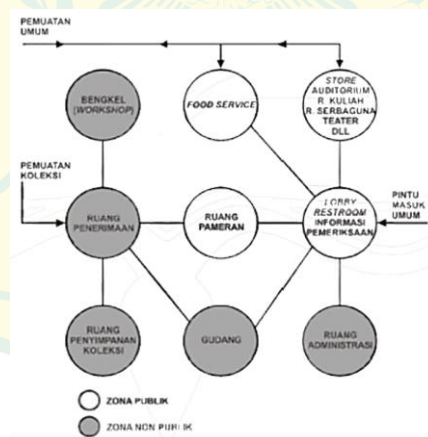
4) Zona privat tanpa koleksi, terdiri dari ruang sebagai berikut

- a. *Catering Kitchen*
- b. *Electrical Room*
- c. *Food Service/ Kitchen*
- d. *General Storage*
- e. *Mechanical Room*
- f. *Museum Store Office*
- g. *Offices*
- h. *Conference Rooms*
- i. *Security Office*

5) Zona privat khusus, terdiri atas ruang sebagai berikut

- a. *Collections Storage*
- b. *Computer Network Room*
- c. *Security Equipment Room*

Berikut diagram zona ruang bangunan museum dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut



**Gambar 2.1.** Diagram Zona Ruang Musuem. Sumber: Time Saver Standards for Building Types.

Menurut Pedoman Museum Indonesia Departemen Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2008, bangunan museum setidaknya terdiri dari dua unsur, diantaranya (Museum, 2008)

- 1) Bangunan pokok, meliputi ruang sebagai berikut
  - a. Ruang Pameran Tetap
  - b. Ruang Pameran Temporer

- c. Ruang Auditorium
- d. Ruang Kantor/ Administrasi
- e. Ruang Perpustakaan
- f. Ruang Laboratorium
- g. Ruang Penyimpanan Koleksi
- h. Ruang Edukasi
- i. Ruang Transit Koleksi
- j. Bengkel Kerja Reparasi

2) Bangunan penunjang, meliputi ruang sebagai berikut

- a. Ruang Cinderamata
- b. Kafetaria
- c. Ruang Penjualan Tiket dan Penitipan Barang
- d. Ruang Lobby
- e. Toilet
- f. Ruang Parkir dan Taman
- g. Ruang Pos Jaga

#### **2.1.4 Pendekatan Penyajian Koleksi pada Museum**

Pada penyajian atau penataan koleksi museum terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan seperti berikut (Irdana & Kumarawarman, 2018)

a. Pendekatan Kronologi

Penyajian koleksi berdasarkan kronologi dari waktu ke waktu melalui penempatan benda koleksi atau informasi pendukungnya dengan berurutan sesuai alur kunjungan dari awal hingga akhir.

b. Pendekatan Taksonomik

Penyajian koleksi berdasarkan kesamaan jenis serta kualitas, kegunaan, gaya, periode atau sang pembuat.

c. Pendekatan Tematik

Penyajian koleksi yang tidak ditekankan pada objeknya, namun lebih menitikberatkan pada tema dengan cerita tertentu.

d. Pendekatan Gabungan

Merupakan pendekatan yang menggabungkan atau kombinasi kedua atau ketiga pendekatan dari kronologi, taksonomik ataupun tematik.



## 2.1.5 Standar-standar pada Museum

### a. Standar Ruang Objek Pajangan

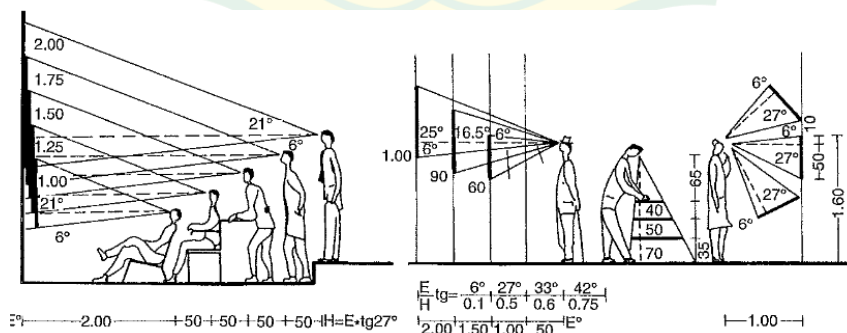
Dalam hal luas objek pameran, memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas lantai) dibandingkan dengan penyediaan ruang yang besar. Hal tersebut sangat diperlukan untuk hiasan besar dengan ukuran ruang yang bergantung pada ukuran hiasan, dapat dilihat pada Gambar 2.2. Umumnya sudut pandang manusia ( $54^\circ$  atau  $27^\circ$  dari ketinggian) dapat disesuaikan terhadap hiasan yang diberi cahaya pada jarak 10 m artinya tinggi hiasan diatas ketinggian mata (Neufert, 1997).

Ruang yang Dibutuhkan	Objek Pamer
Lukisan	3 – 5 m <sup>2</sup> luas dinding
Patung	6 – 10 m <sup>2</sup> luas lantai
Benda-benda kecil / 400 keping	1 m <sup>2</sup> ruang lemari kabinet

Gambar 2.2. Standar Luas Objek Pamer. Sumber: Data Arsitek, 1997.

### b. Standar Jarak Pengamatan

Galeri dan ruang pameran harus sebuah lingkungan visual yang murni, tanpa kekacauan visual (termostat, alat pengukur suhu/ kelembaban, alat pemadam kebakaran, akses panel, signage, dll). Bahan permukaan *display* tidak boleh dapat teridentifikasi (secara pola atau tekstur). Permukaannya harus dapat dengan mudah di cat, sehingga warna dapat diatur menyesuaikan setiap pameran. Tinggi dinding *display* minimal 12 kaki (3,6 m) diperlukan bagi sebagian besar galeri museum seni. Namun, museum yang didedikasikan untuk seni kontemporer harus memiliki langit-langit lebih tinggi, 20 kaki (6 m) adalah ketinggian yang cukup fleksibel. Penggambaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.3 (Neufert, 1997).



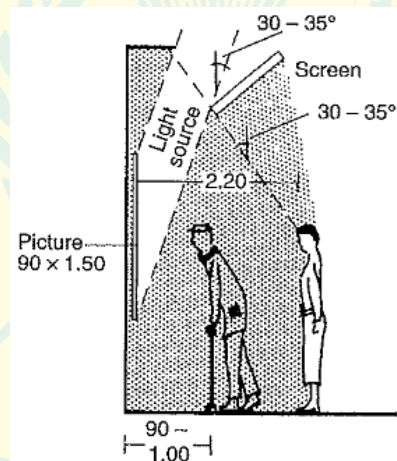
Gambar 2.3. Standar Jarak Pengamatan. Sumber: Neufert, 2012.

### c. Standar Pencahayaan dan Suhu Ruang

Pada bangunan museum, seharusnya tidak terdapat cahaya matahari secara langsung yang mengenai koleksi-koleksi museum. Karena, hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan objek pajangan. Oleh karenanya, ruang pajangan harus dilengkapi dengan sistem pencahayaan yang fleksibel, yaitu dengan tidak adanya *built-in* lampu secara permanen, tidak adanya lampu dinding, dan langit-langit yang permanen. Berikut pedoman pencahayaan ke objek pajangan yang sangat direkomendasikan (Ernst & Neufert, 2012)

- i. Objek pajangan dengan sensitivitas tinggi direkomendasikan dengan pencahayaan berkisar 50-80 lux.
- ii. Objek pajangan dengan sensitivitas sedang direkomendasikan dengan pencahayaan berkisar 100-150 lux.
- iii. Objek pajangan dengan sensitivitas rendah direkomendasikan dengan pencahayaan berkisar 150-300 lux.

Pada ketiga kriteria pencahayaan tersebut, radiasi UV sangat direkomendasikan tidak boleh melebihi  $25 \text{ W/m}^2$ . Penggambaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.4



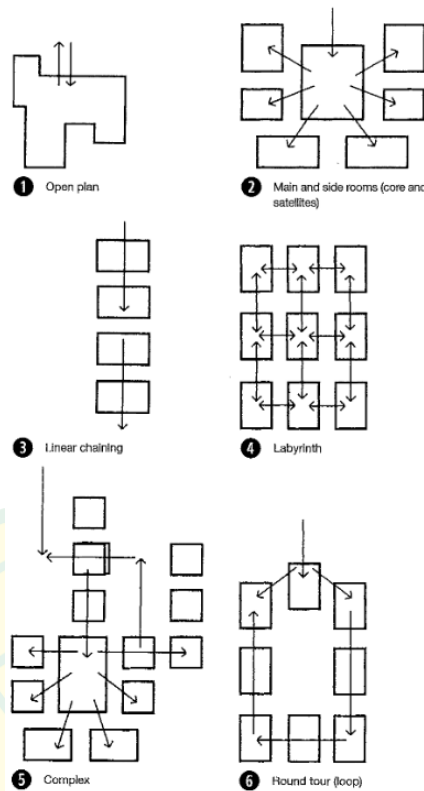
**Gambar 2.4.** Standar Pencahayaan Objek Pajangan. Sumber: Neufert, 2012.

Untuk suhu ruang museum yang ideal di ruang pajangan atau tempat objek pameran adalah berkisar  $20-22 \text{ }^\circ\text{C}$  untuk kawasan dengan iklim tropis. Jika diperkirakan, setidaknya suhu keseluruhan museum tidak melebihi  $26 \text{ }^\circ\text{C}$  agar tetap menjaga kenyamanan dalam museum. Dalam museum yang terdapat bahan-bahan foto atau film seperti museum perfilman, diharuskan disimpan pada ruangan yang bersuhu tidak kurang atau melebihi  $16 \text{ }^\circ\text{C}$  untuk menjaga zat-zat kimiawi yang terkandung tidak rusak ataupun membahayakan udara sekitar (Ernst & Neufert, 2012).

#### **d. Standar Peletakan Pajangan**

Faktor utama dalam penataan letak ruang pajangan museum adalah hubungan antar koleksi dan bagaimana cara tersebut dapat ditampilkan dengan menerapkan konsep. Berikut, tipe-tipe sirkulasi dan tata letak objek pajangan museum dapat dilihat pada Gambar 2.5 (Ernst & Neufert, 2012)

- i. *Open plan*, memiliki ruang yang luas dan tidak hanya tertuju pada satu pajangan semata, namun ke seluruh pajangan secara acak. Dengan sirkulasinya yang bebas, umumnya diterapkan pada ruang *lobby* atau *basement*.
- ii. *Core and satellite rooms*, terdapat ruang utama untuk orientasi ke museum atau ruang pajangan, sedangkan pada ruangan di sekelilingnya untuk orientasi khusus ke pajangan tertentu.
- iii. *Linear chaining*, merupakan alur sirkulasi dengan garis lurus dengan pajangan yang terdapat di sisi kanan dan kirinya. Difungsikan untuk mengarahkan sirkulasi pengunjung, memfokuskan orientasi pajangan, dan memisahkan atau membedakan pintu masuk dan keluar museum secara jelas.
- iv. *Labyrinth*, memiliki sirkulasi yang sangat bebas dengan pengarahannya yang banyak. Serta, pintu masuk dan keluar yang dapat terpisah.
- v. *Complex*, merupakan konsep gabungan dari poin i-iv dengan pengelompokan pajangan yang kompleks.
- vi. *Round tour (loop)*, serupa dengan penataan pada poin iii, namun pada tipe ini akan diarahkan berputar dan kembali ke pintu masuk.



**Gambar 2.5.** Sirkulasi dan Peletakan Objek Pajangan. Sumber: Neufert, 2012.

## 2.2 Tinjauan Perfilman

### 2.2.1 Pengertian Perfilman

Film adalah gambar hidup yang juga dikenal dengan *movie*. Film secara juga kerap disebut sebagai sinema. Sinema sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah berasal dari Cinema-tho-phytos (cahaya) dan graphie (tulisan, gambar, dan citra). Jadi, dapat diartikan sebagai melukis gerak dengan cahaya (Joseph, 2011).

Definisi Film menurut UU 8/1992, merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa *visual-audio* yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya. Terbentuk dari segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya (Joseph, 2011).

## 2.2.2 Klasifikasi Perfilman

Film cerita atau film fiksi merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film fiksi bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli tiket terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula (Joseph, 2011). Contoh film fiksi dapat dilihat pada Gambar 2.6



**Gambar 2.6.** Contoh Film-film Fiksi Dalam Negeri. Sumber: IMDb.

Film non-cerita atau film non fiksi merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu film faktual dan film documenter. Film faktual menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual. film dokumenter yaitu film yang berisi selain fakta yang juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa. Dari hal tersebut muncul persepsi tentang kenyataan yang tergantung pada sang pembuat film tersebut (Joseph, 2011). Contoh film non-fiksi dapat dilihat pada Gambar 2.7



**Gambar 2.7.** Contoh Film-film Non-Fiksi Dalam Negeri. Sumber: IMDb.

### 2.2.3 Sejarah Perfilman Nasional

Sejarah perfilman di Indonesia dapat ditelusuri dari masa penjajahan hingga era sekarang. Berikut merupakan sejarah perfilman di Indonesia dari masa ke masa (Alfathoni & Manesah, 2020)

#### a. Periode 1900-1941 (Era Kolonial Belanda)

Bangsa Indonesia mulai mengenal perfilman pada 1900, ketika masih dibawah penjajahan Belanda. Saat itu, diadakan pemutaran film dokumenter perdana yang masih bisu tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Kebon Jae, Tanah Abang. Dalam kurun waktu 20 tahun, film-film dari Amerika dan Tiongkok mulai masuk ke Indonesia. Pada 1926, Indonesia untuk pertama kalinya memproduksi film sendiri yang berjudul Lotoeng Kasaroeng, karya G. Kruger dan L. Heuvelcorp. Walaupun dibuat oleh orang berkebangsaan Jerman dan Belanda, film yang diproduksi di Bandung tersebut dianggap sebagai film Indonesia pertama karena menampilkan cerita asli Indonesia. Perfilman Indonesia semakin berkembang saat orang-orang Tionghoa mulai mengambil alih perekonomian. Pada titik ini, dapat dilihat bahwa pijakan awal perfilman Indonesia lebih bersifat sosial-ekonomi, bukan sosial-kebudayaan. Pasanya, kala itu pembuat film merupakan orang non-pribumi, sementara sebagian pemain dan ceritanya diambil dari Indonesia.

#### b. Periode 1942-1945 (Era Kolonial Jepang)

Di era pemerintahan Jepang, terjadi pembatasan luar biasa terhadap perfilman Indonesia. Pasanya, dalam produksi sebuah film hanya film propaganda mengagungkan kehebatan Jepang yang diperbolehkan, sedangkan semua film asing dilarang masuk ke Indonesia. Pada

era ini, masyarakat hanya dapat menonton film-film buatan Jepang dan film Indonesia yang sudah ada sebelumnya.

#### c. Periode 1945-1949 (Pasca Kemerdekaan)

Pada era awal kemerdekaan, perusahaan Pasific Corporation milik Belanda diubah menjadi Pusat Perfilman Nasional (PFN) bersamaan dengan hadirnya Persatuan Artis Film Indonesia (Parfi). Sayangnya, perkembangan tersebut tidak didukung dengan regulasi yang kondusif agar memacu pertumbuhan perfilman Indonesia. Akibatnya, kompetisi tersebut menjadi tidak seimbang karena film-film asing membajiri Indonesia dengan produksi yang tidak maksimal.

#### d. Periode 1950-1959

Pada periode ini, perfilman Indonesia diwarnai dengan karya pekerja perfilman yang sebagian berasal dari orang terpelajar dan tergabung dalam organisasi seniman film. Pada 30 Maret 1950, Usmar Ismail mendirikan Perusahaan Film Nasional Indonesia (PERFINI) dengan produksi film pertamanya adalah film Darah dan Doa. Kemudian, setiap tanggal 30 Maret diperingati sebagai Hari Film Nasional. Film Darah dan Doa karya Usmar Ismail merupakan film pertama yang disutradarai oleh orang asli Indonesia dan diproduksi oleh perusahaan dalam negeri. Pada 23 April 1951, Perseroan Artis Republik Indonesia (PERSARI) yang dipimpin oleh Djamaluddin Malik resmi berdiri sebagai tempat bernaung artis film dan sandiwarawan. Produksi film dalam negeri semakin meningkat hingga puncaknya pada 1955 dengan 59 judul film. Pada 1955, terbentuklah Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) dan Persatuan Pers Film Indonesia (PERPENI) untuk menunjukkan kesadaran akan pentingnya promosi film. Masih pada 1959, Festival Film Indonesia (FFI) untuk pertama kalinya diselenggarakan. Selain itu, film-film asal India juga mulai masuk ke Indonesia dan langsung diminati oleh masyarakat.

#### e. Periode 1960-1969

Pada era ini, Indonesia dilanda gejolak dengan munculnya PKI sebagai kekuatan sosial baru. Selain itu, terdapat aksi pemboikotan terhadap film-film yang diindikasikan menjadi agenda imperialisme Amerika. Pada 1964, jumlah bioskop semakin menurun diakibatkan adanya aksi pembakaran. Pemberontakan G30S/PKI semakin membuat situasi tidak menentu hingga 1966. Akibatnya, hingga melumpuhkan aktivitas produksi di berbagai bidang.

#### f. Periode 1970-1990

Memasuki 1970, industri perfilman Indonesia mulai bangkit. Salah satunya ditandai dengan produksi film yang mencapai 19 judul dalam setahun, meningkat dari setahun sebelumnya yang hanya 11 film saja. Pada dekade ini, teknologi pembuatan film dan industri bioskop juga mengalami kemajuan pesat. Pada 1980, diketahui bahwa film nasional dapat diproduksi dalam bentuk kaset video.

#### g. Periode 1990-1998

Memasuki tahun 90-an, terjadi penurunan drastis produksi film Indonesia dan menjadi periode terparah sejak kebangkitannya pada 1970. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti perkembangan televisi swasta, sistem manajemen perusahaan perfilman, dan persaingan dengan film asing. Jumlah produksi film nasional semakin merosot hingga titik terendahnya, hanya berkisar enam hingga sembilan judul saja setiap tahunnya.

#### h. Periode 1998-sekarang

Pada 1998, perfilman nasional mulai bangkit dari keterpurukan. Salah satunya ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan jumlah produksi film. Beberapa film seperti *Kuldesak* (1998), *Petualangan Sherina* (2000), dan *Ada Apa Dengan Cinta* (2002) mendulang sukses di pasaran. Pada 2008, film Indonesia mampu menguasai sebagian besar layar bioskop di tanah air. Sejak itu, era perfilman yang semula didominasi oleh sutradara senior, kemudian perlahan digantikan oleh generasi muda seperti Riri Riza, Rudi Sudjarwo, hingga Nia Dinata. Pada awal 2020, industri film nasional mampu mencapai pertumbuhan tertinggi dalam sejarahnya. Meskipun mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat efek pandemi covid-19 pada Maret 2020 dan terus mengalami perbaikan hingga 2022 ini.

### **2.2.4 Jumlah Penonton Film Nasional**

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 34 tahun 2019 tentang Tata Edar, Pertunjukan, Ekspor dan Impor Film, pasal 17 menjelaskan perlunya pemberitahuan jumlah penonton suatu film secara berkala yang dibuat setiap akhir bulan melalui sistem pendataan Jumlah Penonton demi menyelenggarakan fungsi di bidang pengembangan perfilman. Pendataan dilakukan dengan sarana teknologi informasi dan komunikasi data perfilman yang memuat jumlah perolehan penonton di setiap film yang masuk di bioskop nasional berdasarkan jam pertunjukan dan lokasi mendetail, inipun



mencakup film lokal maupun film impor. Peningkatan jumlah penonton nasional dapat dilihat pada Gambar 2.8 (Wikipedia, 2022).

Tahun	Jumlah Penonton Nasional
2017	39 135 910
2016	34 088 298
2014	15 657 406
2013	12 716 790
2012	18 887 258
2011	15 565 132

**Gambar 2.8.** Jumlah Penonton Nasional (juta) dalam Beberapa Tahun Terakhir. Sumber: Wikipedia, 2022.

Pertumbuhan industri film Indonesia semakin meningkat dengan semakin banyaknya produksi film dalam negeri dan jumlah penontonya. Pada tahun 2018, film yang bergenre romansa remaja, *Dilan*, mampu menyedot penonton hingga 6,3 juta orang, dan mampu bertahan di layar-layar bioskop hingga lebih dari satu bulan. Sebelumnya pada 2016, film *Pengabdian Setan* garapan Joko Anwar mampu meraih 4,2 juta penonton, di mana film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*, produksi di tahun yang sama, masih menempati peringkat film dengan jumlah penonton terbanyak sepanjang sejarah perfilman Indonesia, yaitu sebanyak 6,5 juta penonton (Investment/BKPM, 2017). Film-film nasional dengan penonton terbanyak dapat dilihat pada Gambar 2.9

No.	Judul film	Penonton	Produksi	Tahun	Sutradara
1	<i>KKN di Desa Penari</i>	9.227.358	MD Pictures Pichouse Films	2022	Awil Suryadi
2	<i>Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1</i>	6.858.616	Falcon Pictures	2016	Anggy Umbara
3	<i>Dilan 1990</i>	6.315.664	Max Pictures	2018	Fajar Bustomi Pidi Baiq
4	<i>Dilan 1991</i>	5.253.411	Max Pictures	2019	Fajar Bustomi Pidi Baiq
5	<i>Laskar Pelangi</i>	4.719.453	Miles Films Mizan Productions	2008	Riri Riza
6	<i>Habibie &amp; Ainun</i>	4.583.641	MD Pictures	2012	Faozan Rizal
7	<i>Pengabdian Setan</i>	4.206.103	Rapi Films CJ Entertainment	2017	Joko Anwar
8	<i>Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2</i>	4.083.190	Falcon Pictures	2017	Anggy Umbara
9	<i>Ayat-ayat Cinta</i>	3.676.135	MD Pictures	2008	Hanung Bramantyo
10	<i>Ada Apa dengan Cinta? 2</i>	3.665.509	Miles Films Legacy Pictures	2016	Riri Riza
11	<i>Suzzanna: Bernapas dalam Kubur</i>	3.346.185	Soraya Intercine Films	2018	Rocky Soraya Anggy Umbara
12	<i>Miles: Suara dari Dilan</i>	3.122.263	Max Pictures	2020	Fajar Bustomi Pidi Baiq
13	<i>My Stupid Boss</i>	3.052.657	Falcon Pictures	2016	Upi Avianto
14	<i>Ayat-ayat Cinta 2</i>	2.840.159	MD Pictures	2017	Guntur Soeharjanto
15	<i>Danur: I Can See Ghosts</i>	2.736.391	Pichouse Films	2017	Awil Suryadi

**Gambar 2.9.** 15 Film Nasional dengan Jumlah Penonton Terbanyak. Sumber Wikipedia, 2022.

### 2.2.5 Film-film Nasional Terbaik

Sudah sejak lama ada beberapa pihak dari institusi, media ataupun perorangan yang menggolongkan film-film terbaik Indonesia sepanjang masa berdasarkan kategori-kategori tertentu. Salah satunya adalah tabloid Bintang Indonesia pada tahun 2007 telah memilah film-film dikategorikan sebagai film Indonesia terbaik. Dari 160 film yang masuk, terpilihlah 25 film nasional yang dapat dikategorikan sebagai film-film Indonesia terbaik sepanjang masa, berikut adalah daftarnya (Wikipedia, Film Indonesia Terbaik, 2022)

- i. Tjoet Nja' Dhien (1986)
- ii. Naga Bonar (1986)
- iii. Ada Apa dengan Cinta? (2001)
- iv. Kejarlah Daku Kau Kutangkap (1985)
- v. Badai Pasti Berlalu (1977)
- vi. Arisan! (2003)
- vii. November 1828 (1978)
- viii. Gie (2005)
- ix. Taksi (1990)
- x. Ibunda (1986)
- xi. Tiga Dara (1956)
- xii. Si Doel Anak Betawi (1973)
- xiii. (Cintaku di) Kampus Biru (1976)
- xiv. Doea Tanda Mata (1984)
- xv. Si Doel Anak Modern (1976)
- xvi. Petualangan Sherina (1999)
- xvii. Daun di Atas Bantal (1997)
- xviii. Pacar Ketinggalan Kereta (1988)
- xix. Cinta Pertama (1973)
- xx. Si Mamad (1973)
- xxi. Pengantin Remaja (1971)
- xxii. Cintaku di Rumah Susun (1987)
- xxiii. Gita Cinta dari SMA (1979)
- xxiv. Eliana, Eliana (2002)
- xxv. Inem Pelayan Sexy (1977)

## **2.3 Tinjauan Konsep Arsitektur Kontemporer**

### **2.3.1 Pengertian Arsitektur Kontemporer**

Arsitektur Kontemporer merupakan suatu aliran gaya arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan suatu aliran baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya (Warso, 2017).

Arsitektur kontemporer adalah arsitektur abad ke-21. Tidak ada gaya tunggal yang dominan; arsitek kontemporer bekerja dalam beberapa gaya yang berbeda, dari postmodernisme dan arsitektur teknologi tinggi ke bentuk dan desain yang sangat konseptual dan ekspresif, menyerupai patung dalam skala besar. Arsitektur kontemporer merupakan bentuk arsitektur yang mewujudkan berbagai gaya desain dari berbagai pengaruh. Arsitektur kontemporer memisahkan diri dari arsitektur modern pada akhir abad ke-20 dengan memasukkan unsur ramah lingkungan dan merangkul semua jenis kreativitas (Ghozali & Zuhri, 2020).

Arsitektur kontemporer merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang sedang terjadi di masa sekarang, yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk berperan dalam dalam Dunia mode. Menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Arsitektur kontemporer sangat dipengaruhi oleh arsitektur modern. Produk arsitektur kontemporer sangat mewakili kekinian dalam gaya, langgam maupun tren-tren globalisasi, seperti arsitektur ramah lingkungan. Arsitektur kontemporer dapat dikatakan sebagai arsitektur anti-vernakular, dengan memaksimalkan penggunaan material-material baru non-lokal secara aspiratif, inovatif dan beresiko tinggi (Desi dkk., 2018).

Arsitektur Kontemporer merupakan suatu gaya arsitektur yang tujuannya memberikan contoh dari suatu kualitas tertentu terutama dari kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur dan kemajuan teknologi (Cerver, 2000).

Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang mengekspresikan kebebasan berkarya dari suatu era tertentu sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan gaya arsitektur yang selalu baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya (Hilberseimer, 1964).

Gaya Arsitektur Kontemporer memiliki perbedaan yang mendasar dengan arsitektur modern. Arsitektur Kontemporer memiliki ciri yang tidak terikat akan sebuah era atau zaman, aturan-aturan masa lampau, dan tidak terbatasnya pada satu gaya semata. Penerapan konsep tersebut sudah dapat kita saksikan seperti halnya pada bangunan-bangunan museum yang

tersebar di seluruh belahan dunia. Sehingga pada penerapannya, bangunan museum dapat sangat mencirikan suatu kota atau negara bahkan sang arsitek yang mendesainnya (Nursandi & Ashadi, 2021).

### **2.3.2 Ciri-ciri Arsitektur Kontemporer**

Berdasarkan penelitian pada Seminar Tugas Akhir sebelumnya, didapatkan ciri-ciri arsitektur kontemporer, diantaranya

a. Bangunan memiliki gubahan massa yang ekspresif, imajinatif, dan dinamis.

Ciri arsitektur kontemporer ialah desain bangunan yang menonjol atau kontras dibandingkan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan identitas dan gaya desain bangunan secara individual.

b. Memiliki bentuk geometris sederhana.

Bentuk utama bangunan pada desain kontemporer ialah harusnya terdapat satu atau lebih bentuk dari geometris sederhana. Walaupun, bangunan dengan desain kontemporer akan selalu memainkan gubahan dari bentuk geometris sederhana menjadi geometri kompleks.

c. Bangunan yang kontras dengan lingkungan di sekitarnya.

Bangunan yang menonjol atau kontras dengan lingkungan atau bangunan lain di sekitarnya juga menambah nilai tersendiri pada bangunan tersebut. Bangunan seperti ditonjolkan dan diutamakan sehingga sangat menarik perhatian pengunjung yang melihat.

d. Memiliki harmonisasi ruang dalam dan ruang luar.

Ruang dalam dan ruang luar yang menyatu merupakan salah satu ciri arsitektur kontemporer. Harmonisasi keduanya dapat terlihat dengan batasan antar ruang luar dan dalam yang secara tidak langsung menyatu atau tidak secara jelas tergambar.

e. Memiliki bukaan yang besar.

Fasad yang transparan serta bukaan yang besar merupakan cara dalam desain kontemporer berkomunikasi dengan pengguna dan pengunjung bangunan, namun tetap kembali pada fungsi utama bangunan tersebut.

f. Material bangunan yang tidak konvensional.

Bangunan dengan arsitektur kontemporer berbahan material yang tidak digunakan secara luas atau disebut tidak konvensional. Umumnya, material dan proses konstruksinya khusus digunakan pada bangunan tersebut atau beberapa bangunan lain saja.

## 2.4 Studi Preseden

Studi preseden yang akan dibahas mengenai bangunan perfilman dan museum perfilman yang tersebar di tiga Negara berbeda, diantaranya Usmar Ismail Film Center di Jakarta, Indonesia; Museum of the Moving Image di New York, Amerika Serikat; dan Eye Film Museum di Amsterdam, Belanda.

### 2.4.1 Usmar Ismail Film Center, Jakarta

Bangunan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail terletak di Jalan Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan. Gedung tersebut didirikan pada tahun 1975 dan merupakan arsip film nasional pertama di Asia Tenggara dan merupakan satu-satunya di Indonesia. Kini, difungsikan menjadi gedung teater dan auditorium, tempat pameran seni, gudang perfilman nasional, dan pusat perfilman yang terdiri dari banyak organisasi perfilman seperti PPFI, PERFIKI, Sinematek Indonesia, dan masih banyak lainnya (Nining dkk, 2022). Perspektif bangunan dapat dilihat pada Gambar 2.10



**Gambar 2.10.** Maket Usmar Ismail Film Center. Sumber: Dokumen Pribadi, 2022.

Bangunan yang terdiri dari 5 lantai tersebut memiliki lantai basement yang memiliki ketinggian sekitar 4 m, lantai 1 dengan tinggi 5 m, lantai 2-5 memiliki tinggi 4 m, dan terakhir atap dengan ketinggian sekitar 3 m dengan total tinggi bangunan keseluruhan adalah sekitar 25 m. Selain terdapat atap bangunan, juga terdapat rooftop pada lantai teratas yang juga digunakan untuk keperluan syuting (Nining dkk, 2022). Perspektif bangunan dapat dilihat pada Gambar 2.11



**Gambar 2.11.** Perspektif Usmar Ismail Film Center. Sumber: Dokumen Pribadi, 2022.

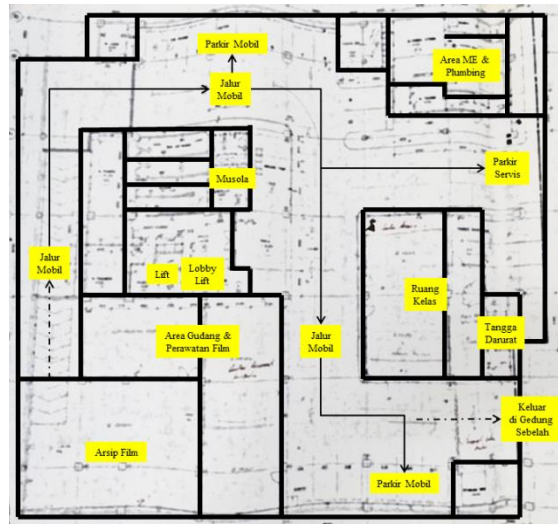
Total luas bangunan PPHUI berkisar 4.121 m<sup>2</sup>. Di dalamnya, terdapat 2 void pada lantai 2 dan 3 yang digunakan sebagai atap dari auditorium. Hal tersebut bertujuan agar terjadi penyatuan suasana disetiap lantainya. Void ini juga dimanfaatkan agar menambah nilai estetika yang ada dan sebagai pemerataan atau penyebaran suara di dalam bangunan (Risabellaa & Rianingrum, 2020).

Ruang teater atau cinema hall memiliki luas 624 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 430 kursi bioskop. Teater tersebut menempati 2 lantai sekaligus dengan pintu keluar-masuk pada lantai 1. Untuk ruang-ruang serbaguna, umumnya difungsikan untuk seminar, konferensi, co-working space dan kegiatan lainnya (Nining dkk, 2022). Interior Usmar Ismail Hall pada Gambar 2.12



**Gambar 2.12.** Interior Usmar Ismail Hall. Sumber: Pamflet, 2022.

Pada lantai basement, difungsikan sebagai parkir kendaraan, ruang panel, ruang petugas, musola, ruang sinematek (ruang penyimpanan dan perawatan, serta ruang koleksi perangkat perfilman). Koleksi penyimpanan mencapai 2.700 film nasional dan beberapa film internasional. Pada ruang penyimpanan memiliki luas sekitar 100 m<sup>2</sup> dengan suhu yang diatur berkisar 13-9 °C untuk menjaga kualitas koleksi seperti seluloid film (Nining dkk, 2022). Denah lantai basement dapat dilihat pada Gambar 2.13 dan interiornya pada Gambar 2.14

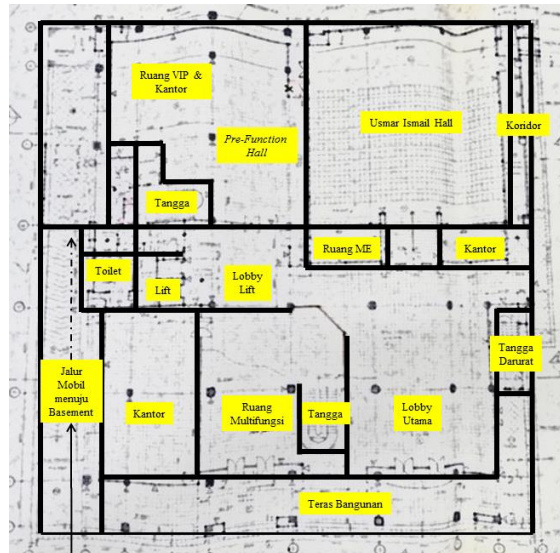


**Gambar 2.13.** Denah Lantai *Basement* Usmar Ismail Film Center. Sumber: *Re-Drawing* Pribadi, 2022.



**Gambar 2.14.** Interior *Basement*. Sumber: Dokumen Pribadi, 2022.

Pada lantai 1 difungsikan sebagai ruang multifungsi, ruang pameran temporer, ruang teater Usmar Ismail Hall, pre-function hall, ruang ganti, auditorium, ruang-ruang pendukung ruang teater (mekanikal, peralatan, pencahayaan, dll.), ruang administrasi dan informasi, dan toilet (Nining dkk, 2022). Denah lantai 1 dapat dilihat pada Gambar 2.15 dan interiornya pada Gambar 2.16



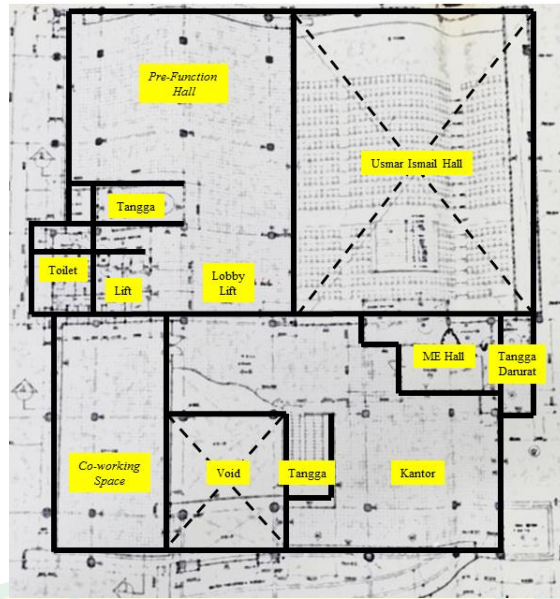
**Gambar 2.15.** Denah Lantai 1 Usmar Ismail Film Center. Sumber: *Re-Drawing Pribadi*, 2022.



**Gambar 2.16.** Interior Lantai 1. Sumber: *Dokumen Pribadi*, 2022.

Pada lantai 2 terdapat ruang-ruang yang diantaranya, co-working space, ruang pengurus yayasan-yayasan, ruang rapat, ruang teater Usmar Ismail Hall, pre-function hall, ruang-ruang pendukung ruang teater (mekanikal, peralatan, pencahayaan, dll.), dan toilet (Nining dkk, 2022). Denah lantai 2 dapat dilihat pada Gambar 2.17 dan interiornya pada Gambar 2.18



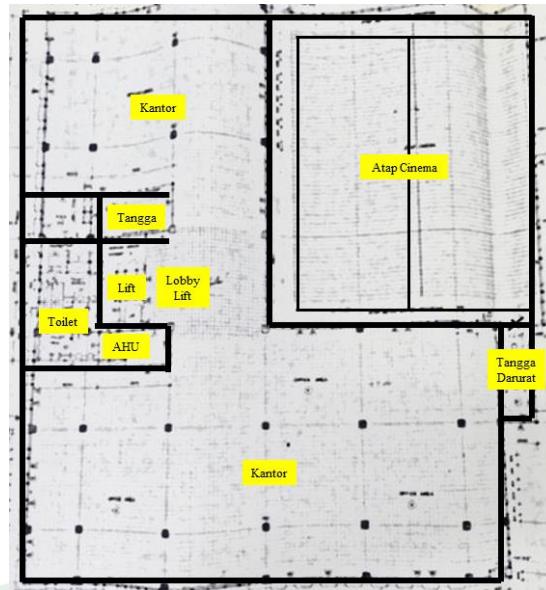


**Gambar 2.17.** Denah Lantai 2 Usmar Ismail Film Center. Sumber: *Re-Drawing Pribadi*, 2022.



**Gambar 2.18.** Interior Lantai 2. Sumber: *Dokumen Pribadi*, 2022.

Pada lantai 3 difungsikan sebagai ruang kantor pengurus yayasan-yayasan perfilman Usmar Ismail. Denah lantai 3 dapat dilihat pada Gambar 2.19 dan interiornya pada Gambar 2.20

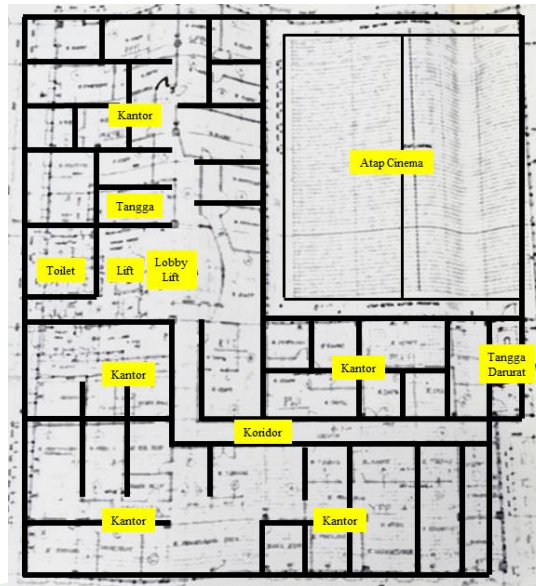


**Gambar 2.19.** Denah Lantai 3 Usmar Ismail Film Center. Sumber: *Re-Drawing* Pribadi, 2022.



**Gambar 2.20.** Interior Lantai 3. Sumber: Dokumen Pribadi, 2022.

Pada lantai 4 terdapat ruang-ruang yang diantaranya, ruang kantor pengurus yayasan-yayasan perfilman, ruang Misbach Yusa Biran, ruang arsip dan peralatan film, ruang pimpinan beserta bagian-bagiannya, ruang teater privat, ruang rapat, dan toilet (Nining dkk, 2022). Denah lantai 4 dapat dilihat pada Gambar 2.21 dan interiornya pada Gambar 2.22

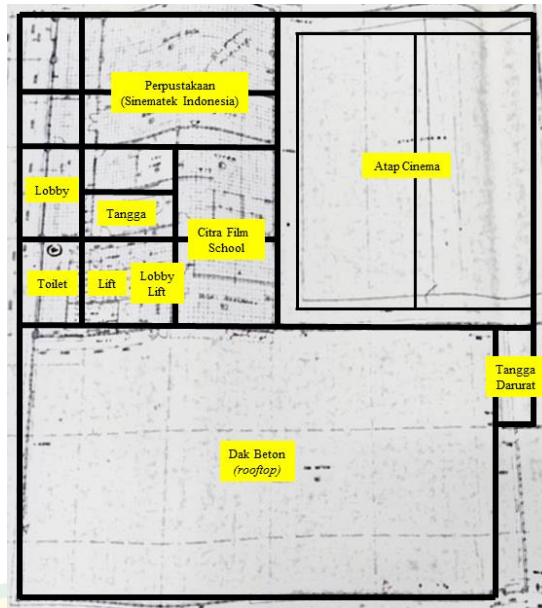


**Gambar 2.21.** Denah Lantai 4 Usmar Ismail Film Center. Sumber: *Re-Drawing* Pribadi, 2022.



**Gambar 2.22.** Interior Lantai 4. Sumber: Dokumen Pribadi, 2022.

Pada lantai 5 difungsikan sebagai beberapa ruang kelas Citra Film School, rooftop, serta perpustakaan dan arsip perfilman atau disebut Sinematek Indonesia. Ruang perpustakaan berisikan arsip-arsip perfilman nasional yang diantaranya buku-buku beragam jenis perfilman dalam dan luar negeri, gambar rancangan bangunan Usmar Ismail Film Center, koleksi-koleksi asli Piala Citra, poster-poster perfilman nasional, beberapa peralatan perfilman, dan naskah serta laporan-laporan mahasiswa atau penelitian mengenai perfilman (Nining dkk, 2022). Denah lantai 5 dapat dilihat pada Gambar 2.23 dan interiornya pada Gambar 2.24



**Gambar 2.23.** Denah Lantai 5 Usmar Ismail Film Center. Sumber: *Re-Drawing Pribadi*, 2022.



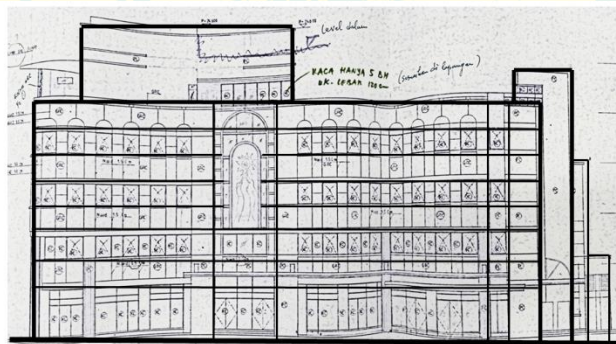
**Gambar 2.24.** Interior Lantai 5. Sumber: *Dokumen Pribadi*, 2022.

Gedung ini memiliki struktur rangka dengan susunan rangka yang tersusun dari balok dan plat lantai. Hal tersebut menyebabkan terdapat kolom-kolom yang tidak berubah sejak awal hingga kini, karena kolom-kolom tersebut tidak dapat dipindahkan ataupun dibongkar. Terdapat lift pengunjung dan servis sebagai akses sirkulasi vertikal gedung selain tangga biasa dan tangga darurat (Risabellaa & Rianingrum, 2020). Potongan bangunan dapat dilihat pada Gambar 2.25



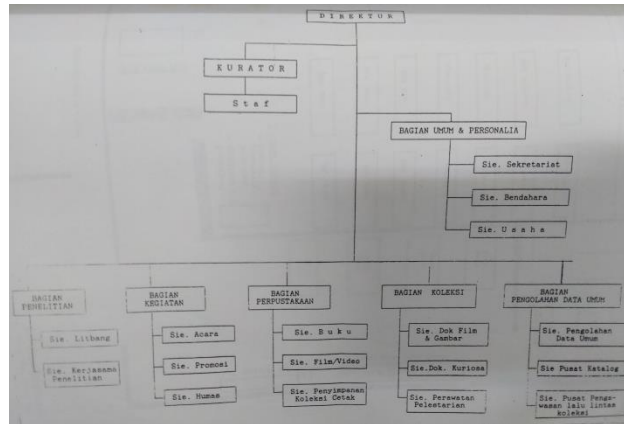
**Gambar 2.25.** Potongan Bangunan Usmar Ismail Film Center. Sumber: *Re-Drawing* Pribadi, 2022.

Bangunannya sendiri berbentuk cityblock dengan memiliki garis lurus membentuk berbagai persegi panjang, yang dapat dilihat dari motif pada dinding, jendela, dan bentuk gedung. Warna putih sebagai warna utama gedung menggunakan cat tembok, sedangkan untuk jendela menggunakan stiker kaca film warna hitam, sehingga mengurangi paparan sinar matahari langsung (Risabellaa & Rianingrum, 2020). Memiliki bentuk jendela persegi panjang dengan ornamen lengkungan di atasnya. Kolom-kolom utama berbentuk silinder berwarna abu-abu juga ditonjolkan pada keseluruhan tampak bangunan (Nining dkk, 2022). Tampak bangunan dapat dilihat pada Gambar 2.26



**Gambar 2.26.** Tampak Bangunan Usmar Ismail Film Center. Sumber: *Re-Drawing* Pribadi, 2022.

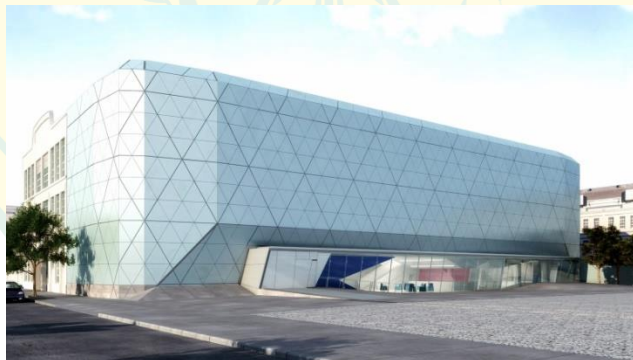
Berikut merupakan struktur organisasi kepengurusan bangunan terdapat pada Gambar 2.27



**Gambar 2.27.** Struktur Organisasi Pengelola Usmar Ismail Film Center. Sumber: Arsip Sinematek, 1997.

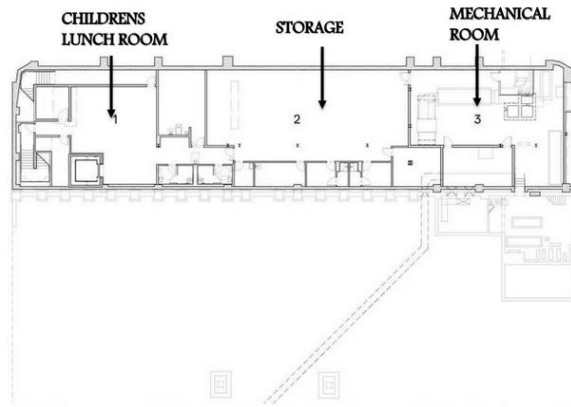
### 2.4.2 Museum of the Moving Image, New York

Bangunan Museum of the Moving Image terletak di Astoria, New York, Amerika Serikat. Gedung tersebut dibuka untuk umum pada tahun 1988 dan mengalami renovasi besar di 2009, kemudian dibuka kembali pasca preservasi pada 2011. Selain menjadi museum film, juga menjadi tempat teater, pameran seni, video games, pertelevisian, dan arsip film-film dari seluruh dunia hingga sekarang (Betancourt, 2009). Maka itu, teknologi yang digunakan juga semakin modern dengan tetap mempertahankan teknologi lampau agar tidak menghilangkan sejarah (Slovin, 2002). Perspektif museum dapat dilihat pada Gambar 2.28



**Gambar 2.28.** Perspektif Museum of the Moving Image. Sumber: Leeser, 2020.

Massa bangunan berbentuk persegi panjang dengan kedua sudut yang tumpul. Bangunan seluas  $9.076 \text{ m}^2$  tersebut terdiri dari 1 basement dan 3 lantai dengan ketinggian bangunan sekitar 17 m. Serta, berdiri diatas lahan seluas lahan  $29.778 \text{ m}^2$  dan luas taman  $3.160 \text{ m}^2$ . Ruang-ruang yang terdapat pada basement diantaranya, ruang penyimpanan, ruang elektrikal, dan ruang makan (Shah dkk, 2021). Denah lantai *basement* dapat dilihat pada Gambar 2.29



**Gambar 2.29.** Denah Lantai Basement Museum of the Moving Image. Sumber: Shah, 2021.

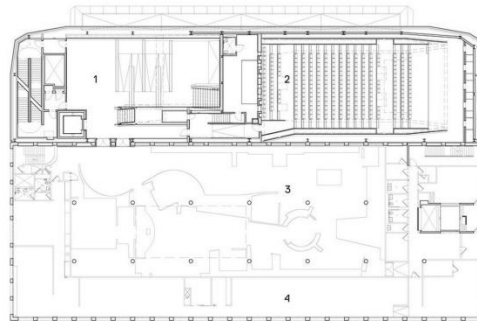
Ruang-ruang yang terdapat pada lantai 1 diantaranya, *lobby*, ruang siswa, kafe, *main theater*, toilet, ruang kantor, *screening room*, dan pusat informasi (Shah dkk, 2021). Denah lantai 1 dapat dilihat pada Gambar 2.30



**Gambar 2.30.** Denah Lantai 1 Museum of the Moving Image. Sumber: Archdaily, 2011.

Ruang-ruang yang terdapat pada lantai 2 diantaranya, ruang galeri dan *exhibition*, *amphitheater*, toilet, ruang kantor, dan teater (Shah dkk, 2021). Denah lantai 2 dapat dilihat pada Gambar 2.31

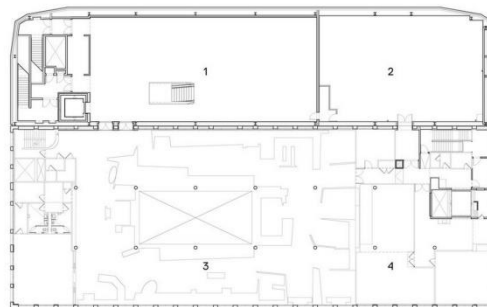
Museum of the Moving Image - Second Floor  
1. Video Screening Amphitheater  
2. Main Theater  
3. Exhibition Gallery  
4. Offices



**Gambar 2.31.** Denah Lantai 2 Museum of the Moving Image. Sumber: Archdaily, 2011.

Dan terakhir, ruang-ruang yang terdapat pada lantai 3 diantaranya, ruang kelas, ruang penyimpanan koleksi, *exhibition gallery*, toilet, dan ruang kantor (Shah dkk, 2021). Denah lantai 3 dapat dilihat pada Gambar 2.32

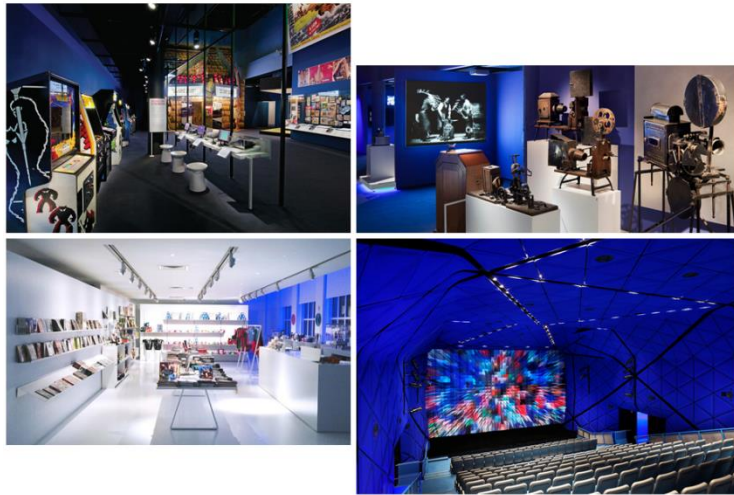
Museum of the Moving Image - Third Floor  
1. Changing Exhibition Gallery  
2. Collection Storage  
3. Exhibition Gallery  
4. Collection Offices



**Gambar 2.32.** Denah Lantai 3 Museum of the Moving Image. Sumber: Archdaily, 2011.

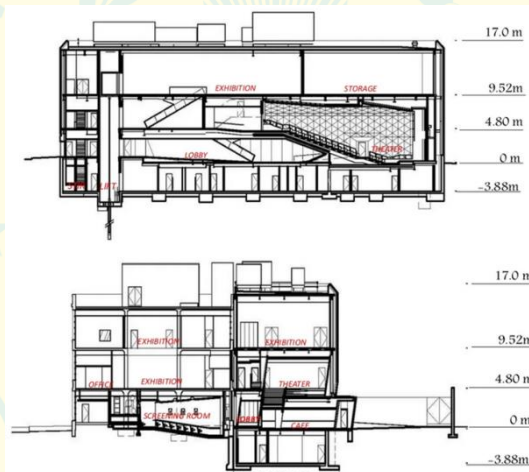
Memiliki jumlah koleksi sebanyak 130.000 objek koleksi gambar bergerak dari seluruh dunia. Luas *gallery exhibition*-nya sendiri seluas 381 m<sup>2</sup> dan luas *screening amphitheater* berukuran 158 m<sup>2</sup> dengan kapasitas penonton berjumlah 267 kursi (Hart & Kaufman, 2011). Interior museum dapat dilihat pada Gambar 2.33



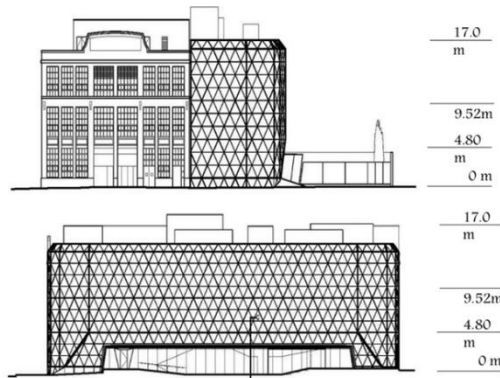


**Gambar 2.33.** Interior Museum of the Moving Image. Sumber: Archdaily, 2011.

Bangunan tersebut menerapkan struktur serta pondasi pada umumnya bangunan diatas 2 lantai. Untuk fasad bangunan menggunakan *triangular metal panels* sebagai fungsi estetika dan respon iklim setempat (Shah dkk, 2021). Potongan bangunan dapat dilihat pada Gambar 2.34 dan tampak pada Gambar 2.35



**Gambar 2.34.** Potongan Bangunan Museum of the Moving Image. Sumber: Shah, 2021.



**Gambar 2.35.** Tampak Bangunan Museum of the Moving Image. Sumber: Shah, 2021.

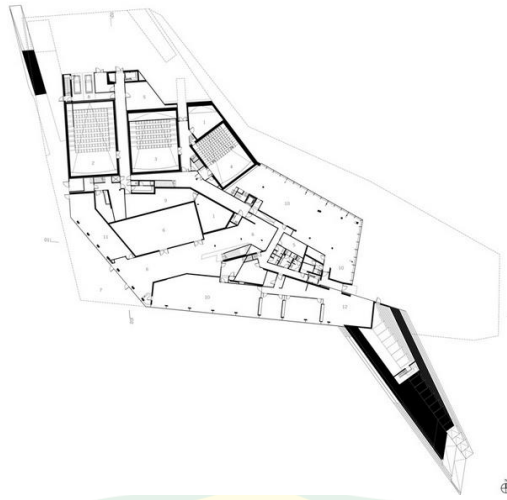
### 2.4.3 Eye Film Museum, Amsterdam

Bangunan Eye Film Museum terletak di Promenade, Amsterdam, Belanda. Pembangunan dimulai pada 2009 dan dibuka untuk umum pada 2011. Selain difungsikan sebagai museum film, juga digunakan sebagai gedung teater, pameran seni, dan wadah untuk institusi perfilman setempat (DMAA, 2011). Perspektif gedung dapat dilihat pada Gambar 2.36



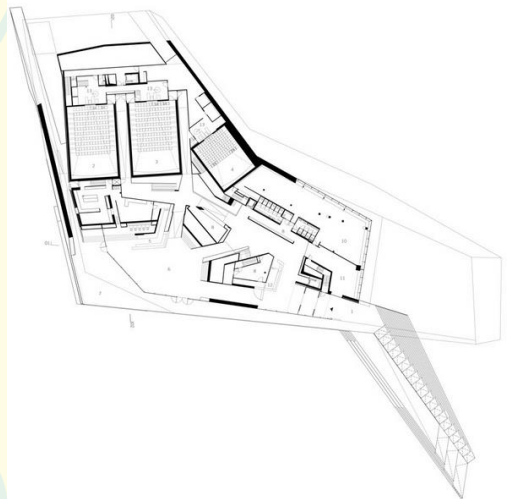
**Gambar 2.36.** Perspektif Eye Film Museum. Sumber: DMAA, 2011.

Bangunan dengan 5 lantai tersebut, memiliki luas bangunan keseluruhan sekitar 8.700 m<sup>2</sup> dengan luas *exhibition area* 1.200 m<sup>2</sup>. Pada lantai 1 terdapat ruang *lobby*, *open area* dengan undakan anak tangga, *cinema hall*, dan restoran dengan pemandangan menghadap ke sungai. (BIANCHINI, 2019). Denah lantai 1 dapat dilihat pada Gambar 2.37



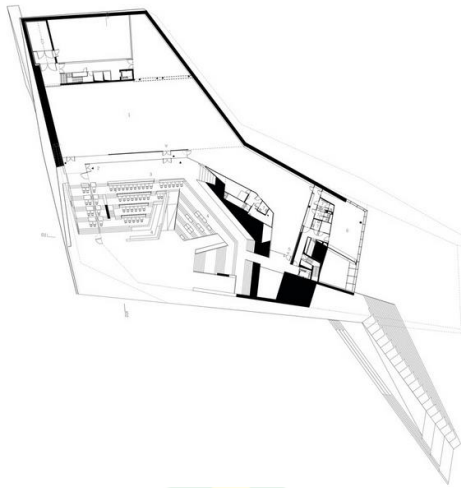
**Gambar 2.37.** Denah Lantai 1 Eye Film Museum. Sumber: Designboom, 2012.

Pada lantai 2 terdapat ruang *playground*, ruang interaktif, ruang pameran permanen, *cinema exhibition*, toko souvenir, ruang arsip dan dokumen perfilman (BIANCHINI, 2019). Denah lantai 2 dapat dilihat pada Gambar 2.38



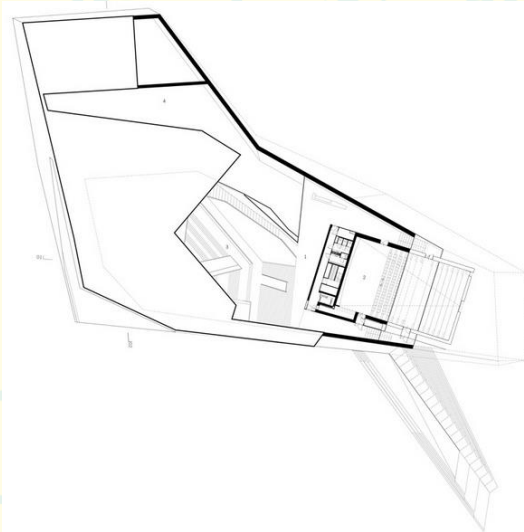
**Gambar 2.38.** Denah Lantai 2 Eye Film Museum. Sumber: Designboom, 2012.

Pada lantai 3 terdapat ruang yang difungsikan untuk ruang *small and medium cinema hall*, laboratorium, *workshop area*, dan penyimpanan film (BIANCHINI, 2019). Denah lantai 3 dapat dilihat pada Gambar 2.39



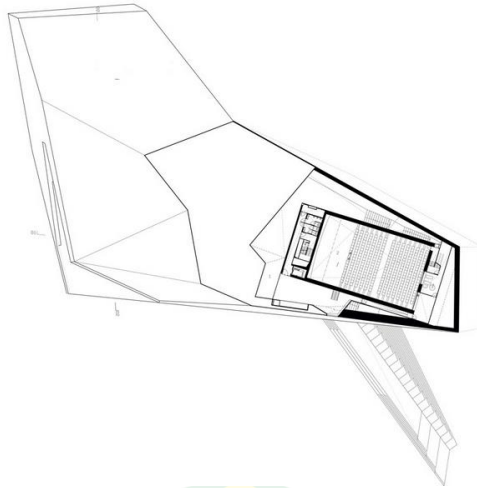
**Gambar 2.39.** Denah Lantai 3 Eye Film Museum. Sumber: Designboom, 2012.

Pada lantai 4 terdapat ruang yang menyambung dari lantai sebelumnya, seperti ruang *small and medium cinema hall*, *workshop area*, perpustakaan, dan penyimpanan film (BIANCHINI, 2019). Denah lantai 4 dapat dilihat pada Gambar 2.40



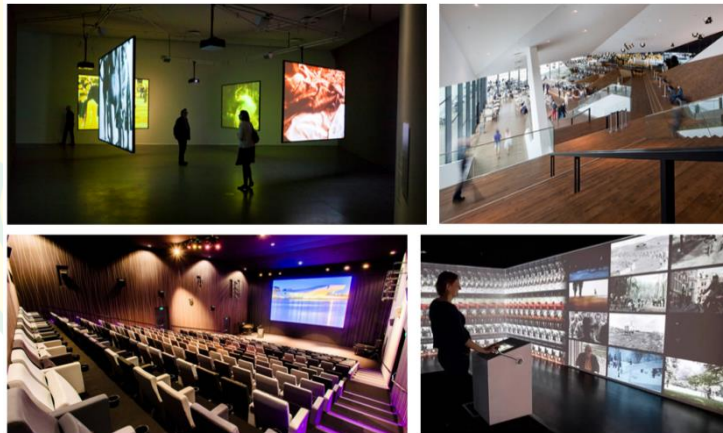
**Gambar 2.40.** Denah Lantai 4 Eye Film Museum. Sumber: Designboom, 2012.

Pada lantai teratas hanya terdapat ruang *cinema hall* dan ruang-ruang pendukungnya (mekanikal, peralatan, pencahayaan, dll.) (BIANCHINI, 2019). Denah lantai 5 dapat dilihat pada Gambar 2.41



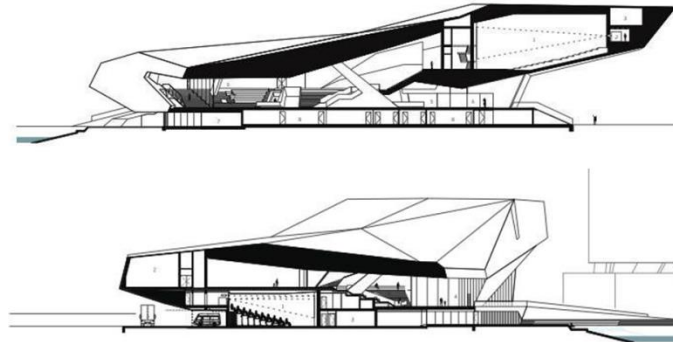
**Gambar 2.41.** Denah Lantai 5 Eye Film Museum. Sumber: Designboom, 2012.

Memiliki koleksi bersejarah sebanyak 37.000 koleksi, termasuk film, foto, *soundtrack*, dokumentasi sejarah, dan data perfilman Belanda hingga seluruh dunia. Bangunan tersebut sangat ramah disabilitas yang terlihat dari setiap lantainya yang menerapkan toilet khusus disabilitas dan area pameran dengan sirkulasi yang luas (BIANCHINI, 2019). Interior museum dan pajangannya dapat dilihat pada Gambar 2.42



**Gambar 2.42.** Interior Eye Film Museum. Sumber: Inexhibit, 2019.

Memiliki struktur utama kantilever dengan bagian lancip bangunan yang menggantung. Sirkulasi vertikal didukung banyaknya penempatan tangga dan ramp, dengan peniadaan lift (BIANCHINI, 2019). Potongan gedung dapat dilihat pada Gambar 2.43



**Gambar 2.43.** Potongan Bangunan Eye Film Museum. Sumber: Archdaily, 2012.

#### 2.4.4 Tinjauan Studi Preseden

Pada bagian tinjauan studi preseden ini untuk memberikan gambaran ketiga preseden secara berdampingan untuk dapat menjadi perbandingan objek bangunan museum. Tinjauan studi preseden dapat dilihat pada Tabel 2.1

**Tabel 2.1.** Tinjauan Studi Preseden

Aspek Tinjauan	Studi Preseden		
	Usmar Ismail Film Center 	Museum of the Moving Image 	Eye Film Museum 
Lokasi	Jakarta, Indonesia	New York, Amerika Serikat	Amsterdam, Belanda
Luas Bangunan	4.121 m <sup>2</sup>	9.076 m <sup>2</sup>	8.700 m <sup>2</sup>
Jumlah Lantai	1 Basement dan 5 Lantai	1 Basement dan 3 Lantai	5 Lantai
Sirkulasi	Lift Pengunjung dan Servis, Tangga	Lift Pengunjung dan Servis, Tangga, Ramp	Tangga, Ramp
Fungsi	Gedung Teater dan Auditorium, Arsip dan Koleksi Perfilman Nasional, Pusat Pengelolaan Perfilman, Pameran Kerajinan dan	Museum Sinematografi dan Teatrikal Interaktif, Arsip Perfilman Dunia, Gedung Teater, Pameran Seni, <i>Education Center</i>	Museum Film, Institusi Perfilman, Gedung Teater, Pameran Seni, <i>Research Center</i>

	Seni, Kantor Yayasan Perfilman		
Konsep Gubahan Massa	Bangunan Tunggal	Bangunan Tunggal	Bangunan Tunggal
Pertimbangan menjadi Preseden	Informasi perfilman nasional konkret; sirkulasi gedung kantor, teater, arsip dan koleksi perfilman langka; lokasi yang terjangkau untuk observasi	Informasi perfilman dunia lengkap; sirkulasi dan peruntukan ruang museum film dan sinematografi; penerapan konsep arsitektur kontemporer	Informasi perfilman lengkap; sirkulasi dan peruntukan ruang museum dan institusi film; penerapan konsep arsitektur kontemporer
Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer	Menerapkan konsep arsitektur kontemporer, diantaranya  1. Memiliki Bentuk Geometris Sederhana 2. Memiliki Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar	Menerapkan konsep arsitektur kontemporer, diantaranya  1. Memiliki Gubahan Massa yang Ekspresif, Imajinatif, dan Dinamis 2. Memiliki Bentuk Geometris Sederhana 3. Bangunan yang Kontras dengan Lingkungan di Sekitarnya 4. Memiliki Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar 5. Memiliki bukaan yang besar 6. Material Bangunan yang Tidak Konvensional	Menerapkan konsep arsitektur kontemporer, diantaranya  1. Memiliki Gubahan Massa yang Ekspresif, Imajinatif, dan Dinamis 2. Memiliki Bentuk Geometris Sederhana 3. Bangunan yang Kontras dengan Lingkungan di Sekitarnya 4. Memiliki Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar 5. Memiliki bukaan yang besar 6. Material Bangunan yang Tidak Konvensional

Kesimpulan	Jadi, dapat disimpulkan dari ketiga preseden terdapat kesamaan fungsi yaitu sebagai bangunan yang menyimpan informasi, arsip, dan objek penting mengenai perfilman dan sinematografi serta sebagai teater. Pada 1 dari 3 preseden, memiliki informasi lengkap mengenai perfilman Indonesia. Selain itu, 2 dari 3 preseden menerapkan 6 ciri/konsep arsitektur kontemporer.
------------	--

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.





## **BAB III**

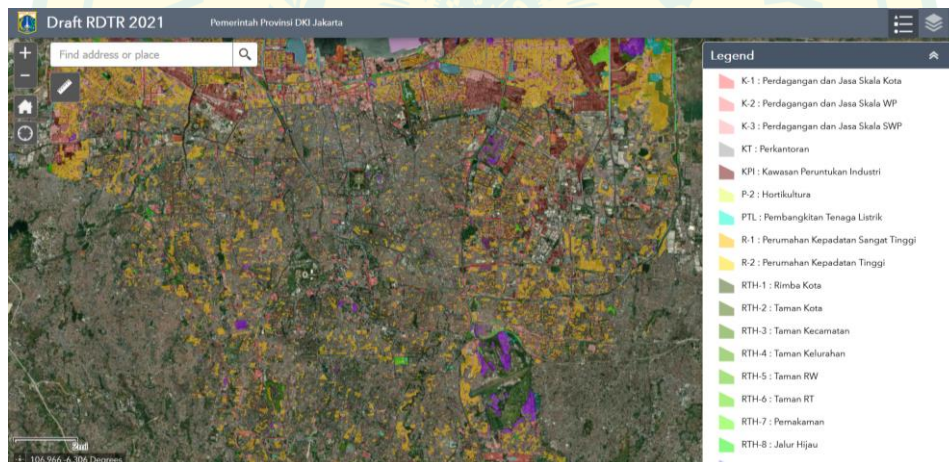
### **TINJAUAN KHUSUS**

#### **3.1 Deskripsi Proyek**

Perencanaan dan perancangan bangunan museum perfilman nasional di Jakarta adalah sebagai tempat edukasi dan pameran perfilman nasional.

Nama Proyek	: Bangunan Museum Perfilman Nasional dengan Konsep Arsitektur Kontemporer di Jakarta
Sifat Proyek	: Fiktif
Lokasi	: DKI Jakarta
Jenis Bangunan	: Museum
Jangkauan	: Nasional
Ruang Lingkup	: Museum Perfilman Nasional
Luas Bangunan	: Min. 10.000 m <sup>2</sup>

Berikut merupakan peta Rencana Ruang Kota DKI Jakarta dapat dilihat pada Gambar 3.1



**Gambar 3.1.** Peta Rencana Ruang Kota Provinsi DKI Jakarta. Sumber: Draft RTDR, 2021.

#### **3.2 Tinjauan Kota DKI Jakarta**

##### **3.2.1 Kondisi Geografis**

Provinsi DKI Jakarta terbagi atas lima wilayah kota administrasi dan satu kabupaten administratif yakni kota administrasi Jakarta Pusat dengan luas 47,9 km<sup>2</sup>, Jakarta Utara dengan luas 142,2 km<sup>2</sup>, Jakarta Barat dengan luas 126,15 km<sup>2</sup>, Jakarta Selatan dengan luas 145,73 km<sup>2</sup>, dan Jakarta Timur dengan luas 187,78 km<sup>2</sup>, serta kabupaten administrasi Kepulauan Seribu dengan luas 11,81 km<sup>2</sup> (Jakarta, 2019).

Jakarta berbatasan di sebelah utara dengan pantai sepanjang 35 km yang menjadi muara dari 13 buah sungai dan 2 buah kanal. Di sebelah timur berbatasan dengan Kota Depok dan Kabupaten Bogor. Lalu, di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Depok dan Kabupaten Bogor. Dan di sebelah barat berbatasan dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang (Jakarta, 2019).

### **3.2.2 Topografi**

Secara umum wilayah DKI Jakarta memiliki elemen dataran yang relatif datar dengan ketinggian tanah di bagian utara berkisar antara 0-5 m (dari garis pantai sampai banjir kanal) dan di bagian selatan berkisar antara 5-50 m (dari permukaan air laut) (Jakarta P. P., 2020).

### **3.2.3 Iklim dan Intensitas Hujan**

DKI Jakarta mengalami pergantian dua musim dalam kurun waktu setahun yaitu musim kemarau dan musing penghujan. Berdasarkan data dari BMKG terhadap pengamatan Kota Jakarta di tahun 2020, secara umum Jakarta beriklim tropis panas dengan rata-rata suhu udara maksimum berkisar 34,2°C pada siang hari dan suhu minimumnya berkisar 23,7°C pada malam hari. Sedangkan, kelembaban udara maksimum rata-rata di Kota Jakarta sebesar 85,17% dan rata-rata minimum sebesar 64,58% dengan intensitas hujan sepanjang tahun berkisar 164,42 mm<sup>2</sup> (Prakiraan Musim, 2020).

### **3.2.4 Kondisi Sosial dan Kebudayaan**

#### **a. Sosial**

Jumlah penduduk di DKI Jakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terjadinya peningkatan jumlah penduduk sejak 2014 dengan total 10,09 juta jiwa, berselang empat tahun pada 2018 jumlah penduduk meningkat ke angka 10,5 juta jiwa. Persentase penduduk DKI Jakarta terdiri dari 5,3 juta jiwa jumlah penduduk laki-laki dan 5,2 juta jiwa jumlah penduduk perempuan. Wilayah Administrasi Kota Jakarta dapat dilihat pada Gambar 3.2 (Jakarta P. P., 2020).

NO	KOTAMADYA/ KABUPATEN	LUAS	KEC	KEL	RW	RT
1.	Jakarta Pusat	48.13	8	44	394	4,644
2.	Jakarta Utara	146.66	6	31	431	5,027
3.	Jakarta Barat	129.54	8	56	580	6,409
4.	Jakarta Selatan	145.70	10	69	576	6,128
5.	Jakarta Timur	188.03	10	65	700	7,886
6.	Kep Seribu	8.7	2	6	24	101
	DKI JAKARTA	666.76	44	271	2,705	30,195

**Gambar 3.2.** Jumlah Kecamatan, Kelurahan, RW, dan RT berdasarkan Luas Wilayah Administrasi DKI Jakarta. Sumber: BPS DKI Jakarta, 2018.

## b. Kebudayaan

Sebagai Ibu Kota Negara Indonesia, DKI Jakarta memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendatang yang berasal dari seluruh penjuru negeri. Selain sebagai ibu kota negara, hal lain yang mendukung daya tarik pendatang adalah ketimpangan pertumbuhan perekonomian yang besar antara di pusat dan daerah yang menyebabkan arus urbanisasi ke kota besar terus meningkat. Urbanisasi tersebut yang akhirnya membawa berbagai kebudayaan dari keragaman suku dan ras masuk ke Jakarta. Suku-suku yang memiliki persentase besar mendiami wilayah Jakarta antara lain, Suku Betawi, Jawa, Sunda, Minang, Batak, dan Tionghoa (Jakarta B. D., 2019).

### 3.2.5 Pembagian Wilayah Administrasi

Wilayah Provinsi DKI Jakarta dibagi ke dalam 5 wilayah administrasi dengan pembagian fungsi administrasi sebagai berikut dan dapat dilihat pada Gambar 3.3

1. Kotamadya Jakarta Pusat sebagai pusat pemerintahan, perkantoran, perdagangan dan jasa, serta seni dan budaya.
2. Kotamadya Jakarta Utara sebagai pusat kegiatan pelabuhan dan pergudangan.
3. Kotamadya Jakarta Barat sebagai kawasan permukiman, pusat wisata, serta fasilitas penunjang kota, dan industri terbatas.
4. Kotamadya Jakarta Selatan sebagai kawasan permukiman, pusat niaga terpadu, dan industri terbatas.
5. Kotamadya Jakarta Timur sebagai kawasan permukiman serta kawasan industri besar.



**Gambar 3.3.** Wilayah Administrasi DKI Jakarta. Sumber: Putra, 2013.

### **3.2.6 Pertimbangan Kota Jakarta**

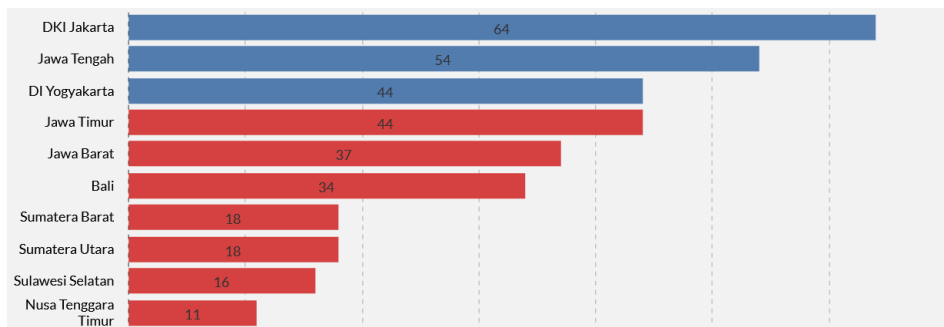
Adapun pertimbangan dalam merencanakan dan merancang proyek bangunan museum perfilman nasional di Jakarta dengan konsep arsitektur kontemporer di Jakarta adalah sebagai berikut

1. Kota Jakarta merupakan pusat segala macam bidang yang sangat berpotensi diantaranya kegiatan jasa, infrastruktur, bisnis, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, riset dan teknologi serta memiliki perekonomian berskala internasional.
2. Kota Jakarta masuk dalam kategori kota megapolitan di dunia yang disejajarkan dengan kota-kota besar lainnya, seperti New York, Beijing, Paris, Singapura, dan sebagainya. Hal tersebut membuat Jakarta memiliki potensi perekonomian dan iklim investasi yang menarik terutama untuk bidang industri dan ilmu pengetahuan.
3. Kota Jakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk dalam jumlah besar dan sebagai kota dengan penduduk terbesar di Indonesia. Dengan adanya potensi besar tersebut, Jakarta dinilai sangat berpotensi dalam bidang ketenagakerjaan dan potensi turis lokal maupun mancanegara.

### **3.2.7 Jumlah Museum di Kota Jakarta**

Berdasarkan data Statistik Kebudayaan pada 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memaparkan bahwa jumlah keseluruhan museum di Indonesia yaitu sebanyak 439 museum. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah museum terbanyak dengan 64 museum, disusul oleh Jawa Tengah dengan 54 museum, lalu DI Yogyakarta dengan 44 museum, dan provinsi lainnya. Bahkan, terdapat 19 provinsi yang memiliki kurang 5 museum

atau kurang. 10 provinsi di Indonesia dengan museum terbanyak dapat dilihat pada Gambar 3.4 (Kemendikbud, 2017).



**Gambar 3.4.** 10 Provinsi di Indonesia dengan Jumlah Museum Terbanyak. Sumber: Kemendikbud, 2017.

### 3.3 Tinjauan Lokasi Alternatif Tapak

Pemilihan titik lokasi untuk bangunan museum perfilman nasional dengan konsep arsitektur kontemporer yang berada di Jakarta dipertimbangkan dengan kriteria-kriteria sebagai berikut

1. Memiliki peruntukan zona yang sesuai dan memiliki potensi unggul.
2. Infrastruktur yang memadai seperti jalan raya, trotoar, lahan parkir, kendaraan umum, halte, tempat ibadah, akses kesehatan, dan fasilitas lainnya.
3. Tersedianya utilitas jaringan air bersih, air kotor, instalasi listrik, persampahan dan jaringan telekomunikasi.

#### 3.3.1 Alternatif Tapak 1

Alternatif tapak pertama berada di Jalan Pramuka, Jakarta Pusat. Lahan tersebut merupakan lahan kosong dan belum difungsikan dengan lokasi yang sangat strategis untuk dijadikan museum perfilman nasional. Serta, berada di zona potensial yang berbatasan dengan jalan dari arah sekitar Kota Jakarta Pusat, seperti Bogor, Bekasi, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara. Peta lokasi tapak dapat dilihat pada Gambar 3.5



**Gambar 3.5.** Peta Lokasi Alternatif Tapak 1. Sumber: Google Earth, 2022.

Berikut merupakan deskripsi dari lokasi alternatif tapak 1 (Draft RDTR, 2022)

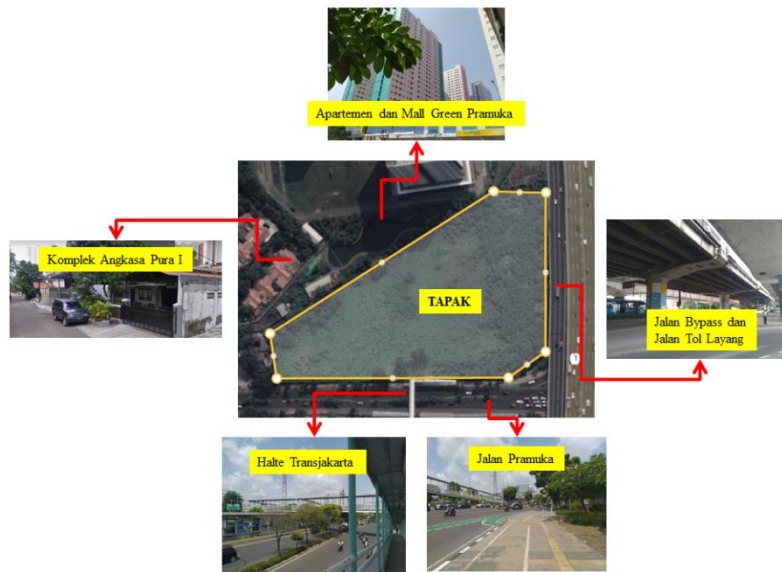
Alamat Lokasi	: Jalan Pramuka No. 250, Rawasari, Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat
Luas Lahan	: ±22.300 m <sup>2</sup>
Keliling Lahan	: ±638 m
Lebar Trotoar	: 2,5 m
GSB	: 7 m
KDB	: 60%
KLB	: 2
KDH	: 30%
Peruntukan Lahan	: Zona Pariwisata, Perdagangan dan Jasa, dan Campuran

a. Batas Tapak

Timur	: Jalan Ahmad Yani dan Jalan Tol Layang Wiyoto Wiyono (Pulomas-Cawang).
Selatan	: Jalan Pramuka, Halte Transjakarta Pramuka BPKP.
Barat	: Kompleks Perumahan Angkasa Pura I.
Utara	: Apartemen dan Pusat Perbelanjaan Green Pramuka.

b. Lingkungan Sekitar Tapak

Berikut merupakan lingkungan sekitar pada lokasi alternatif tapak 1 di Jalan Pramuka, Jakarta Pusat pada Gambar 3.6



**Gambar 3.6.** Lingkungan Sekitar Lokasi Alternatif Tapak 1. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

c. Transportasi Umum

Selain terdapat layanan transportasi roda dua dan empat daring, untuk menuju tapak juga terdapat pilihan transportasi umum seperti Bus Raya Terpadu (Transjakarta) dengan halte dan jembatan penyebrangan orang yang tepat berada di depan tapak.

d. Kondisi non fisik

Kondisi non fisik yang diketahui adalah kondisi jalan raya, perekonomian, dan potensi wisata. Pada lokasi alternatif tapak 1, diketahui bahwa kondisi jalan raya cenderung ramai hingga padat pada jam kerja (sekitar jam 07:00-09:00 dan 15:00-17:00). Untuk tingkat perekonomian setempat dapat dikategorikan menengah hingga menengah atas, karena terdapat beberapa titik perekonomian seperti Mall Green Pramuka dan Kawasan toko-toko material bangunan di Rawasari. Untuk potensi wisata, juga dikategorikan berpotensi tinggi karena berada di tengah Kota Jakarta dan tepat di persimpangan Jalan Pramuka, Jalan Ahmad Yani, serta Jalan Tol Layang Wiyoto Wiyono (dari arah Bogor, Bekasi Jakarta Utara, dan Jakarta Selatan). Selain itu, lokasi tapak juga berdekatan dengan Unieversitas Negeri Jakarta (UNJ) Rawamangun dan kawasan permukiman Cempaka Putih.

### 3.3.2 Alternatif Tapak 2

Alternatif tapak kedua berada di Jalan Alternatif Cibubur, Jakarta Timur. Lahan tersebut merupakan lahan kosong dan belum difungsikan dengan lokasi yang juga strategis untuk

dijadikan museum perfilman nasional. Serta, berada di zona potensial yang berbatasan dengan jalan dari arah sekitar Cibubur, seperti Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Bekasi, Depok, dan Jakarta Timur. Peta lokasi tapak dapat dilihat pada Gambar 3.7



**Gambar 3.7.** Peta Lokasi Alternatif Tapak 2. Sumber: Google Earth, 2022.

Berikut merupakan deskripsi dari lokasi alternatif tapak 2 (Draft RDTR, 2022)

Alamat Lokasi	: Jalan Alternatif Cibubur No. 87, Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur
Luas Lahan	: ±20.500 m <sup>2</sup>
Keliling Lahan	: ±610 m
Lebar Trotoar	: 1 m
GSB	: 3,5 m
KDB	: 60%
KLB	: 1.5
KDH	: 35%
Peruntukan Lahan	: Zona Perdagangan dan Jasa, serta Campuran

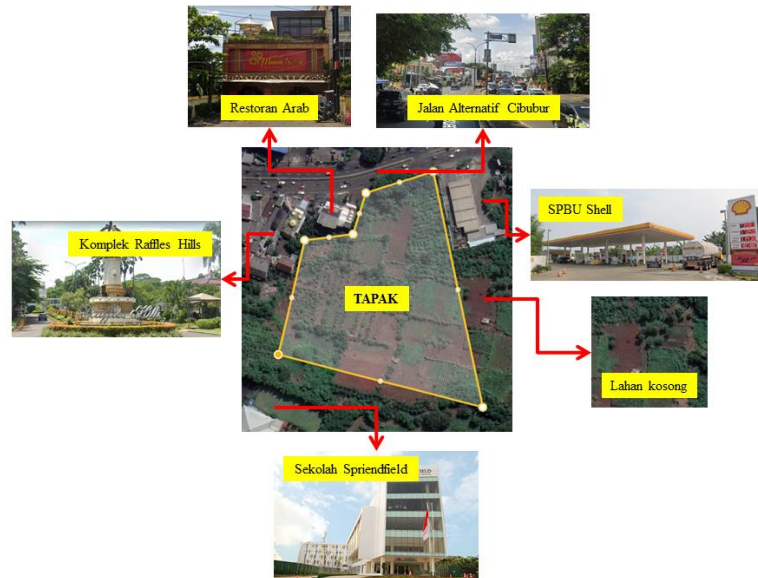
a. Batas Tapak

Timur	: SPBU Shell dan lahan kosong.
Selatan	: Sekolah Spriendfield Raffles Hills dan lahan kosong.
Barat	: Kompleks Perumahan Raffles Hills.
Utara	: Jalan Alternatif Cibubur dan Restoran Arab Manna-Salwa.



b. Lingkungan Sekitar Tapak

Berikut merupakan lingkungan sekitar pada lokasi alternatif tapak 2 di Jalan Alternatif Cibubur, Jakarta Timur pada Gambar 3.8



**Gambar 3.8.** Lingkungan Sekitar Lokasi Alternatif Tapak 2. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

c. Transportasi Umum

Selain terdapat layanan transportasi roda dua dan empat daring, untuk menuju tapak juga terdapat pilihan transportasi umum seperti Angkutan Kota (Angkot), minibus, dan Angkutan Perbatasan Terintegrasi Busway (APTB) Cileungsi-Cibubur-Blok M.

d. Kondisi non fisik

Kondisi non fisik yang diketahui adalah kondisi jalan raya, perekonomian, dan potensi wisata. Pada lokasi alternatif tapak 2, diketahui bahwa kondisi jalan raya cenderung ramai hingga padat hampir sepanjang hari (sekitar jam 06:00-09:00 dan 14:00-20:00), bahkan jika *weekend* tiba cenderung dapat padat merayap di titik-titik tertentu. Untuk tingkat perekonomian setempat dapat dikategorikan menengah hingga menengah atas, karena terdapat beberapa titik perekonomian seperti Trans Studio Cibubur, Supermarket LOKA dan deretan ruko-ruko lain sepanjang Jalan Alternatif Cibubur. Untuk potensi wisata, juga dikategorikan berpotensi tinggi, walaupun tidak berada di tengah kota.

Sepanjang Jalan Alternatif Cibubur yang berfasilitas lengkap dari pusat perbelanjaan hingga rumah sakit. Selain itu, lokasi tapak juga berdekatan dengan banyak kompleks perumahan menengah hingga menengah keatas seperti Raffles Hills, Mahogany Residence, Apartemen Trans Studio, Cibubur Residence, dan Permata Cibubur.





## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Perkotaan

#### 4.1.1 Analisis Pemilihan Tapak

Sebelum melanjutkan analisis mendalam terkait dengan analisis tapak proyek, maka perlu dilakukan penilaian dari kedua alternatif tapak untuk mendapatkan tapak terpilih yang akan dijadikan tapak untuk museum perfilman nasional di Jakarta. Penilaian pemilihan tapak dapat dilihat pada Tabel 4.1

**Tabel 4.1.** Penilaian Pemilihan Tapak

Aspek Penilaian	<b>Alternatif 1</b>  Jakarta Pusat	Nilai*	<b>Alternatif 2</b>  Jakarta Timur	Nilai*
Peruntukkan Lahan	Zona Pariwisata, Perdagangan dan Jasa, Campuran	4	Zona Perdagangan dan Jasa, Campuran	3
Aksesibilitas	Akses Umum	5	Akses Umum	3
	Akses Pribadi	5	Akses Pribadi	5
Potensi Pariwisata	Sangat berpotensi karena di tengah kota	5	Sangat berpotensi karena di deretan tempat bisnis	5
Lingkungan sekitar Tapak	Permukiman, Persimpangan Jalan Raya dan Jalan Tol Layang, Pusat Perbelanjaan, Halte BRT, JPO	5	Permukiman, Ruko-ruko, SPBU, Supermarket, Lahan Kosong	4
Topografi	Relatif berkontur datar	5	Relatif berkontur datar	5
Kebisingan	Terdapat Jalan Raya, Jalan Ahmad Yani, dan Jalan Tol Layang	3	Hanya terdapat Jalan Raya	5
Potensi Keterlihatan	Sangat berpotensi terlihat akibat berada di persimpangan jalan raya	5	Berpotensi terlihat akibat berada di sisi jalan raya	4
Kondisi Trotoar	Kondisi baik dengan lebar 2,5 m	4	Kondisi memprihatinkan dengan lebar 1 m	2
Saluran Lingkungan	Tidak ada hambatan	4	Tidak ada hambatan	4
Penerangan	Lampu penerangan	4	Lampu penerangan jalan	4

Jalan sekitar Tapak	jalan berfungsi		berfungsi	
Instalasi Listrik	Kabel listrik terpasang rapih	5	Kabel listrik terpasang cukup rapih	4
Riwayat Banjir	Belum ditemukan riwayat banjir	5	Belum ditemukan riwayat banjir	5
<b>Total Nilai</b>	<b>54</b>		<b>48</b>	

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

*\*Keterangan Nilai : 1 (Sangat Buruk), 2 (Buruk), 3 (Cukup), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik).*

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa lokasi tapak alternatif 1 di Jalan Pramuka Jakarta Pusat terpilih menjadi lokasi proyek museum perfilman nasional dengan konsep arsitektur kontemporer di Jakarta.

## 4.2 Analisis Tapak

Analisis tapak adalah analisis yang dilakukan untuk menganalisis tapak terpilih dari segi pencapaian, sirkulasi, aklimatisasi, kebisingan, view dan orientasi, serta menghasilkan zonasi akhir.

### 4.2.1 Analisis Pencapaian

Pada analisis ini akan menghasilkan alternatif peletakan *Main Entrance*, *Side Entrance* dan *Service Entrance*. Dalam penentuannya, berikut hal-hal yang perlu diperhatikan

1. Kemudahan, akses menuju tapak harus dapat dicapai dengan cara yang termudah.
2. Keamanan, akses harus memiliki keamanan bagi pengguna jalan maupun pengguna di dalam tapak bangunan.
3. Orientasi, akses akan mengarah ke pintu utama tapak.

Analisis pencapaian akan menghasilkan tiga jenis akses masuk, diantaranya

- a. *Main Entrance*, merupakan akses masuk utama ke dalam tapak ditujukan untuk pengunjung.
- b. *Side Entrance*, merupakan akses masuk kedua ditujukan untuk pengelola/karyawan.
- c. *Service Entrance*, akses masuk ditujukan untuk aktivitas servis seperti bongkar muat dan lain-lain.

Untuk gambar kondisi jalan sekitar tapak dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan tabel penilaian pada Tabel 4.2



**Gambar 4.1.** Tingkat Kepadatan Jalan sekitar Tapak. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

**Tabel 4.2.** Penilaian Analisis Pencapaian

Alternatif	Aspek Penilaian			Total Nilai*
	Kemudahan	Keamanan	Orientasi	
<b>Alternatif 1</b>	3	4	5	<b>12</b>
<b>Alternatif 2</b>	4	3	2	9

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

\**Keterangan Nilai : 1 (Sangat Buruk), 2 (Buruk), 3 (Cukup), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik).*

Berdasarkan analisis serta penilaian dari segi pencapaian, didapatkan bahwa alternatif 1 memiliki skor tertinggi dibandingkan alternatif 2. Kelebihan-kelebihan alternatif 1 diantaranya,

- Pada aspek kemudahan, alternatif 2 lebih baik dibandingkan alternatif 1 karena jalan pada alternatif 2 tidak terdapat pemisahan lajur seperti pada alternatif 1 yang terdapat lajur cepat (mobil) dan lajur lambat (motor dan mobil).
- Aspek keamanan, alternatif 1 lebih baik dibandingkan alternatif 2 dinilai dari segi kecepatan kendaraan yang lebih lambat akibat terdapat perbedaan jalur cepat dan jalur lambat pada alternatif 1.
- Dan terakhir, aspek orientasi, alternatif 1 juga lebih baik dibandingkan alternatif 2 karena keterlihatan tapak yang lebih jelas terlihat pada alternatif 1 dibandingkan alternatif 2 yang terhalang/ ternaungi jalan tol layang diatas jalannya.

Dapat disimpulkan, letak *main entrance* dapat diletakan pada alternatif 1, serta *side entrance* dan *service entrance* dapat diletakan pada alternatif 2 terdapat pada Gambar 4.2

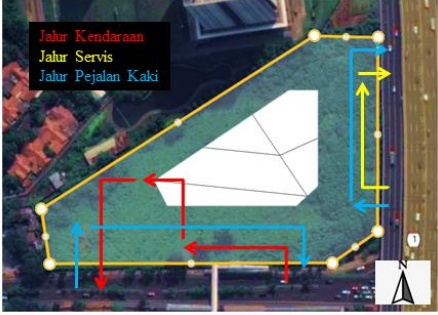
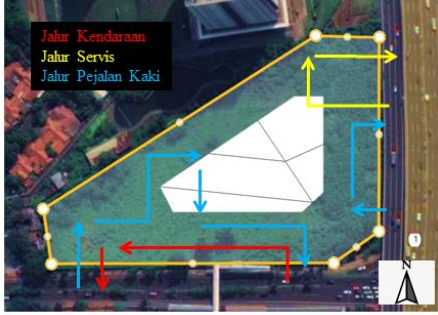


**Gambar 4.2.** Hasil Analisis Pencapaian dan Zonasi Tapaknya. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.2.2 Analisis Sirkulasi

Analisis selanjutnya yaitu analisis sirkulasi yang bertujuan untuk menentukan alternatif sirkulasi di dalam tapak bagi kendaraan, servis, dan pejalan kaki. Untuk tabel penilaian dapat dilihat pada Tabel 4.3

**Tabel 4.3.** Penilaian Analisis Sirkulasi

Alternatif 1		Alternatif 2	
			
<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Nilai</b>
Kemudahan Sirkulasi Kendaraan	3	Kemudahan Sirkulasi Kendaraan	5
Sirkulasi Pejalan Kaki	4	Sirkulasi Pejalan Kaki	4
Sirkulasi Servis	4	Sirkulasi Servis	5
Sirkulasi antar Kendaraan	3	Sirkulasi antar Kendaraan	4
Jarak Tempuh Kendaraan	3	Jarak Tempuh Kendaraan	4
Perkiraan Lokasi Parkir	5	Perkiraan Lokasi Parkir	3
Kenyamanan bagi Bangunan	3	Kenyamanan bagi Bangunan	5
<b>Total Nilai*</b>	<b>25</b>	<b>Total Nilai*</b>	<b>30</b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

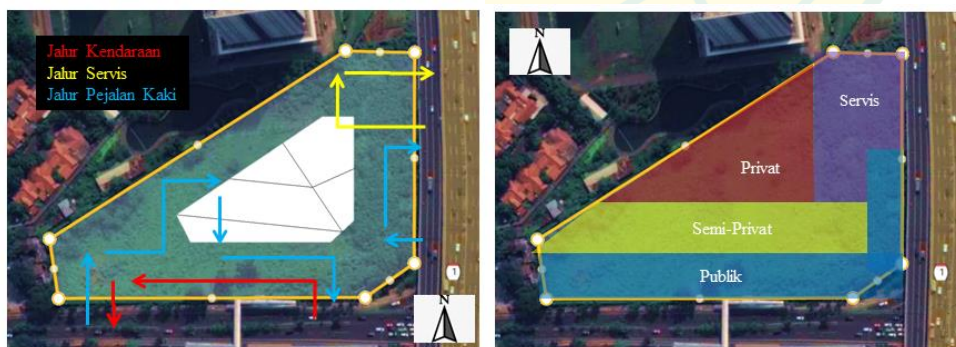
Penggambaran bentuk massa bangunan berdasarkan hasil analisis gubahan massa bangunan pada analisis bangunan di Sub Bab 4.3.1.

*\*Keterangan Nilai : 1 (Sangat Buruk), 2 (Buruk), 3 (Cukup), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik).*

Berdasarkan analisis serta penilaian dari segi sirkulasi, didapatkan bahwa alternatif 2 memiliki skor tertinggi dibandingkan alternatif 1. Semua aspek pada alternatif 2 memiliki nilai tinggi kecuali perkiraan lokasi parkir. Karena dengan sirkulasi kendaraan tersebut, maka akan diperkirakan lokasi parkir berada di depan bangunan (fasad) yang mengurangi estetika bangunan. Kelebihan-kelebihan alternatif 2 diantaranya,

- a. Sirkulasi kendaraan yang tidak rumit, memudahkan pengunjung, dan tidak saling bersinggungan.
- b. Sirkulasi pejalan kaki yang dapat menyusuri keseluruhan tapak tanpa berimbas pada kendaraan.
- c. Sirkulasi servis yang tetap dapat menjangkau bangunan tanpa berimbas pada sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Sirkulasi ini sangat penting mengingat fungsi bangunan adalah museum yang membutuhkan bongkar muat pajangan, arsip, dan lainnya.
- d. Jarak tempuh kendaraan yang singkat dan tidak memutar-mutar keseluruhan tapak.
- e. Untuk kenyamanan bagi bangunan dinilai berdasarkan kebisingan yang dihasilkan kendaraan yang tidak menyusuri keseluruhan tapak.

Dapat disimpulkan, sirkulasi tapak yang terpilih adalah alternatif 2 dan berikut sirkulasi serta zonasi tapak pada Gambar 4.3




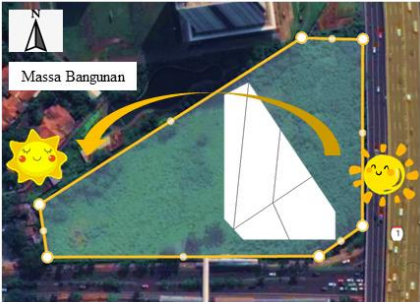
**Gambar 4.3.** Hasil Analisis Sirkulasi dan Zonasi Tapaknya. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.2.3 Analisis Aklimatisasi

Analisis aklimatisasi disini merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui alternatif arah hadap massa bangunan di dalam tapak berdasarkan lintasan pergerakan

matahari. Seperti yang diketahui, bahwa matahari terbit dari timur dan terbenam di barat. Analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4

**Tabel 4.4.** Penilaian Analisis Aklimatisasi

Alternatif 1		Alternatif 2	
			
Aspek Penilaian	Nilai	Aspek Penilaian	Nilai
Kesesuaian dengan Bentuk Tapak	4	Kesesuaian dengan Bentuk Tapak	3
Optimalisasi Bukaan	5	Optimalisasi Bukaan	3
Privasi Bangunan	3	Privasi Bangunan	4
Kenyamanan Termal	4	Kenyamanan Termal	3
Potensi Tampak Bangunan	5	Potensi Tampak Bangunan	3
<b>Total Nilai*</b>	<b>21</b>	<b>Total Nilai*</b>	<b>16</b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

Penggambaran bentuk massa bangunan berdasarkan hasil analisis gubahan massa bangunan pada analisis bangunan di Sub Bab 4.3.1.

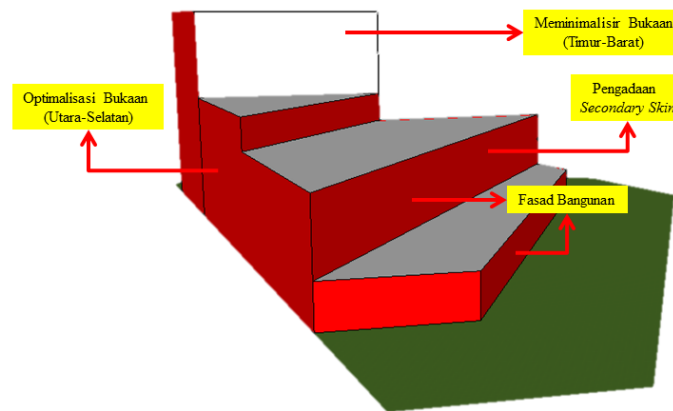
**\*Keterangan Nilai :** 1 (*Sangat Buruk*), 2 (*Buruk*), 3 (*Cukup*), 4 (*Baik*), dan 5 (*Sangat Baik*).

Berdasarkan analisis serta penilaian dari segi aklimatisasi, didapatkan bahwa alternatif 1 memiliki keunggulan dibandingkan alternatif 2 kecuali pada aspek privasi bangunan. Karena, secara bentuk massa bangunan pada alternatif 1 sisi terpanjang bangunan lebih banyak menghadap zona publik tapak. Kelebihan-kelebihan alternatif 1 diantaranya,

- Bentuk tapak yang memiliki bentuk dasar segitiga tersebut, membuat gubahan massa bangunan dapat semaksimal mungkin pada alternatif 1 dibandingkan alternatif 2.
- Pada perencanaan bukaan bangunan, alternatif 1 unggul karena sisi terluas bangunan menghadap utara-selatan sehingga hanya memanfaatkan terangnya langit (tidak langsung terpapar panasnya cahaya matahari). Hal tersebut juga berpengaruh pada aspek kenyamanan termal yang sangat diutamakan karena akan difungsikan sebagai bangunan museum.
- Dan terakhir, dari segi tampak bangunan, alternatif 1 memiliki sisi terpanjang pada bagian selatan (*main entrance*). Hal tersebut lebih berpotensi untuk menonjolkan fasad bangunan dibandingkan pada alternatif 2.



Dapat disimpulkan, alternatif arah hadap gubahan massa yang terpilih berdasarkan aklimatisasi adalah alternatif 1 dan berikut potensi bukaan pada Gambar 4.4 dan zonasi tapak pada Gambar 4.5



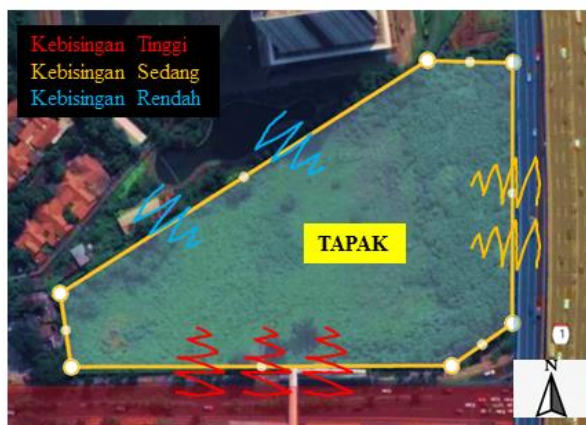
**Gambar 4.4.** Sisi Bangunan untuk Optimalisasi Bukaan dari Analisis Aklimatisasi. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



**Gambar 4.5.** Zonasi Tapak dari Analisis Aklimatisasi. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.2.4 Analisis Kebisingan

Analisis kebisingan untuk bangunan museum perfilman nasional sangat mempengaruhi peletakan ruang-ruang di dalam bangunan. Urutan sumber kebisingan tertinggi secara langsung berasal dari jalan raya, diantaranya Jalan Pramuka di sisi selatan, Jalan Ahmad Yani dan Jalan Tol Layang Wiyoto-Wiyono di sisi timur. Sumber kebisingan lain yang secara tidak langsung (tidak berpengaruh besar) berasal dari Apartemen dan Mall Green Pramuka di sisi utara dan permukiman kompleks Angkasa Pura I di sisi barat. Untuk gambar sumber kebisingan di sekitar tapak dapat dilihat pada Gambar 4.6



**Gambar 4.6.** Sumber Kebisingan sekitar Tapak. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

Berdasarkan kondisi tersebut, sehingga ditemukan solusi-solusi untuk mereduksi sumber kebisingan tersebut, diantaranya

- a. Pengadaan vegetasi atau berupa taman di sepanjang sisi tapak, terutama pada sisi Jalan Pramuka dan Jalan Ahmad Yani.
- b. Peletakan “ruang” diantara sumber kebisingan dengan bangunan, seperti tempat parkir, teras bangunan, atau lainnya.
- c. Gubahan massa bangunan yang dimundurkan dari sisi terluar tapak agar tidak terlalu mendekati sumber kebisingan dan juga respon terhadap GSB tapak.
- d. Peletakan area yang berdekatan dengan sumber kebisingan tertinggi akan difungsikan sebagai zona publik, sedangkan untuk area dengan kebisingan rendah akan difungsikan sebagai area privat.

Berdasarkan sumber kebisingan dan solusi-solusi terkait, bahwa dapat disimpulkan solusi dalam desain pada Gambar 4.7 dan zonasi tapak pada Gambar 4.8



**Gambar 4.7.** Alternatif Solusi Peredam Kebisingan dari Analisis Kebisingan. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



**Gambar 4.8.** Zonasi Tapak dari Analisis Kebisingan. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.2.5 Analisis View dan Orientasi

Pada bagian analisis ini, bertujuan untuk menentukan alternatif orientasi bukaan dan pengolahan selubung bangunan museum perfilman nasional. Maka itu, perlu dilakukan analisis view dari luar ke dalam tapak dan analisis view dari dalam ke luar tapak.

##### a. View dari Luar ke Dalam

View dari luar ke dalam bertujuan untuk menciptakan citra/ pandangan terhadap tapak dan bangunan museum perfilman nasional oleh pengunjung, pejalan kaki, dan kendaraan yang melintasi sekitar tapak. View dari dalam ke luar tapak dapat dilihat pada Gambar 4.9 dan tabel penilaian pada Tabel 4.5



**Gambar 4.9.** Keadaan View dari Luar ke Dalam Tapak. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

**Tabel 4.5.** Penilaian Analisis View dari Luar ke Dalam

Aspek Penilaian	Alternatif Arah View			
	A	B	C	D
Estetika	4	4	2	3
Kemudahan	5	4	2	1
Aklimatisasi	3	5	3	5
Jarak Pandang	5	4	2	4
<b>Total Nilai*</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>9</b>	<b>13</b>

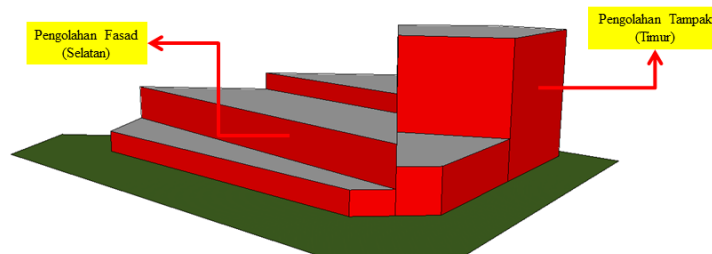
Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

\**Keterangan Nilai : 1 (Sangat Buruk), 2 (Buruk), 3 (Cukup), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik).*

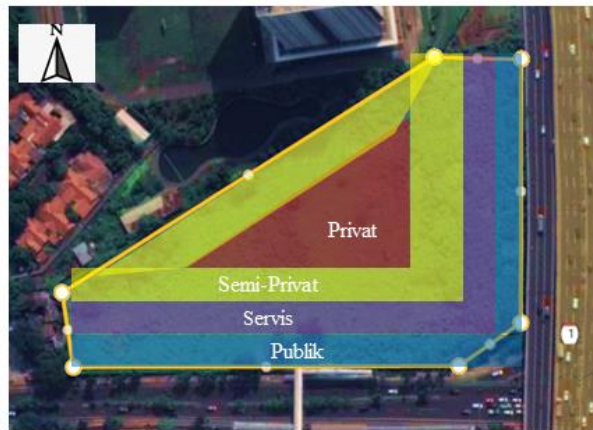
Berdasarkan analisis serta penilaian view dari luar ke dalam, didapatkan bahwa alternatif A dan B memiliki nilai yang seimbang. Kelebihan-kelebihan alternatif A dan B diantaranya,

- Pada aspek estetika, alternatif A dan B lebih terlihat menarik karena merupakan potensi fasad bangunan dan selubung bangunan yang ditonjolkan.
- Dari kemudahan, keduanya juga mudah dilihat dari luar tapak seperti dari jalan raya, trotoar, jalan layang, dan JPO sehingga massa bangunan dapat mudah langsung terlihat.
- Pada aspek aklimatisasi, alternatif B lebih unggul karena menghadap ke arah utara untuk melihatnya, sedangkan alternatif A melihat ke arah barat.
- Dan untuk jarak pandang, kedua alternatif tidak memiliki halangan pandangan apapun untuk melihat ke dalam tapak. Tidak seperti alternatif C dan D yang terhalang permukiman kompleks dan apartemen.

Dapat disimpulkan, orientasi dan pengolahan selubung bangunan akan dititikberatkan pada sisi timur (A) dan selatan (B). Serta, berikut potensi pengolahan selubung bangunan pada Gambar 4.10 dan zonasi tapak pada Gambar 4.11



**Gambar 4.10.** Sisi Bangunan untuk Selubung Bangunan dari Analisis View dari Luar ke Dalam. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



**Gambar 4.11.** Zonasi Tapak dari Analisis View dari Luar ke Dalam. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

**b. View dari Dalam ke Luar**

View dari dalam ke luar bertujuan untuk menciptakan citra/ pandangan kearah lingkungan sekitar untuk dilihat dari tapak maupun bangunan yang berkontribusi pada alternatif peletakan bukaan bangunan museum perfilman nasional. View dari dalam ke luar tapak dapat dilihat pada Gambar 4.12 dan tabel penilaian pada Tabel 4.6



**Gambar 4.12.** Keadaan View dari Dalam ke Luar Tapak. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

**Tabel 4.6.** Penilaian Analisis View dari Dalam ke Luar

Aspek Penilaian	Alternatif Arah View			
	A	B	C	D
Estetika	3	5	5	2
Keramaian	3	2	5	4
Aklimatisasi	3	5	3	5
Jarak Pandang	3	5	5	2
<b>Total Nilai*</b>	12	<b>17</b>	<b>18</b>	13

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

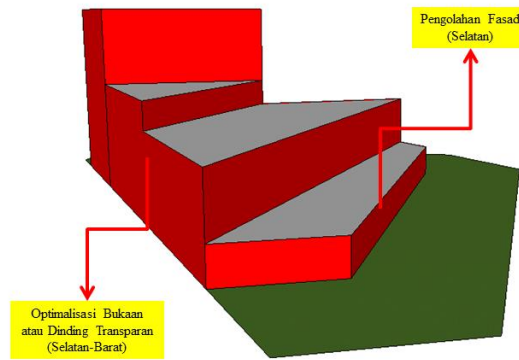
*\*Keterangan Nilai : 1 (Sangat Buruk), 2 (Buruk), 3 (Cukup), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik).*

Berdasarkan analisis serta penilaian view dari dalam ke luar, didapatkan bahwa alternatif B dan C memiliki dua nilai tertinggi. Kelebihan-kelebihan alternatif B dan C diantaranya,

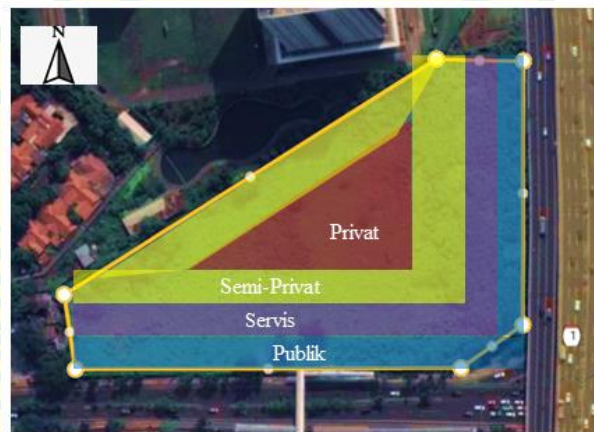
- a. Pada aspek estetika, alternatif B dan C dapat lebih menarik melihat ke luar karena dapat melihat pemandangan berupa aktivitas lalu lintas dan permukiman.
- b. Dari keramaian, alternatif C memiliki nilai terbaik karena tingkat keramaian pada kompleks permukiman tergolong rendah, sehingga berpotensi baik untuk diletakkan bukaan pada bangunan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan alternatif B.
- c. Pada aspek aklimatisasi, alternatif B unggul karena menghadap ke arah utara yang sangat memungkinkan meletakkan bukaan tanpa hambatan sinar matahari langsung seperti pada alternatif A dan C.
- d. Dan untuk jarak pandang, kedua alternatif tidak memiliki halangan pandangan apapun untuk melihat ke luar tapak. Tidak seperti alternatif A dan D yang terhalang jalan tol layang dan apartemen.

Dapat disimpulkan, peletakan bukaan pada bangunan akan dioptimalkan pada sisi selatan (B) dan barat (C). Berikut pemaksimalan bukaan bangunan pada Gambar 4.13 dan zonasi tapak pada Gambar 4.14

Ruang-ruang yang berpotensi ditempatkan bukaan atau dinding transparan secara optimal, diantaranya *lobby*, ruang pameran terbuka, perpustakaan, ruang pengelola atau pengawai, kafe, musola, perpustakaan, dan ruang-ruang komunal.



**Gambar 4.13.** Sisi Bangunan untuk Optimalisasi Bukaannya dari Analisis View dari Dalam ke Luar. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



**Gambar 4.14.** Zonasi Tapak dari Analisis View dari Dalam ke Luar. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.2.6 Analisis Sistem Parkir

Perencanaan sistem parkir yang digunakan dalam tapak merupakan hal penting untuk keamanan pengguna kendaraan maupun pejalan kaki. Maka, penerapan sistem parkir perlu memperhatikan beberapa pertimbangan. Terdapat alternatif dalam perencanaan sistem parkir, yaitu parkir di lahan terbuka (sejajar tapak), parkir di *basement*, dan gedung parkir. Berikut penilaian pada Tabel 4.7

**Tabel 4.7.** Penilaian Sistem Parkir

Jenis Sistem Parkir	Kelebihan	Kekurangan
Parkir di Lahan Terbuka	-Efisien dan praktis -Biaya pembangunan dan perawatan relatif rendah -Mempermudah sirkulasi kendaraan	-Keterbatasan lahan -Estetika lahan -Kurang terlindungi dari segala cuaca

	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Kemudahan melihat keterisian lahan parkir</li> <li>-KDB tapak masih memenuhi untuk lahan parkir terbuka</li> </ul>	
Parkir di <i>Basement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Daya tampung yang dapat lebih banyak</li> <li>-Penggunaan lahan sangat efisien</li> <li>-Aman dari segala cuaca</li> <li>-Akses langsung terhubung ke bangunan</li> <li>-Menambah estetika tapak dan fokus ke bangunan utama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Biaya pembangunan dan perawatan tinggi</li> <li>-Potensi banjir</li> <li>-Evakuasi bencana yang relatif sulit</li> </ul>
Parkir di Gedung Parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Daya tampung yang dapat lebih banyak</li> <li>-Penggunaan lahan semakin efisien</li> <li>-Aman dari segala cuaca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penataan parkir lebih sulit</li> <li>-Akses menuju bangunan lebih sulit</li> <li>-Biaya pembangunan dan perawatan tinggi</li> <li>-Evakuasi bencana yang relatif sulit</li> <li>-Cenderung mengurangi estetika tapak dan bangunan utama</li> </ul>

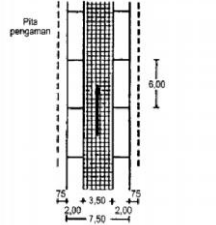
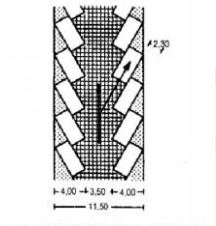
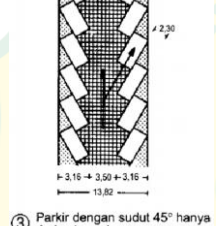
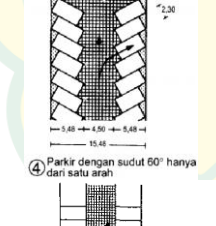
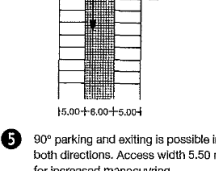
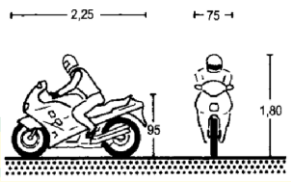
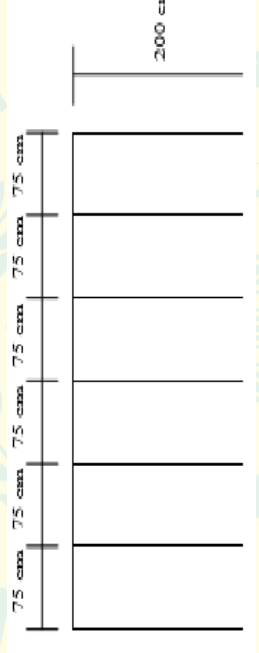

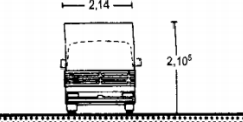
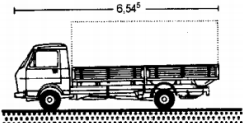
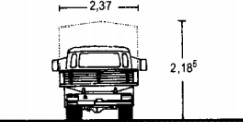
Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

Analisis ini didasarkan pada hasil analisis perhitungan besaran area parkir (dikaitkan dengan KDB tapak) pada perhitungan besaran ruang di Sub Bab 4.5.4

Berdasarkan analisis sistem parkir, dapat ditentukan penggunaan sistem parkir yang sesuai dengan bangunan museum perfilman nasional adalah alternatif parkir di lahan terbuka dan *basement* dengan memiliki kekurangan yang lebih sedikit dibandingkan parkir di gedung parkir. Berikut pada Tabel 4.8 mengenai susunan parkir untuk pola parkir mobil, motor, dan kendaraan servis sejenis yang dapat diterapkan.



**Tabel 4.8.** Susunan Pola Parkir Kendaraan

Mobil	Motor	Truk atau Kendaraan Servis sejenis
 <p>① Parkir paralel pada jalur kendaraan</p>  <p>② 30° keluar-masuk parkir lebih mudah, namun hanya satu arah</p>  <p>③ Parkir dengan sudut 45° hanya dari satu arah</p>  <p>④ Parkir dengan sudut 60° hanya dari satu arah</p>  <p>⑤ 90° parking and exiting is possible in both directions. Access width 5.50 m for increased manoeuvring</p>	 	 <p>② Mobil bak (truk)</p>   <p>③ Mobil bak (truk)</p> 

Sumber: Neufert, 2002 dan Analisis Pribadi, 2022.

Berdasarkan susunan pola parkir tersebut, dapat ditentukan ukuran per kendaraan pada ruang parkir, diantaranya parkir motor diharuskan berukuran minimal 2,25 m x 1 m, parkir mobil berukuran minimal 5 m x 2,5 m, dan truk berukuran minimal 5,65 m x 2,5 m.

#### 4.2.7 Zonasi

Berdasarkan analisis-analisis tapak yang telah dilakukan diatas, berikut kumpulan gambar hasil zonasi dari setiap analisisnya terdapat pada Gambar 4.15



**Gambar 4.15.** Zonasi-zonasi pada Analisis Tapak. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

Setelah didapatkan hasil zonasi-zonasi dari setiap analisis sebelumnya, berikut ini adalah zonasi akhir dengan mempertimbangkan zona-zona yang beririsan dan aspek penting lainnya. Maka, zonasi dari analisis tapak dapat dilihat pada Gambar 4.16



**Gambar 4.16.** Zonasi Tapak. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

Dari hasil zonasi akhir tersebut, dapat diketahui bahwa

- a. Zona Publik: Zona ini adalah area yang bersifat publik dengan area-area untuk difungsikan secara umum yaitu area parkir, jalur pedestrian, dan taman.
- b. Zona Semi Privat: Zona ini merupakan area yang tidak sepenuhnya terbuka untuk umum dan bersifat lebih tertutup. Pada area ini terdapat fasilitas penunjang awal pada bangunan seperti *lobby*, ruang tunggu, ruang loket, penitipan barang, toko souvenir, dan lainnya.

c. Zona Privat: Zona ini ialah area bersifat tertutup dan tidak dapat diakses oleh sembarang orang kecuali sudah memiliki tiket masuk atau izin tertentu. Contohnya seperti, ruang pameran, teater, perpustakaan, toilet bangunan, dan ruang-ruang pada museum lainnya.

d. Zona Servis: Zona ini adalah area khusus yang digunakan untuk ruang pekerja, bongkar muat, mekanikal, elektrik, utilitas dan gudang-gudang.

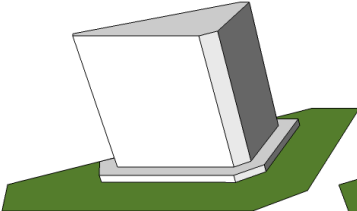
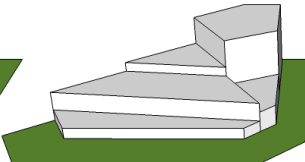
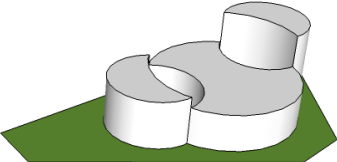
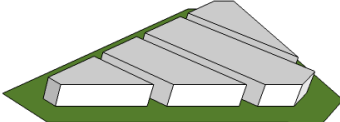
### 4.3 Analisis Bangunan

Analisis bangunan meliputi analisis gubahan massa, analisis struktur bangunan, analisis sirkulasi bangunan, analisis utilitas, dan material bangunan.

#### 4.3.1 Analisis Gubahan Massa

Berdasarkan studi preseden dan analisis tapak sebelumnya, maka pada gubahan massa bangunan museum perfilman nasional merupakan bangunan tunggal atau *single building*. Lalu, bentuk dasar bangunan yang akan direncanakan akan dianalisis melalui Tabel 4.9

**Tabel 4.9.** Penilaian Analisis Gubahan Massa Bangunan

Aspek Penilaian	Alternatif Gubahan Massa			
				
	A	B	C	D
Kesesuaian dengan Bentuk Tapak	4	4	2	4
Pertimbangan dengan Fungsi Ruang	5	5	4	3
Efisiensi Tapak	5	5	4	4
Penerapan Konsep	2	5	5	3

<b>Arsitektur Kontemporer</b>				
<b>Potensi Daya Tarik Pengunjung</b>	2	4	4	3
<b>Total Nilai*</b>	18	<b>23</b>	19	17

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

*\*Keterangan Nilai : 1 (Sangat Buruk), 2 (Buruk), 3 (Cukup), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik).*

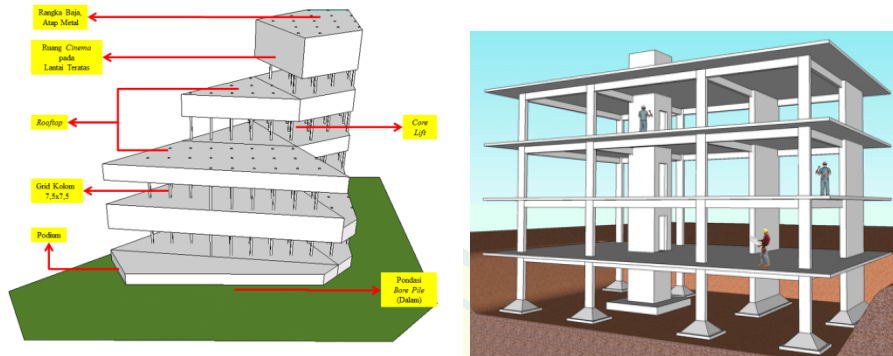
Berdasarkan penilaian dari gubahan massa bangunan, didapatkan bahwa bentuk bangunan pada alternatif B memiliki nilai tertinggi. Kelebihan-kelebihan pada alternatif B diantaranya,

- a. Pada aspek kesesuaian dengan bentuk tapak, gubahan massa pada alternatif A, B, dan D memiliki bentuk yang menyesuaikan bentuk tapak. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tapak yang sangat menjurus ke bentuk trapezium dan segitiga.
- b. Dari pertimbangan dengan fungsi ruang, gubahan massa pada alternatif A dan B memiliki bentuk massa yang dirasa sesuai dengan fungsi sebagai bangunan museum. Hal tersebut berdasarkan pada bangunan museum perfilman dituntut akan memiliki ruang pameran, ruang teater, dan auditorium yang luas, sehingga membutuhkan ruangan yang berkesinambungan. Sedangkan, pada alternatif D merupakan gubahan bermassa majemuk dan kurang cocok untuk diterapkan pada museum perfilman nasional.
- c. Pada efisiensi tapak, gubahan massa pada alternatif A dan B memiliki efisiensi tapak tertinggi. Karena, bentuk bangunan sangat menyesuaikan bentuk tapak sehingga pemanfaatan tapak akan lebih maksimal.
- d. Dari segi penerapan konsep arsitektur kontemporer, gubahan massa pada alternatif B dan C setidaknya sudah memiliki penerapan 3 ciri konsep tersebut. Diantaranya, bentuk gubahan yang ekspresif, imajinatif, dan dinamis; memiliki bentuk geometris sederhana; dan kontras dengan lingkungan di sekitarnya.
- e. Dan untuk potensi daya tarik pengunjung, gubahan massa pada alternatif B dan C juga memiliki nilai tertinggi. Hal tersebut berdasarkan bentuk massa yang unik sehingga lebih menarik perhatian masyarakat sekitar dan pengunjung museum.

#### **4.3.2 Analisis Struktur Bangunan**

Struktur utama bangunan museum perfilman nasional adalah menggunakan struktur *rigid frame* (beton bertulang) dan struktur rangka baja dan atap metal. Struktur beton bertulang merupakan rangka kaku dengan grid kolom 7,5 x 7,5 m yang saling terikat dengan

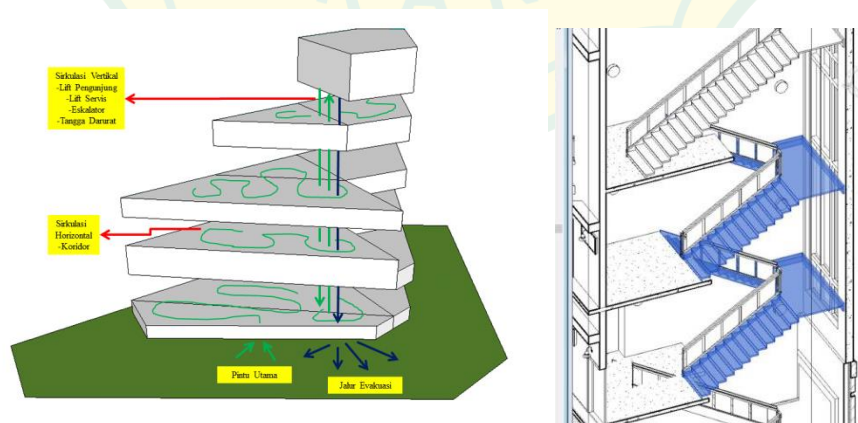
balok. Dimensi balok 1/12 bentang yaitu berkisar 0,75 x 0,375 m dan dimensi kolom sebesar 0,9 x 0,9 m dengan pertimbangan rangka baja pada atap metal. Pondasi bangunan akan menggunakan pondasi tiang pancang atau *bore pile*. Struktur bangunan dapat dilihat pada Gambar 4.17



**Gambar 4.17.** Struktur Bangunan. Sumber: Analisis Pribadi, 2022 dan Booklet, 2021.

### 4.3.3 Analisis Sistem Sirkulasi Bangunan

Sirkulasi yang terdapat di dalam bangunan diperuntukkan bagi sirkulasi pengelola, pengunjung dan servis. Untuk sirkulasi bangunan pada bangunan museum perfilman nasional dikategorikan menjadi 2 jenis sirkulasi, diantaranya sirkulasi horizontal dan vertikal. Untuk sirkulasi horizontal, akan menerapkan sirkulasi gabungan (*complex*) pada ruang pajangan permanen maupun temporer (dapat dilihat pada Sub Bab 2.1.5) bertujuan untuk memudahkan sirkulasi pengunjung dan meningkatkan daya tarik pajangan-pajangan secara keseluruhan. Untuk sirkulasi vertikal, titik penempatan lift dan tangga darurat akan ada pada setiap lantainya, sehingga dapat mengakses keseluruhan bangunan. Gambar sirkulasi bangunan dapat dilihat pada Gambar 4.18



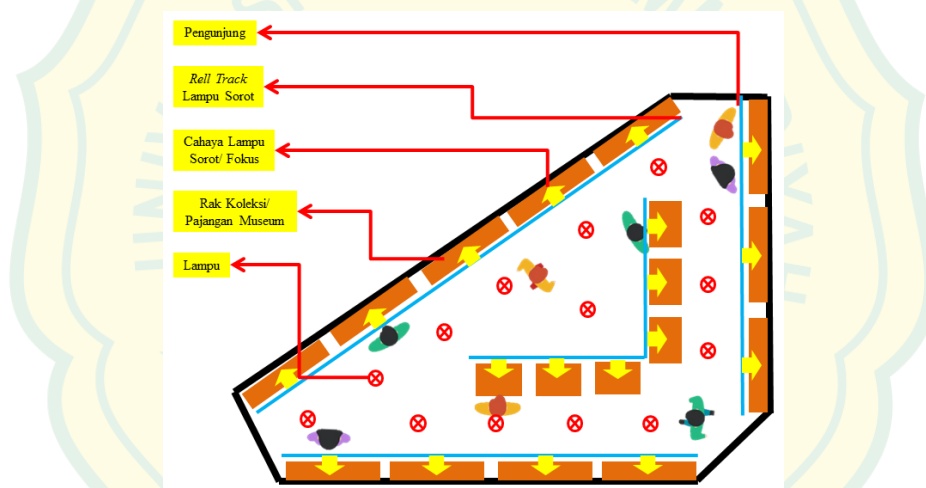
**Gambar 4.18.** Sirkulasi Bangunan. Sumber: Analisis Pribadi, 2022 dan Tertia, 2022.

#### 4.3.4 Analisis Utilitas

Pada sistem utilitas bangunan museum perfilman nasional terdapat analisis dari sistem pencahayaan buatan, penghawaan buatan, penyaluran air atau *plumbing*, pembuangan sampah, mekanikal dan elektrik, serta sistem keamanan.

##### a. Analisis Sistem Pencahayaan Buatan

Pemilihan jenis lampu sorot sebagai lampu yang langsung mengarah ke koleksi atau pajangan museum. Jenis lampu LED sorot *track light* dipilih karena memiliki ukuran yang relatif kecil dengan daya 10-30 watt dan sangat cocok digunakan untuk menerangi koleksi museum perfilman nasional yang tidak silau saat dilihat. Selain itu, lampu tersebut dapat memiliki 2 warna yaitu kuning dan putih yang dapat diatur tergantung objek apa yang difokuskan. Selain itu, jenis lampu tersebut tidak menggunakan timbal, merkuri, ataupun zat berbahaya lainnya serta tidak terdapat ultraviolet dan ramah lingkungan. Titik lampu utama dan lampu sorot museum dapat dilihat pada Gambar 4.19



Gambar 4.19. Titik Lampu. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

##### b. Analisis Sistem Penghawaan Buatan

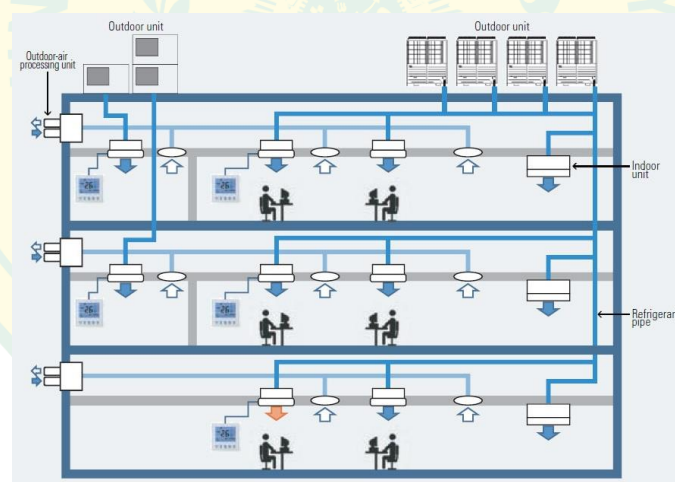
Selain terdapat penghawaan alami yang berasal dari udara sekitar melalui bukaan jendela dan ventilasi, juga terdapat sistem penghawaan buatan yang digunakan untuk membantu ruangan mencapai suhu tertentu atau kenyamanan termalnya. Analisis dapat dilihat pada Tabel 4.10

**Tabel 4.10.** Analisis Sitem Penghawaan Buatan

Aspek Penilaian	Jenis Penghawaan Buatan			
	<i>AC Central</i>	<i>AC Split</i>	<i>AC Standing</i>	<i>Exhaust Fan</i>
Optimalisasi Udara	Dibutuhkan untuk mendinginkan ruang secara cepat dan menyeluruh	Dibutuhkan untuk mendinginkan ruang secara optimal	Dibutuhkan untuk mendinginkan ruang secara kondisional	Dibutuhkan untuk menyalurkan hawa panas
Fungsi Ruang	Koridor, <i>Lobby</i> , Ruang Pameran Permanen, Ruang Arsip, Teater, Auditorium	Ruang Pengelola, Gudang, Kafe, Perpustakaan, Toko Souvenir	Ruang Pameran Temporer	Dapur, Toilet, Ruang Perawatan Arsip Khusus

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan penggunaan penghawaan buatan akan ditempatkan berdasarkan fungsi dan zona setiap ruang. Jenis-jenis penghawaan buatan dan peletakannya dapat dilihat pada Gambar 4.20



**Gambar 4.20.** Sistem Penghawaan Buatan. Sumber: Renesas, 2022.

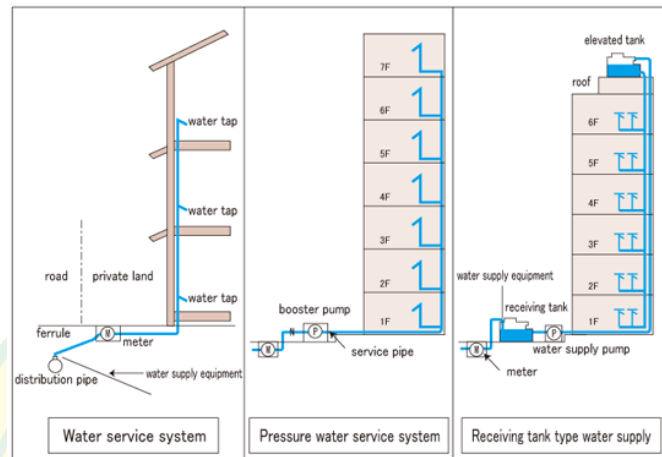
### c. Analisis Sistem Penyaluran Air

Sistem penyaluran air atau *plumbing* merupakan sistem penyaluran yang meliputi jaringan air bersih, air bekas, dan air kotor.

#### i. Jaringan Air Bersih

Penggunaan sistem penyaluran air bersih dapat terbagi ke dalam 2 jenis yaitu, dari air tanah dan air PAM (Perusahaan Air Minum). Air bersih dapat langsung disalurkan dengan

pompa bertekanan ke seluruh ruang atau ditampung ke tangki air bangunan, lalu memanfaatkan gravitasi untuk disalurkan ke seluruh ruang. Pada museum perfilman nasional akan menerapkan sistem penampungan pada tangki diatas bangunan dan disalurkan dengan memanfaatkan gravitasi ke setiap ruang (toilet, tempat wudhu, sistem *sprinkler*, dsb.). Sistem penyaluran air bersih dapat dilihat pada Gambar 4.21

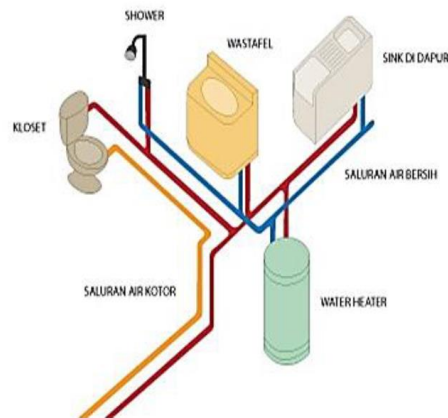


**Gambar 4.21.** Sistem Penyaluran Air Bersih. Sumber: Building, 2018.

ii. Jaringan Air Bekas dan Air Kotor

Pembuangan air bekas dapat langsung disalurkan ke saluran lingkungan (got, sungai). Karena, air bekas berasal dari air yang digunakan aktivitas sehari-hari seperti air bekas cucian, bekas wudhu, bekas mandi, dan sejenisnya. Berbeda dengan air bekas, air kotor tidak dapat langsung dibuang ke saluran lingkungan karena berasal dari kotoran manusia dan limbah berat lainnya. Maka itu, air kotor akan ditampung hingga diolah terlebih dahulu hingga dapat memenuhi syarat untuk dibuang ke saluran lingkungan dan tidak menyebabkan kerusakan lingkungan. Pada museum perfilman nasional akan membuang air bekas langsung ke saluran lingkungan dan menampung air kotor untuk dapat diolah. Sistem penyaluran air bekas dan air kotor dapat dilihat pada Gambar 4.22

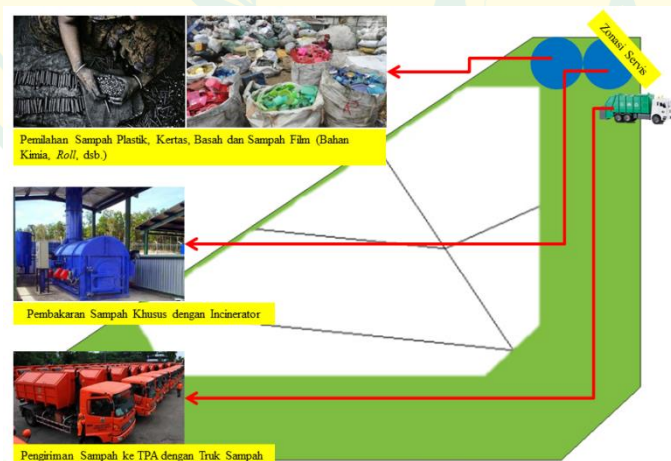




**Gambar 4.22.** Sistem Pembuangan Air Bekas dan Air Kotor. Sumber: Afgani, 2020.

#### d. Analisis Sistem Pembuangan Sampah

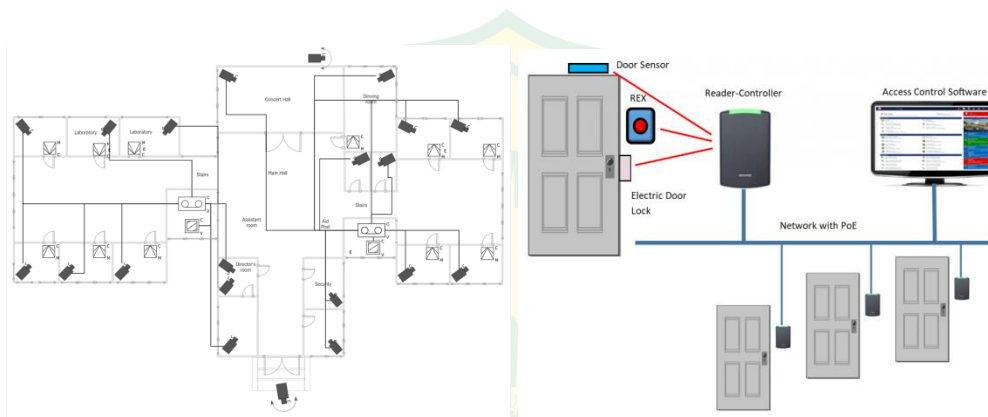
Sampah yang akan dihasilkan museum perfilman tentunya perlu dilakukan pemilahan, pengolahan, dan pembuangan akhir. Pemilahan dilakukan untuk memisahkan sampah kering (kertas, kardus, dsj.), sampah basah (sisa makanan minuman), dan sampah khusus/ berat (cairan pembersih khusus seluloid film, logam berat, kaca, dan objek khusus perfilman lainnya). Selanjutnya, sampah dapat diolah secara mandiri atau diberikan kepada pihak yang berwenang dan legal dalam mengolahnya. Terakhir, pembuangan harus dilakukan ke lokasi yang diperuntukkan untuk jenis sampah tersebut dan resmi sebagai tempat pembuangan atau dapat dilakukan pembakaran sesuai peraturan yang ada. Sistem pembuangan sampah dapat dilihat pada Gambar 4.23



**Gambar 4.23.** Sistem Pembuangan Sampah. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### e. Analisis Sistem Keamanan Bangunan

Pada bangunan yang memiliki potensi pelanggaran keamanan tinggi seperti museum perfilman nasional ini, tentunya diperlukan sistem yang diharuskan melindungi dan mengawasi koleksi-koleksi museum perfilman nasional. Penempatan kamera CCTV akan diletakkan pada sudut ruang-ruang museum, seperti pada *lobby*, ruang pameran, kafe, auditorium, perpustakaan, musola, dan lainnya. Serta, penggunaan *access card* bagi pengelola museum untuk masuk ke bangunan serta mengakses ruang-ruang yang bersifat privat. Sistem keamanan bangunan dapat dilihat pada Gambar 4.24



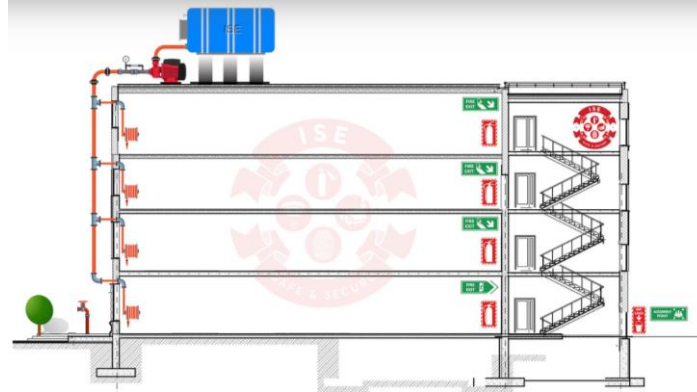
**Gambar 4.24.** Sistem Keamanan Bangunan. Sumber: Odessa Corp, 2022 dan Mesnik, 2020.

#### f. Analisis Sistem Kebencanaan Bangunan

Datangnya sebuah bencana terhadap bangunan tidak dapat diprediksikan, namun dapat diminimalisir dan dicegah kerusakan besar yang timbul akibatnya. Berikut sistem kebencanaan bangunan museum perfilman nasional sebagai berikut

- 1) Pencegahan dan Penanggulangan Pasif
  - i. Tangga Darurat, ketentuan dengan jarak maksimum 25 m antara setiap keberadaan tangga darurat. Memiliki lebar tangga darurat minimal sebesar 1,2 m.
  - ii. Penunjuk Arah atau Jalur Evakuasi, yaitu dapat berupa stiker atau penunjuk arah yang dikhususkan untuk keadaan darurat dan wajib digunakan untuk mempermudah evakuasi.
- 2) Pencegahan dan Penanggulangan Aktif
  - i. *Sprinkler*, yaitu alat pemadam api otomatis yang terdiri dari jaringan pipa air pada langit-langit ruangan yang akan menyemburkan air jika terpicu oleh asap atau suhu tinggi.
  - ii. *Hydrant*, yaitu pipa yang memiliki satu atau lebih untuk persediaan air guna memadamkan api dan umumnya dapat ditemukan di dalam maupun di luar bangunan.
  - iii. APAR atau Alat Pemadam Api Ringan, yaitu alat pemadam api berbobot ringan yang berisi air bertekanan atau bahan kimia khusus untuk memadamkan api berjangkauan rendah.

- iv. *Smoke Detector*, yaitu alarm elektronik yang dapat berbunyi akibat peka terhadap asap.
- v. *Alert Alarm* atau Sirine, yaitu alarm elektronik yang dapat berbunyi atau memberikan informasi terkait bencana yang sedang terjadi untuk mengarahkan alur evakuasi. Sistem kebencanaan bangunan dapat dilihat pada Gambar 4.25



**Gambar 4.25.** Sistem Kebencanaan Bangunan. Sumber: Enterprises, 2022.

#### 4.3.5 Material Bangunan

##### a. Lantai

Material lantai granit untuk museum perfilman nasional dipilih berdasarkan beberapa aspek penting, diantaranya mudah dibersihkan, nyaman dan aman bagi pengunjung, tidak memiliki motif rumit, dan berkesan modern. Pola pada lantai granit yang digunakan adalah berpola alami sehingga tidak mengganggu visual koleksi museum. Contoh pola lantai granit pada Gambar 4.26



**Gambar 4.26.** Lantai Granit. Sumber: Courtina.id, 2020.

##### b. Dinding

Material dinding bata dengan cat dinding tahan lembap untuk museum perfilman nasional dipilih berdasarkan beberapa aspek penting, diantaranya pewarnaan cat dinding tidak boleh mengganggu visual pajangan museum, perawatan yang mudah, tidak berbahaya bagi kesehatan, dan permukaan yang halus. Sedangkan, untuk material *polyethylene terephthalate*

(PET) dipilih lapisan dinding interior ruang teater dan auditorium yang berfungsi untuk meredamkan suara. Contoh material dinding pada Gambar 4.27



**Gambar 4.27.** Dinding (kiri) dan Material PET (kanan). Sumber: Piqsels.com, 2022.

### c. Plafon

Material plafon metal tipis untuk museum perfilman nasional dipilih berdasarkan beberapa aspek penting, diantaranya tahan api dan lembap, tidak membahayakan kesehatan, dan perawatan yang mudah. Pemilihan jenis plafon akustik pada ruang-ruang tertentu seperti auditorium, ruang teater, dan ruang rapat difungsikan untuk peredam suara dan juga dapat menyebarkan suara ke seluruh sudut ruang.

Jika berdasarkan preseden, ketinggian rata-rata plafon pada ruang pameran koleksi museum adalah 3,5-4 m, ruang pegawai museum dan ruang servis adalah 3 m, dan untuk ruang-ruang tertentu seperti ruang teater dan auditorium adalah berkisar 5-8 m. Kedua jenis plafon tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.28



**Gambar 4.28.** Jenis Plafon Metal (kiri) dan Plafon Akustik (kanan). Sumber: 99.co, 2021.

### d. Atap

Pemilihan struktur rangka baja menjadi pertimbangan penting dari fungsi bangunan sebagai museum perfilman nasional. Dipilih agar dapat meminimalisir kolom, memberikan area naungan yang luas (untuk teater dan auditorium), dan diharapkan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung museum perfilman dari segi bentuk atapnya. Material atap

metal untuk museum perfilman nasional dipilih berdasarkan beberapa aspek penting, diantaranya meminimalisir kebocoran, atap, anti rayap, estetika bentuk atap mudah mengikuti bentuk massa bangunan, dan tidak merusak lingkungan. Struktur rangka atap dan material atap dapat dilihat pada Gambar 4.29



**Gambar 4.29.** Jenis Struktur Rangka Baja (kiri) dan Jenis Atap Metal (kanan). Sumber: Jayawan, 2014 dan 99.co, 2019.

#### 4.3.6 Zonasi Bangunan

Berikut zonasi bangunan museum perfilman nasional pada Gambar 4.30



**Gambar 4.30.** Zonasi Bangunan. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

Dari zonasi bangunan tersebut, dapat diketahui bahwa

- a. Zona Publik: Zona ini berisikan ruang yang bersifat publik yang dapat difungsikan sebagai *lobby*, ruang loket tiket museum, ruang komunal, tempat penitipan barang, ruang pameran terbuka, kafe, toko souvenir, ruang petugas keamanan, dan toilet pengunjung.
- b. Zona Semi Publik: Zona ini berisikan ruang yang masih bersifat publik, namun perlu tiket masuk jika akan memasukinya. Pada zona ini, dapat difungsikan sebagai ruang administrasi, ruang pameran permanen, musola, ruang auditorium, dan teater.
- c. Zona Semi Privat: Zona ini berisikan ruang yang lebih tertutup, namun masih dapat dikunjungi pengunjung resmi museum. Pada zona ini, dapat difungsikan sebagai ruang

pameran permanen, ruang pameran arsip khusus, perpustakaan pengunjung, ruang auditorium, dan teater.

d. Zona Privat: Zona ini berisikan ruang yang tertutup, namun masih dapat dikunjungi pengunjung resmi atas seizin dan aturan yang berlaku di museum. Pada zona ini, dapat difungsikan sebagai ruang pameran permanen, ruang pameran arsip khusus, studio syuting film, ruang organisasi perfilman, perpustakaan privat, ruang pegawai dan pengelola museum, ruang auditorium khusus, dan teater privat.

e. Zona Servis: Zona ini berisikan ruang yang digunakan oleh pegawai dan pengelola museum, serta terdapat pada setiap lantai bangunan museum. Pada zona ini, dapat difungsikan sebagai ruang mekanikal dan elektrikal, ruang AHU, ruang komputerisasi, ruang petugas, ruang penyimpanan koleksi museum, ruang perawatan objek, ruang pengolahan sampah, dan toilet petugas.

#### **4.4 Analisis Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Bangunan**

Analisis penerapan konsep pada bangunan meliputi penerapan 6 konsep arsitektur kontemporer pada penelitian sebelumnya, diantaranya

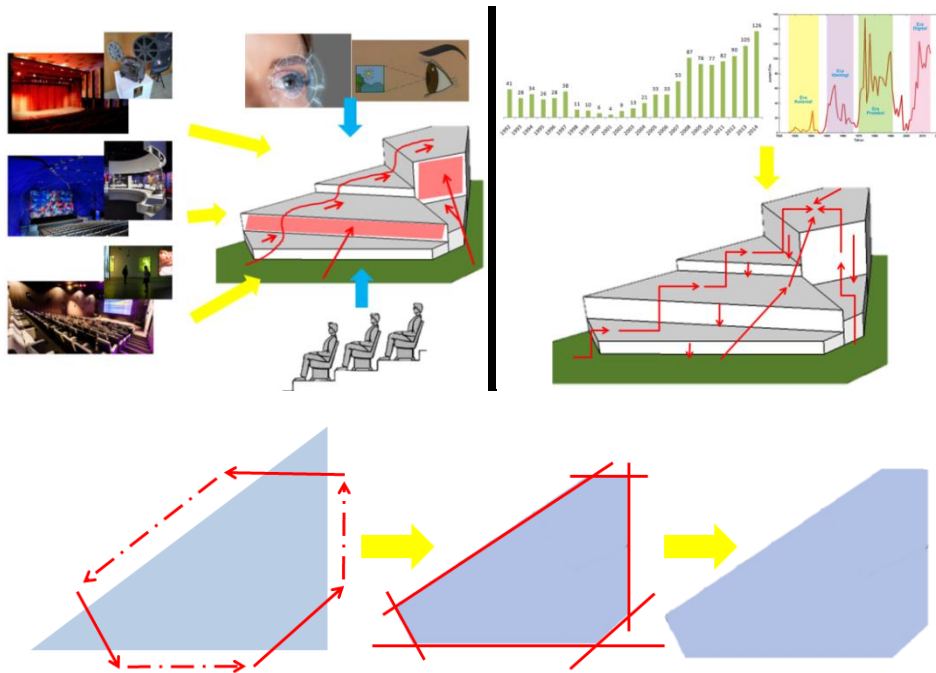
##### **4.4.1 Bangunan Memiliki Gubahan Massa yang Ekspresif, Imajinatif, dan Dinamis**

Ciri gubahan massa yang ekspresif dituangkan pada bentuk massa bangunan yang terekspresikan dari bentuk ruang teater atau *cinema hall*. Bentuk berundak-undak terekspresikan dari perbedaan elevasi kursi penonton yang fokus searah menghadap layar besar di depannya.

Ciri gubahan massa yang imajinatif dituangkan pada bentuk massa bangunan yang diambil dari kisah lika-liku perfilman nasional sejak dahulu hingga sekarang. Kenaikan dan penurunan yang ada dari segi jumlah penonton maupun produksi film pada setiap tahunnya.

Ciri gubahan massa yang dinamis dituangkan pada bentuk massa bangunan yang memiliki sudut-sudut berbeda akibat deformasi dari bentuk utama segitiga. Sehingga menghasilkan sudut pandang ke bangunan museum yang nampak berbeda dari setiap arah maupun sisi bangunan.

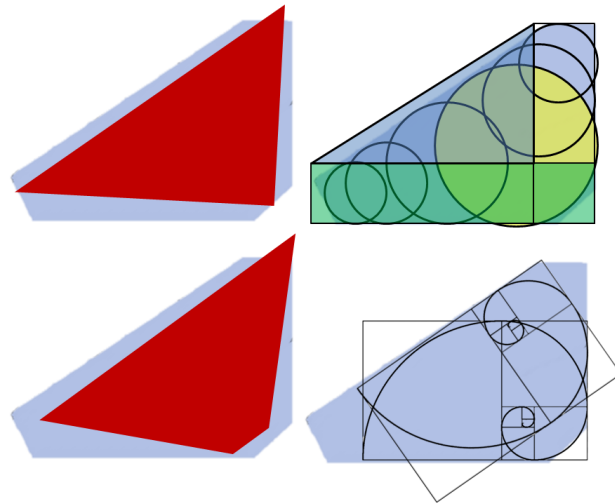
Penerapan ciri tersebut pada bangunan museum perfilman nasional dapat dilihat pada Gambar 4.31



**Gambar 4.31.** Penerapan Ciri Bangunan Memiliki Gubahan Massa yang Ekspresif, Imajinatif, dan Dinamis. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.4.2 Memiliki Bentuk Geometris Sederhana

Ciri bentuk geometris sederhana diaplikasikan dalam bentuk massa bangunan dengan bentuk dasar segitiga dan trapesium. Bentuk tersebut juga sebagai bentuk respon terhadap bentuk tapak yang berbentuk serupa. Selain bentuk tersebut, rasio bentuk-bentuk lain juga dapat tersusun dari lingkaran dan persegi panjang. Sehingga pada akhirnya, bentuk akhir massa bangunan dapat diperhitungkan melalui *Fibonacci's golden ratio*. Penerapan ciri tersebut pada bangunan museum perfilman nasional dapat dilihat pada Gambar 4.32



**Gambar 4.32.** Penerapan Ciri Memiliki Bentuk Geometris Sederhana. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.4.3 Bangunan yang Kontras dengan Lingkungan di Sekitarnya

Ciri bangunan yang kontras dengan lingkungan di sekitarnya diterapkan dalam segi kekontrasan bentuk bangunan dan tampak bangunan. Bentuk dasar segitiga dan trapesium menjadi sangat kontras jika dibandingkan dengan bentuk bangunan di sekitarnya yang seluruhnya berbentuk persegi dan persegi panjang. Dari segi tampak bangunan, dapat dilihat kekontrasannya dengan penerapan elevasi naik turun sehingga sangat kontras dengan tampak bangunan-bangunan sekitar yang cenderung datar menjulang serta penerapan warna bangunan yang berbeda dengan bangunan sekelilingnya. Penerapan ciri tersebut pada bangunan museum perfilman nasional dapat dilihat pada Gambar 4.33

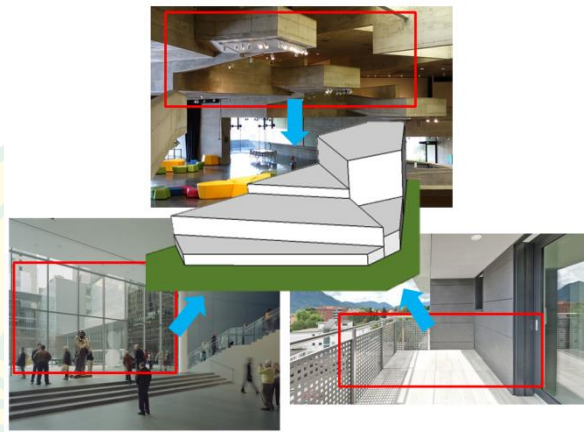


**Gambar 4.33.** Penerapan Ciri Bangunan yang Kontras dengan Lingkungan di Sekitarnya. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



#### 4.4.4 Memiliki Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar

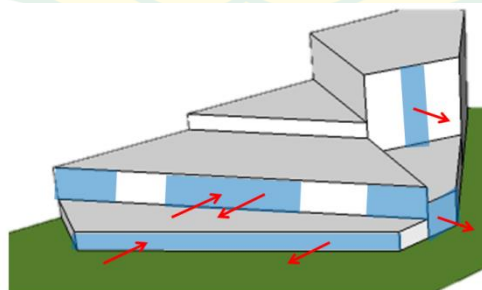
Ciri memiliki harmonisasi ruang dalam dan ruang luar dituangkan dalam penerapan kontinuitas ruang luar dan ruang dalam museum. Beberapa harmonisasi tersebut, diantaranya pengadaan bukaan jendela besar pada lantai dasar museum, langit-langit lantai dasar museum yang memiliki ragam elevasi, dan pengadaan beberapa balkon di sudut-sudut bangunan pada lantai dua hingga empat. Respon-respon desain tersebut merupakan penyatuan elemen di luar dan di dalam bangunan agar tetap memiliki kesinambungan. Penerapan ciri tersebut pada bangunan museum perfilman nasional dapat dilihat pada Gambar 4.34



**Gambar 4.34.** Penerapan Ciri Memiliki Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.4.5 Memiliki Bukaan yang Besar

Ciri memiliki bukaan yang besar diaplikasikan dalam penempatan bukaan (jendela) atau dinding transparan bangunan yang berukuran besar. Titik penempatan bukaan tersebut akan diletakkan pada tampak bangunan dan fasad sebagai visual utamanya. Penerapan ciri tersebut pada bangunan museum perfilman nasional dapat dilihat pada Gambar 4.35



**Gambar 4.35.** Penerapan Ciri Memiliki Bukaan yang Besar. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.4.6 Material Bangunan yang Tidak Konvensional

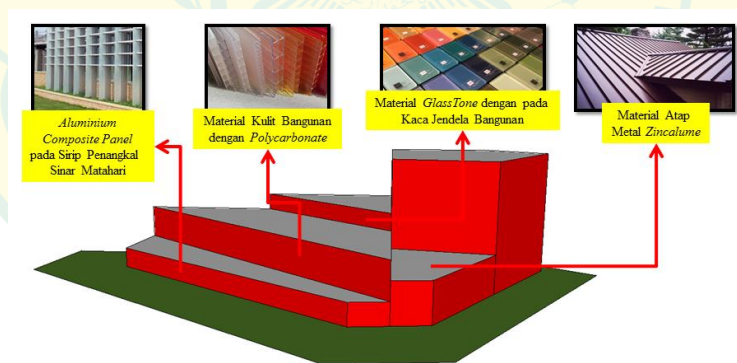
Ciri material bangunan yang tidak konvensional diterapkan pada material eksterior dan interior bangunan. *Aluminium Composite Panel* digunakan di eksterior untuk material sirip penangkal sinar matahari yang memiliki keunggulan, diantaranya tahan segala cuaca, tahan api, material isolator panas dan listrik, dan fungsi estetika selubung bangunan. Bentuk ACP tersebut menerapkan bentuk sirip-sirip vertikal pada fasad jendela lantai dasar.

Material kulit bangunan dengan motif segitiga menggunakan jenis *Polycarbonate Bayer* 10 mm yang memiliki kelebihan, diantaranya memendarkan cahaya matahari, 10x lebih ringan dari pada kaca, penyaring cahaya matahari langsung, dan ramah lingkungan.

Material *GlassTone* 12 mm berwarna pada jendela bangunan juga berfungsi sebagai ketahanan kaca dari getaran dan guncangan, menjaga suhu ruang museum agar tetap sejuk, tahan api, dan sebagai peredam suara.

Jenis atap metal yang digunakan terbuat dari lapisan serbuk batuan yang dicampurkan dengan bahan dasar *zincalume*, *coraltex*, dan *zinc phospat*. Beberapa keunggulan atap metal berpasir tersebut, diantaranya anti gores, anti pecah, tahan benturan dan guncangan, serta dapat meredam panas.

Penerapan ciri tersebut pada bangunan museum perfilman nasional dapat dilihat pada Gambar 4.36



**Gambar 4.36.** Penerapan Ciri Material Bangunan yang Tidak Konvensional. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.5 Analisis Ruang

Analisis ruang meliputi analisis pengguna dan pengunjung, analisis alur kegiatan, analisis pengelompokkan ruang, dan program besaran ruang.

#### 4.5.1 Analisis Pengguna Museum

Pelaku kegiatan dalam museum perfilman nasional terdiri atas pengelola atau pegawai museum dan pengunjung. Berikut merupakan penjabaran kegiatan dari masing-masing pengguna museum

##### a. Pengunjung

Pengunjung museum dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu pengunjung umum dan pengunjung khusus. Pengunjung umum yaitu masyarakat umum, pelajar, tenaga pengajar, mahasiswa, dan profesi lainnya dengan tujuan edukasi, wisata, atau acara lain.

Sedangkan, pengunjung khusus yaitu pengunjung yang berasal dari kalangan petinggi negara, pejabat daerah, tamu internasional, atau orang-orang yang berkontribusi langsung dalam perfilman seperti sutradara, penulis naskah, komposer film, aktor, aktris, dan lainnya.

##### b. Pengelola atau Pegawai

Pengelola museum perfilman nasional dikelola dibawah manajemen negara bersama pihak perfilman swasta terkait. Bidang-bidang tersebut meliputi promosi, penyuplaian arsip-arsip museum, administrasi museum, perawatan gedung dan pajangan museum, kerja sama museum dengan pihak ketiga, serta pelayanan kepada pengunjung. Berdasarkan hal tersebut, maka berikut tugas dan wewenangnya serta bagan organisasinya dapat dilihat pada Gambar 4.37

##### i. Direktur atau Pimpinan

Jabatan seseorang yang memiliki tugas utama sebagai pemimpin museum, pengambil keputusan, serta dapat menjadi panutan dalam mempertanggungjawabkan jabatannya.

##### ii. Bagian Operasional dan Manajemen Bangunan

Jabatan seseorang yang memiliki tugas utama sebagai pengelola bangunan, operasional di dalam museum, dan teknis bangunan.

##### iii. Bagian HRD atau *Human Resources Division*

Jabatan seseorang yang memiliki tugas utama sebagai orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia.

##### iv. Bagian Administrasi

Jabatan seseorang yang memiliki tugas utama sebagai pengelola informasi museum, pengelola manajemen keuangan museum dan terkait hubungan dengan pihak ketiga.

##### v. Bagian Keamanan dan Kebersihan

Jabatan seseorang yang memiliki tugas utama sebagai penjaga keamanan, kebersihan, ketertiban, serta keselamatan wilayah dan bangunan museum.

##### vi. Teknisi

Jabatan seseorang yang memiliki tugas utama sebagai teknisi bangunan museum dari segi elektrikal, mekanikal, jaringan air, penghawaan buatan, dan sistem keamanan.

vii. Pemandu atau *Tour Guide*

Jabatan seseorang yang memiliki tugas utama sebagai pemandu museum yang menjelaskan isi dan koleksi dari museum secara sebagian hingga menyeluruh.

viii. Investor atau Penyuplai Koleksi Museum

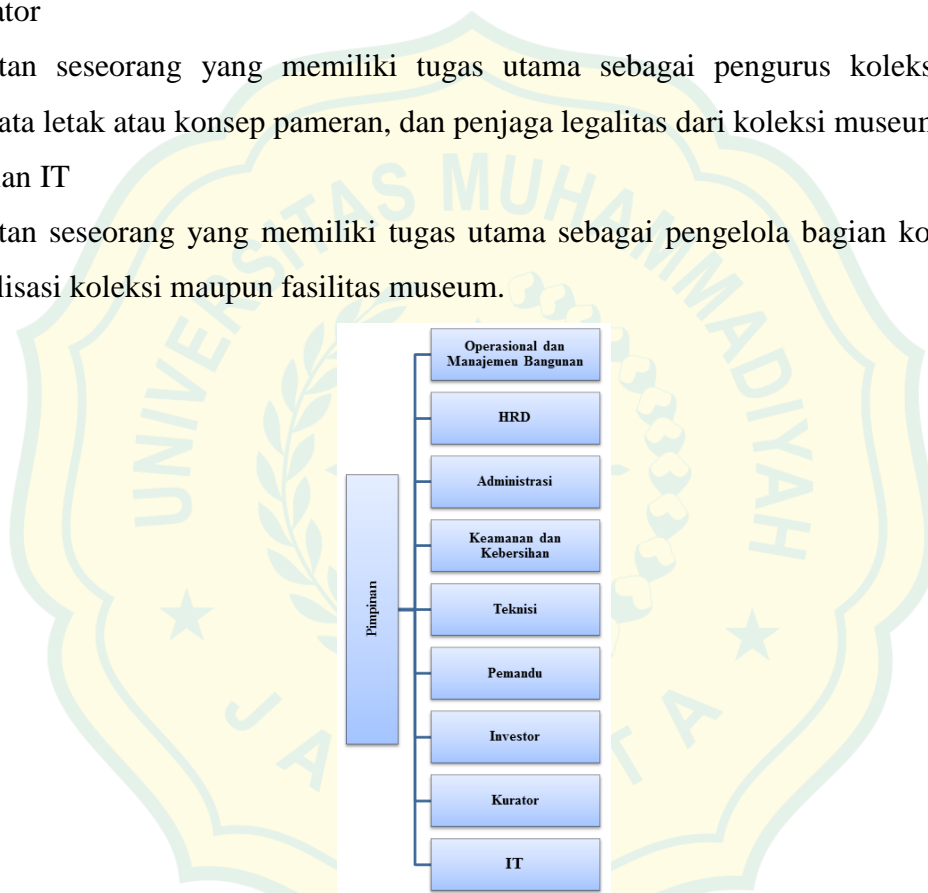
Jabatan seseorang yang memiliki tugas utama sebagai pemberi suntikan dana atau penyalur koleksi-koleksi di dalam museum.

ix. Kurator

Jabatan seseorang yang memiliki tugas utama sebagai pengurus koleksi museum, pengatur tata letak atau konsep pameran, dan penjaga legalitas dari koleksi museum.

x. Bagian IT

Jabatan seseorang yang memiliki tugas utama sebagai pengelola bagian komputerisasi dan digitalisasi koleksi maupun fasilitas museum.

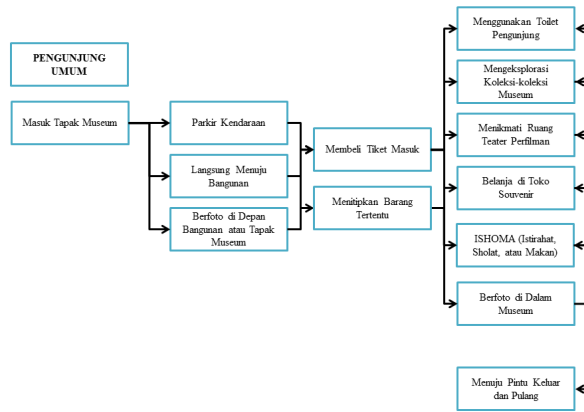


**Gambar 4.37.** Struktur Organisasi Pengelola Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

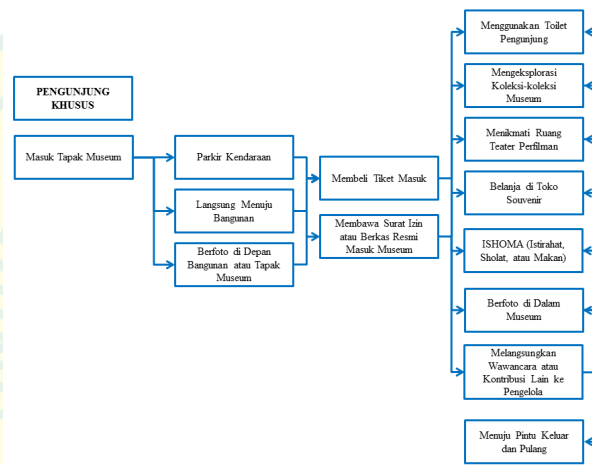
#### 4.5.2 Analisis Alur Kegiatan

Kegiatan dalam museum perfilman nasional ini terdiri dari aktivitas pengunjung dan pengelola museum. Aktivitas pengunjung termasuk aktivitas dari pengunjung umum dan pengunjung khusus. Sedangkan, aktivitas pegawai termasuk dari aktivitas keseluruhan pengelola museum.

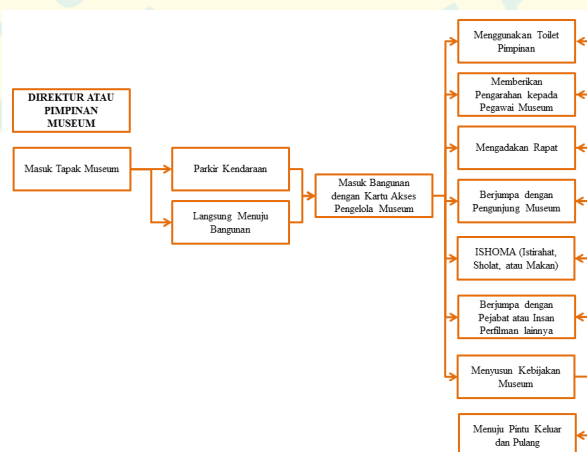
Berikut aktivitas-aktivitas dari pengunjung dan pengelola pada museum perfilman nasional, dapat dilihat pada Gambar 4.38 - 4.49



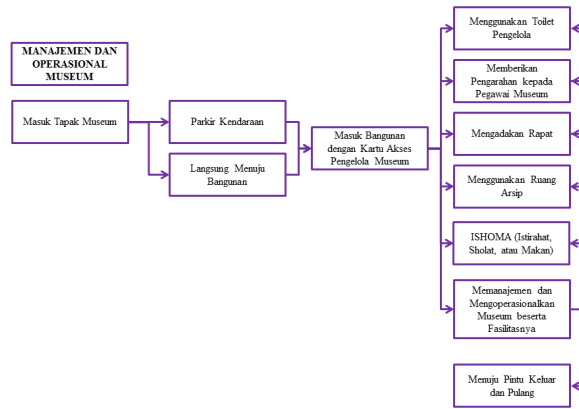
**Gambar 4.38.** Bagan Aktivitas Pengunjung Umum Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



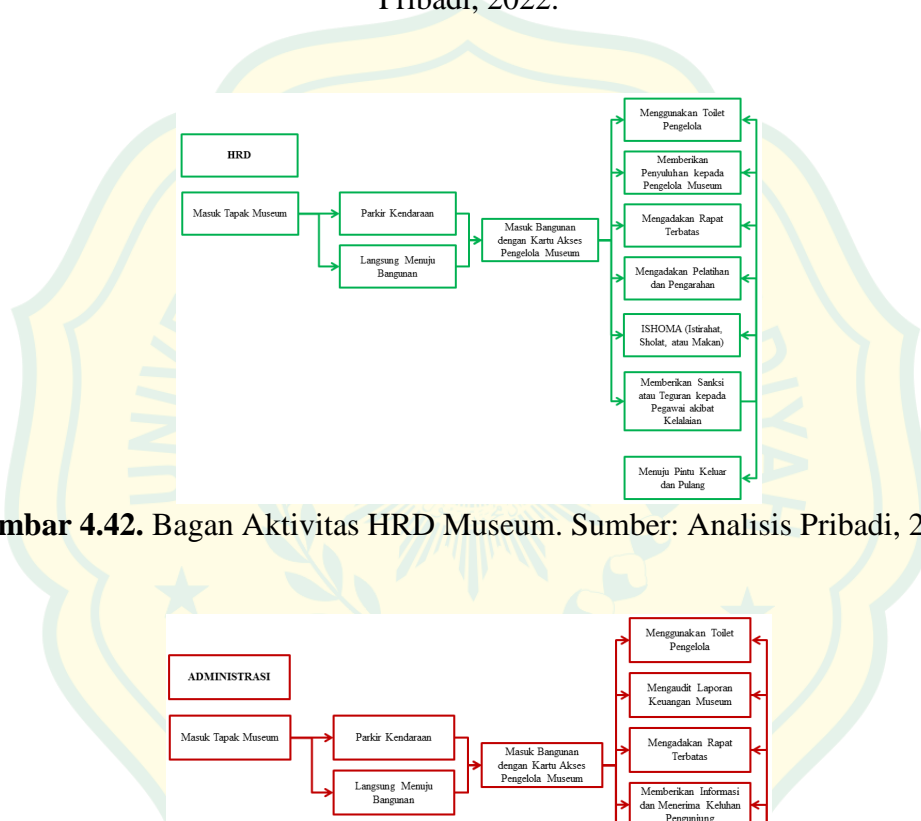
**Gambar 4.39.** Bagan Aktivitas Pengunjung Khusus Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



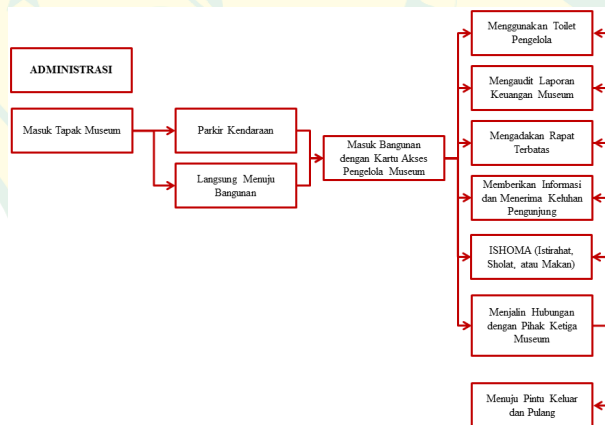
**Gambar 4.40.** Bagan Aktivitas Pimpinan Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



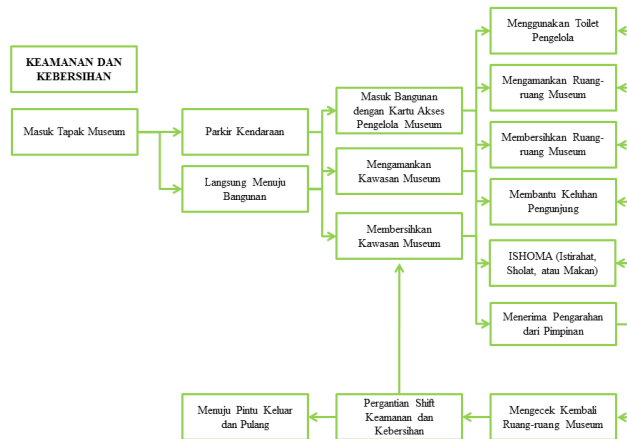
**Gambar 4.41.** Bagan Aktivitas Manajemen dan Operasional Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



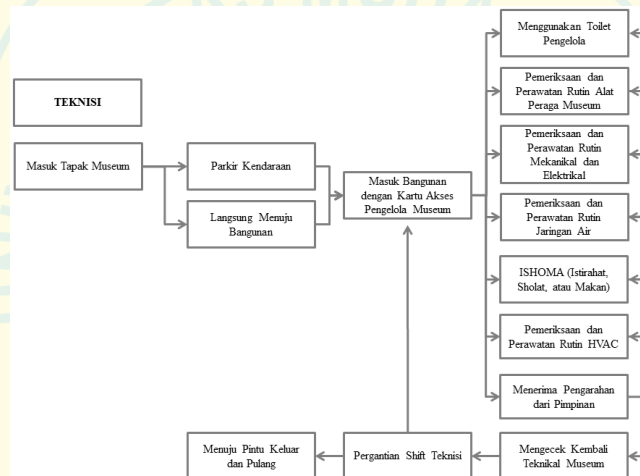
**Gambar 4.42.** Bagan Aktivitas HRD Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



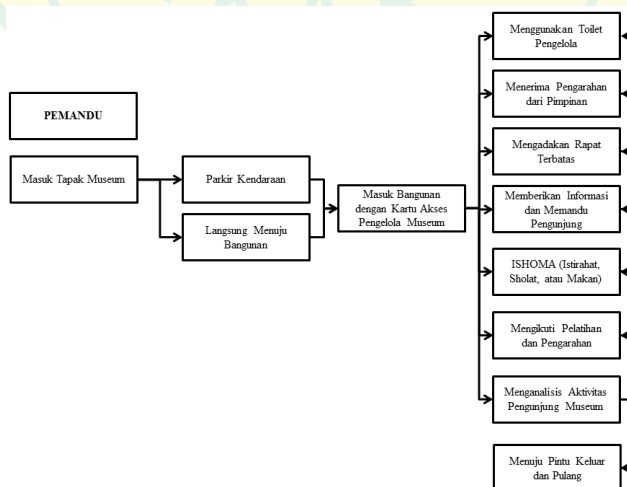
**Gambar 4.43.** Bagan Aktivitas Administrasi Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



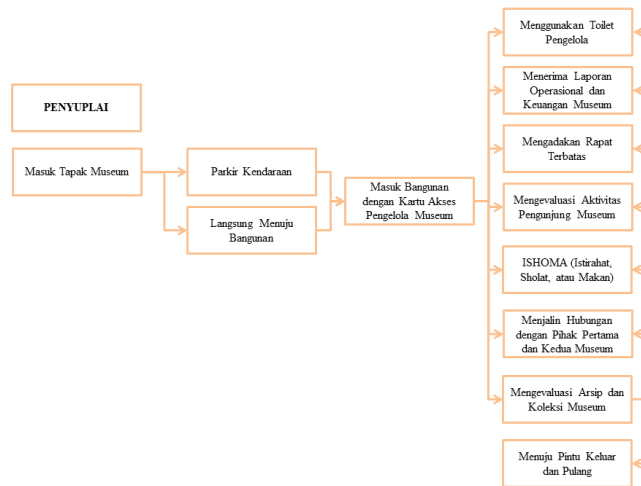
**Gambar 4.44.** Bagan Aktivitas Keamanan dan Kebersihan Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



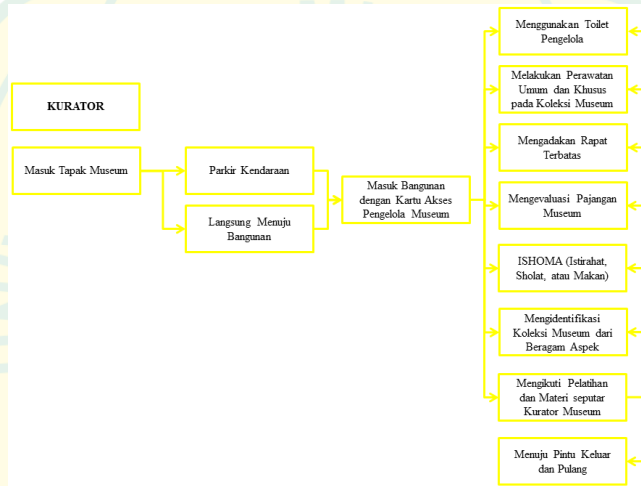
**Gambar 4.45.** Bagan Aktivitas Teknisi Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



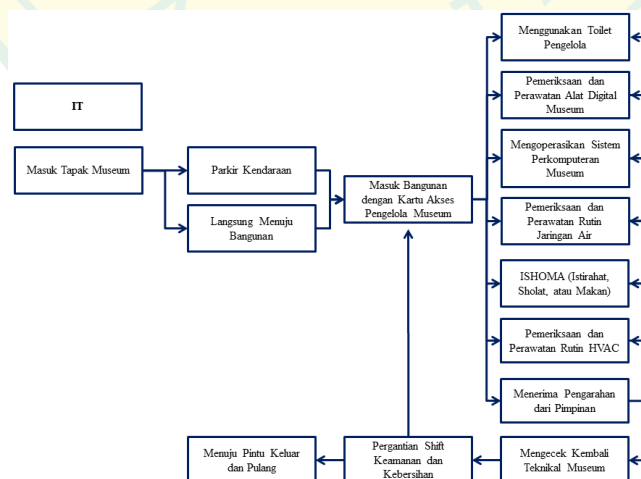
**Gambar 4.46.** Bagan Aktivitas Pemandu Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



Gambar 4.47. Bagan Aktivitas Penyuplai Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



Gambar 4.48. Bagan Aktivitas Kurator Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



Gambar 4.49. Bagan Aktivitas IT Museum. Sumber: Analisis Pribadi, 2022.



### 4.5.3 Analisis Pengelompokkan Ruang

Berdasarkan alur kegiatan pengguna bangunan museum perfilman nasional, dapat dikategorikan aktivitas-aktivitas tersebut dengan kebutuhan ruang pada Tabel 4.11

**Tabel 4.11.** Kebutuhan Ruang berdasarkan Aktivitas Pengunjung dan Pengelola

Pengguna	Aktivitas atau Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pengunjung Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum</li> <li>-Masuk ke bangunan museum</li> <li>-Membeli tiket masuk museum</li> <li>-Menelusuri pameran terbuka museum</li> <li>-Mencari informasi terkait ruang-ruang di museum</li> <li>-Menggunakan toilet pengunjung</li> <li>-Keluar museum dan pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Parkir Kendaraan</li> <li>-Lobby Museum</li> <li>-Loket Tiket Masuk</li> <li>-Ruang Administrasi</li> <li>-Ruang Penitipan Barang</li> <li>-Ruang Pameran Terbuka</li> <li>-Ruang Pameran Tertutup</li> <li>-Auditorium</li> <li>-Ruang Teater</li> <li>-Perpustakaan</li> <li>-Toko Souvenir</li> <li>-Kafe</li> <li>-Musola</li> <li>-Toilet Pengunjung</li> </ul>
Pengunjung Khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum</li> <li>-Masuk ke bangunan museum</li> <li>-Menggunakan toilet pengunjung</li> <li>-Keluar museum dan pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Parkir Kendaraan</li> <li>-Lobby Museum</li> <li>-Loket Tiket Masuk</li> <li>-Ruang Administrasi</li> <li>-Ruang Penitipan Barang</li> <li>-Ruang Pameran Terbuka</li> <li>-Ruang Pameran Tertutup</li> <li>-Auditorium</li> <li>-Ruang Teater</li> <li>-Perpustakaan</li> <li>-Ruang Arsip</li> <li>-Toko Souvenir</li> <li>-Kafe</li> <li>-Musola</li> <li>-Toilet Pengunjung</li> </ul>
Pimpinan Museum	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum</li> <li>-Masuk ke bangunan museum</li> <li>-Menuju ruang pimpinan</li> <li>-Menuju ruang rapat</li> <li>-Menggunakan toilet pimpinan</li> <li>-Keluar museum dan pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Parkir Kendaraan</li> <li>-Ruang Pimpinan</li> <li>-Ruang Rapat</li> <li>-Musola</li> <li>-Kafe</li> <li>-Toilet Pimpinan</li> </ul>

Bagian Operasional dan Manajemen Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum</li> <li>-Masuk ke bangunan museum</li> <li>-Menggunakan toilet pengelola</li> <li>-Keluar museum dan pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Parkir Kendaraan</li> <li>-Ruang Pegawai</li> <li>-Ruang Arsip</li> <li>-Musola</li> <li>-Kafe</li> <li>-Toilet Pengelola</li> </ul>
HRD	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum</li> <li>-Masuk ke bangunan museum</li> <li>-Menggunakan toilet pengelola</li> <li>-Keluar museum dan pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Parkir Kendaraan</li> <li>-Ruang Pegawai</li> <li>-Musola</li> <li>-Kafe</li> <li>-Toilet Pengelola</li> </ul>
Bagian Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum</li> <li>-Masuk ke bangunan museum</li> <li>-Menggunakan toilet pengelola</li> <li>-Keluar museum dan pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Parkir Kendaraan</li> <li>-Ruang Administrasi</li> <li>-Ruang Pegawai</li> <li>-Musola</li> <li>-Kafe</li> <li>-Toilet Pengelola</li> </ul>
Bagian Keamanan dan Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum</li> <li>-Masuk ke bangunan museum</li> <li>-Menjaga kawasan dan bangunan museum</li> <li>-Melakukan perawatan dan pembersihan pada kawasan dan bangunan museum</li> <li>-Menggunakan toilet pengelola</li> <li>-Pergantian Shift</li> <li>-Keluar museum dan pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Parkir Kendaraan</li> <li>-Ruang Pegawai</li> <li>-Musola</li> <li>-Kafe</li> <li>-Toilet Pengelola</li> </ul>
Teknisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum</li> <li>-Masuk ke bangunan museum</li> <li>-Menggunakan toilet pengelola</li> <li>-Pergantian Shift</li> <li>-Keluar museum dan pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Parkir Kendaraan</li> <li>-Ruang Pegawai</li> <li>-Ruang Mekanikal dan Elektrikal</li> <li>-Jaringan Air (<i>Plumbing</i>)</li> <li>-HVAC</li> <li>-Sistem Keamanan (CCTV dan Kartu Akses)</li> <li>-Musola</li> <li>-Kafe</li> <li>-Toilet Pengelola</li> </ul>
Pemandu Museum	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum</li> <li>-Masuk ke bangunan museum</li> <li>-Menggunakan toilet pengelola</li> <li>-Keluar museum dan pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Parkir Kendaraan</li> <li>-Ruang Pegawai</li> <li>-Musola</li> <li>-Kafe</li> <li>-Toilet Pengelola</li> </ul>
Investor	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum</li> <li>-Masuk ke bangunan museum</li> <li>-Menggunakan toilet pengelola</li> <li>-Keluar museum dan pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Parkir Kendaraan</li> <li>-Ruang Administrasi</li> <li>-Ruang Pimpinan</li> <li>-Ruang Rapat</li> <li>-Ruang Arsip</li> </ul>

		-Musola -Kafe -Toilet Pengelola
Kurator	-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum -Masuk ke bangunan museum -Menggunakan toilet pengelola -Keluar museum dan pulang	-Parkir Kendaraan -Ruang Pegawai -Ruang Arsip -Perpustakaan -Musola -Kafe -Toilet Pengelola
Bagian IT	-Datang dan parkir kendaraan atau dengan kendaraan umum -Masuk ke bangunan museum -Menggunakan ruang komputer untuk pengoperasian sistem komputer museum, keperluan komputerisasi pameran, pendataan secara <i>digital</i> , dan kebutuhan IT lainnya -Menggunakan toilet pengelola -Keluar museum dan pulang	-Parkir Kendaraan -Ruang Pegawai -Ruang Komputer -Musola -Kafe -Toilet Pengelola

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### 4.5.4 Program Besaran Ruang

Besaran ruang pada museum perfilman nasional didasarkan dari pengelompokkan ruang pada aktivitas pengguna bangunan. Berikut besaran ruang museum perfilman nasional pada Tabel 4.12 - 4.19

Adapun standar dasar ukuran sebagai acuan dalam menghitung besaran ruang bersumber dari

- Data Arsitek Neufert (DA)
- Asumsi (AS)
- Time Saver Standard of Building Type (TSS)
- Studi Preseden (SP)

##### a. Ruang Kegiatan Utama

Berikut merupakan besaran ruang pada ruang kegiatan utama pada Tabel 4.12

**Tabel 4.12.** Besaran Ruang Kegiatan Utama

Nama Ruang	Kapasitas (org)	Standar (m <sup>2</sup> /org atau unit)	Sumber*	Jumlah Ruang	Total Luas (m <sup>2</sup> )
Lobby	120	2	SP	1	240

Loket	15	2	AS	1	30
Ruang Penitipan Barang	50	1	AS	1	50
Ruang Informasi	4	2	TSS	1	8
Ruang Pameran Temporer	60	10	AS	2	1.200
Ruang Pameran Permanen	100	10	AS	5	5.000
Toko Souvenir	20	2	AS	1	40
Toilet (L)	6	2,5	DA	1	15
Toilet (P)	6	2,5	DA	1	15
<b>Luas Total</b>					6.598 m <sup>2</sup>
+ Sirkulasi 25%					<b>7.748 m<sup>2</sup></b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

### b. Ruang Auditorium

Berikut merupakan besaran ruang pada ruang auditorium pada Tabel 4.13

**Tabel 4.13.** Besaran Ruang Auditorium

Nama Ruang	Kapasitas (org)	Standar (m <sup>2</sup> /org atau unit)	Sumber*	Jumlah Ruang	Total Luas (m <sup>2</sup> )
<i>Pre-Function Hall</i>	50	1,45	SP	2	145
<i>Cinema Hall</i>	400	1,45	SP	1	580
Ruang Multifungsi	50	0,6	DA	1	30
Ruang Peralatan	30	0,6	DA	1	18
Ruang VIP	15	3	DA	2	90
Ruang Ganti	5	3,6	DA	2	36
Ruang Tata Cahaya	3	3	TSS	1	9
Ruang Tata Suara	3	3	TSS	1	9
Ruang Proyektor	3	14	TSS	1	42
Toilet (L)	8	2,5	DA	1	20
Toilet (P)	8	2,5	DA	1	20
<b>Luas Total</b>					999 m <sup>2</sup>
+ Sirkulasi 25%					<b>1.249 m<sup>2</sup></b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

### c. Ruang Pengelola

Berikut merupakan besaran ruang pada ruang pengelola pada Tabel 4.14

**Tabel 4.14.** Besaran Ruang Pengelola

Nama Ruang	Kapasitas (org)	Standar (m <sup>2</sup> /org atau unit)	Sumber*	Jumlah Ruang	Total Luas (m <sup>2</sup> )
Ruang Pimpinan	1	9	SP	1	9
Ruang Manajemen dan Operasional	3	4	SP	1	12
Ruang HRD	2	2	AS	1	4
Ruang Administrasi	2	2	SP	1	4
Ruang Petugas Keamanan dan Kebersihan	6	1.5	AS	1	9
Ruang Teknisi	4	1.5	AS	2	12
Ruang Pemandu	3	1.5	AS	1	4,5
Ruang Penyuplai	2	4	AS	1	8
Ruang Kurator	2	3	AS	1	6
Ruang IT	3	3	AS	1	9
Ruang Rapat	15	2	DA	1	30
Ruang <i>Screening Test</i>	20	1,5	SP	1	30
<b>Luas Total</b>					138 m <sup>2</sup>
+ Sirkulasi 25%					<b>173 m<sup>2</sup></b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

#### d. Ruang Arsip dan Perpustakaan

Berikut merupakan besaran ruang pada ruang arsip dan perpustakaan pada Tabel 4.15

**Tabel 4.15.** Besaran Ruang Arsip dan Perpustakaan

Nama Ruang	Kapasitas (org)	Standar (m <sup>2</sup> /org atau unit)	Sumber*	Jumlah Ruang	Total Luas (m <sup>2</sup> )
<i>Lobby</i>	20	1	SP	1	20
Ruang Pustakawan	3	2	SP	1	6
Ruang Arsip Film	3000 <i>copy</i> film	0,2	SP	1	600
Ruang Rak Buku	15.000 buku	0,02	SP	1	300
Ruang Baca	50	1.5	SP	1	75
Ruang Perawatan Arsip Film	4	4	SP	1	16
Gudang			SP	1	20
<b>Luas Total</b>					1.037 m <sup>2</sup>
+ Sirkulasi 25%					<b>1.296 m<sup>2</sup></b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

**e. Ruang Penunjang**

Berikut merupakan besaran ruang pada ruang penunjang pada Tabel 4.16

**Tabel 4.16.** Besaran Ruang Penunjang

Nama Ruang	Kapasitas (org)	Standar (m <sup>2</sup> / org atau unit)	Sumber*	Jumlah Ruang	Total Luas (m <sup>2</sup> )
Musola (L)	20	1	SP	1	20
Tempat Wudhu (L)	4	0,5	SP	1	2
Toilet (L)	2	2,5	DA	1	5
Musola (P)	10	1	SP	1	10
Tempat Wudhu (P)	2	0,5	SP	1	1
Toilet (P)	2	2,5	DA	1	5
Kafe	30	2	SP	1	60
Ruang Laktasi	6	2	DA	1	12
Ruang Pelayanan Kesehatan	5	2	SP	1	10
Ruang Khusus Merokok	5	1	SP	1	5
<b>Luas Total</b>					130 m <sup>2</sup>
+ Sirkulasi 25%					<b>163 m<sup>2</sup></b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

**f. Ruang Servis**

Berikut merupakan besaran ruang pada ruang servis pada Tabel 4.17

**Tabel 4.17.** Besaran Ruang Servis

Nama Ruang	Kapasitas (org)	Standar (m <sup>2</sup> / org atau unit)	Sumber*	Jumlah Ruang	Total Luas (m <sup>2</sup> )
Gudang Utama (inventaris)			SP	1	40
Ruang Genset	1	50	SP	1	50
Ruang Pompa	1	36	SP	1	36
Ruang Panel Listrik	1	3,3	SP	4	13,2
Ruang AHU	1	28	SP	4	112
Ruang CCTV	1	15	AS	1	15
Ruang Interkom	1	10	AS	1	10
Ruang Telekomunikasi	1	24	AS	1	24

Ruang MDP	1	20	AS	1	20
Ruang <i>Chiller</i>	1	40	SP	1	40
Dapur Umum	4	3	SP	1	12
<i>Janitor</i>	2	1,5	SP	2	6
Ruang Tunggu Supir	8	2	AS	1	16
Tangga Darurat	10	2,72	SP	2	54,4
Toilet (L)	2	2,5	DA	1	5
Toilet (P)	2	2,5	DA	1	5
<b>Luas Total</b>					459 m <sup>2</sup>
+ Sirkulasi 25%					<b>574 m<sup>2</sup></b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

### g. Parkir

Berdasarkan studi preseden tugas akhir dan studi kasus pada penelitian seminar tugas akhir semester lalu, dapat dilihat jumlah pengunjung museum dalam setahun pada Tabel 4.18

**Tabel 4.18.** Analisis Jumlah Pengunjung

Keperluan	Nama Museum	Rata-rata Jumlah Pengunjung/ tahun (org)*	Kategori Pengunjung	Sumber
Tugas Akhir	Museum of The Moving Image, New York	70.000	Usia 12-25 tahun	<a href="https://movingimage.us/about/">https://movingimage.us/about/</a>
	Eye Film Museum, Amsterdam	700.000	Semua Umur	<a href="https://www.statista.com/statistics/990142/total-number-of-eye-film-institute-visitors-in-the-netherlands/">https://www.statista.com/statistics/990142/total-number-of-eye-film-institute-visitors-in-the-netherlands/</a>
Seminar Tugas Akhir	Jewish Museum, Berlin	760.000	Semua Umur	<a href="https://www.jewishmuseum-berlin.de/en/jewish-museum-berlin-still-visitor-magnet-its-10th-jubilee-year">https://www.jewishmuseum-berlin.de/en/jewish-museum-berlin-still-visitor-magnet-its-10th-jubilee-year</a>
	Museum Guggenheim, Bilbao	1.300.000	Semua Umur	<a href="https://www.floornature.com/blog/il-museo-guggenheim-bilbao-mostre-e-record-di-visite-13487/">https://www.floornature.com/blog/il-museo-guggenheim-bilbao-mostre-e-record-di-visite-13487/</a>

	Museum Tsunami, Aceh	740.000	Semua Umur	<a href="https://www.antaranews.com/berita/1023778/pengunjung-museum-tsunami-aceh-capai-350-ribu-orang-sepanjang-2019">https://www.antaranews.com/berita/1023778/pengunjung-museum-tsunami-aceh-capai-350-ribu-orang-sepanjang-2019</a>
<b>Total Rata-rata Pengunjung/ tahun (org)</b>				<b>3.570.000</b>
<b>Rata-rata Pengunjung/ bulan (org)</b>				<b>297.500</b>
<b>Rata-rata Pengunjung/ hari (org)</b>				<b>9.916</b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

\*Data pengunjung tahun 2019

Berdasarkan rata-rata pengunjung diatas, didapatkan bahwa rata-rata harian kunjungan museum adalah 9.900 pengunjung. Jadi, diambil asumsi bahwa jumlah pengunjung harian museum perfilman nasional adalah cukup 25%-nya, yaitu 2.475 pengunjung. Berikut asumsi persentase dari setiap kategori pengunjung

- i. Kendaraan roda dua : 35% dari rata-rata pengunjung harian  
 $35/100 \times 2.475 = 866$  orang (asumsi 1 motor mengakodomasi 2 orang, maka  $990/2$  adalah 433 motor).
- ii. Kendaraan roda empat : 25% dari rata-rata pengunjung harian  
 $25/100 \times 2.475 = 618$  orang (asumsi 1 mobil mengakodomasi 4 orang, maka  $618/4$  adalah 154 mobil).
- iii. Bus : 15% dari rata-rata pengunjung harian  
 $15/100 \times 2.475 = 371$  orang (asumsi 1 bus mengakodomasi 50 orang, maka  $371/50$  adalah 7 bus).
- iv. Lainnya : 25% dari rata-rata pengunjung harian  
 $20/100 \times 2.475 = 619$  orang (asumsi menggunakan kendaraan umum Transjakarta, transportasi daring, taksi, ojek, bajaj, pejalan kaki, dan lainnya).



Berikut merupakan besaran kebutuhan parkir pada Tabel 4.19

**Tabel 4.19.** Kebutuhan Parkir

Nama Ruang	Kapasitas (unit)	Standar (m <sup>2</sup> / org atau unit)	Sumber*	Total Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Pengunjung</b>				
Motor	433	2,25	DA	974
Mobil	154	12,5	DA	1.925
Bus	7	45	DA	315
<b>Pengelola</b>				
Motor	20	2	DA	80
Mobil	10	12,5	DA	125
<b>Servis</b>				
Kendaraan Servis	5	15	DA	75
<b>Luas Total</b>				3.494 m <sup>2</sup>
+ Sirkulasi 100%				<b>6.988 m<sup>2</sup></b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

Berdasarkan luas parkir yang didapat, 75% direncanakan akan ditempatkan pada parkir *basement*, yaitu  $75/100 \times 6.988 \text{ m}^2$  adalah seluas  $5.241 \text{ m}^2$ . Sedangkan, 25% ditempatkan pada parkir lahan terbuka, yaitu  $25/100 \times 6.988 \text{ m}^2$  adalah seluas  $1.747 \text{ m}^2$ .

#### **h. Rekapitulasi Ruang**

Berdasarkan besaran ruang dari setiap kelompok ruang, berikut merupakan rekapitulasi besaran ruang pada Tabel 4.20

**Tabel 4.20.** Rekapitulasi Besaran Ruang

No.	Kelompok Ruang	Luas (m <sup>2</sup> )
a.	Ruang Kegiatan Utama	7.748
b.	Ruang Auditorium	1.249
c.	Ruang Pengelola	173
d.	Ruang Arsip dan Perpustakaan	1.296
e.	Ruang Penunjang	163
f.	Ruang Servis	574
g.	Parkir ( <i>basement</i> )	5.241
<b>Luas Bangunan</b>		<b>16.444 m<sup>2</sup></b>

#### 4.5.5 Pola Hubungan Ruang

Pola hubungan ruang merupakan hubungan atau kaitan antar ruang pada bangunan yang didasarkan pada fungsinya, sehingga dapat direncanakan dan dirancang untuk saling berdekatan, berseberangan, bahkan berjauhan (Chiara & Callender, 1987). Berikut pola hubungan kelompok ruang terdapat pada Tabel 4.21

**Tabel 4.21.** Pola Hubungan Kelompok Ruang

Ruang Kegiatan Utama									
Nama Ruang	Lobby	Loket	Ruang Penitipan Barang	Ruang Informasi	Ruang Pameran Temporer	Ruang Pameran Permanen	Toko Souvenir	Toilet (L)	Toilet (P)
Lobby		BL	BL	BL	BTL	TB	BL	BTL	BTL
Loket	BL		BL	BL	BTL	BTL	TB	TB	TB
Ruang Penitipan Barang	BL	BL		BL	TB	TB	BTL	TB	TB
Ruang Informasi	BL	BL	BL		BTL	TB	BTL	BTL	BTL
Ruang Pameran Temporer	BTL	BTL	TB	BTL		BTL	BTL	TB	TB
Ruang Pameran Permanen	TB	BTL	TB	TB	BTL		TB	TB	TB
Toko Souvenir	BL	TB	BTL	BTL	BTL	TB		TB	TB
Toilet (L)	BTL	TB	TB	BTL	TB	TB	TB		BL
Toilet (P)	BTL	TB	TB	BTL	TB	TB	TB	BL	

Ruang Auditorium											
Nama Ruang	Pre-Function Hall	Cinema Hall	Ruang Multifungsi	Ruang Peralatan	Ruang VIP	Ruang Ganti	Ruang Tata Cahaya	Ruang Tata Suara	Ruang Proyektor	Toilet (L)	Toilet (P)
Pre-Function Hall		BL	BL	BL	BL	BL	TB	TB	TB	TB	TB

<i>Cinema Hall</i>	BL		BL	BL	BL	BL	BL	BL	BL	BL	BL	BTL	BTL
Ruang Multifungsi	BL	BL		BL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL
Ruang Peralatan	BL	BL	BL		TB	BL	TB	TB	TB	TB	BTL	BTL	BTL
Ruang VIP	BL	BL	BTL	TB		BL	TB	TB	TB	TB	BL	BL	BL
Ruang Ganti	BL	BL	BTL	BL	BL		TB	TB	TB	BL	BL	BL	BL
Ruang Tata Cahaya	TB	BL	BTL	TB	TB	TB		BL	BL	TB	TB	TB	TB
Ruang Tata Suara	TB	BL	BTL	TB	TB	TB	BL		BL	TB	TB	TB	TB
Ruang Proyektor	TB	BL	BTL	TB	TB	TB	BL	BL		TB	TB	TB	TB
Toilet (L)	BTL	BTL	BTL	BTL	BL	BL	TB	TB	TB		TB	TB	TB
Toilet (P)	BTL	BTL	BTL	BTL	BL	BL	TB	TB	TB	TB		TB	TB

Ruang Pengelola												
Nama Ruang	Ruang Pimpinan	Ruang Manajemen dan Operasional	Ruang HRD	Ruang Administrasi	Ruang Petugas Keamanan dan Kebersihan	Ruang Teknisi	Ruang Pemandu	Ruang Penyuplai	Ruang Kurator	Ruang IT	Ruang Rapat	Ruang Screening Test
Ruang Pimpinan		BL	BL	BL	TB	TB	TB	BTL	TB	TB	BL	BTL
Ruang Manajemen dan Operasional	BL		BL	BL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BL	BTL
Ruang HRD	BL	BL		BL	BTL	BTL	BTL	TB	BTL	BTL	BL	TB
Ruang Administrasi	BL	BL	BL		TB	TB	TB	BTL	TB	TB	BL	TB
Ruang Petugas Keamanan dan Kebersihan	TB	BTL	BTL	TB		BTL	BTL	TB	BTL	BTL	TB	TB
Ruang Teknisi	TB	BTL	BTL	TB	BTL		TB	TB	TB	BL	TB	BL
Ruang Pemandu	TB	BTL	BTL	TB	BTL	TB		BTL	BTL	TB	TB	BTL
Ruang Penyuplai	BTL	BTL	TB	BTL	TB	TB	BTL		BL	TB	BL	BL

Ruang Kurator	TB	BTL	BTL	TB	BTL	TB	BTL	BL		TB	TB	BTL
Ruang IT	TB	BTL	BTL	TB	BTL	BL	TB	TB	TB		BTL	BL
Ruang Rapat	BL	BL	BL	BL	TB	TB	TB	BL	TB	BTL		TB
Ruang Screening Test	BTL	BTL	TB	TB	TB	BL	BTL	BL	BTL	BL	TB	

Ruang Arsip dan Perpustakaan							
Nama Ruang	Lobby	Ruang Pustakawan	Ruang Arsip Film	Ruang Rak Buku	Ruang Baca	Ruang Perawatan Arsip Film	Gudang
Lobby		BTL	BL	BL	BL	TB	TB
Ruang Pustakawan	BTL		BL	BL	BL	BL	BL
Ruang Arsip Film	BL	BL		BTL	TB	BL	BL
Ruang Rak Buku	BL	BL	BTL		BL	TB	BL
Ruang Baca	BL	BL	TB	BL		TB	TB
Ruang Perawatan Arsip Film	TB	BL	BL	TB	TB		BL
Gudang	TB	BL	BL	BL	TB	BL	

Ruang Penunjang										
Nama Ruang	Musola (L)	Tempat Wudhu (L)	Toilet (L)	Musola (P)	Tempat Wudhu (P)	Toilet (P)	Kafe	Ruang Laktasi	Ruang Pelayanan Kesehatan	Ruang Khusus Merokok
Musola (L)		BL	BL	BTL	BTL	BTL	TB	TB	TB	TB

Tempat Wudhu (L)	BL		BL	BTL	BTL	BTL	TB	TB	TB	TB
Toilet (L)	BL	BL		BTL	BTL	BTL	TB	TB	TB	TB
Musola (P)	BTL	BTL	BTL		BL	BL	TB	BTL	TB	TB
Tempat Wudhu (P)	BTL	BTL	BTL	BL		BL	TB	TB	TB	TB
Toilet (P)	BTL	BTL	BTL	BL	BL		TB	TB	TB	TB
Kafe	TB	TB	TB	TB	TB	TB		BTL	BTL	BL
Ruang Laktasi	TB	TB	TB	BTL	TB	TB	BTL		BL	BL
Ruang Pelayanan Kesehatan	TB	TB	TB	TB	TB	TB	BTL	BL		BL
Ruang Khusus Merokok	TB	TB	TB	TB	TB	TB	BL	BL	BL	

Ruang Servis																
Nama Ruang	Gudang Utama (inventaris)	Ruang Genset	Ruang Pompa	Ruang Panel Listrik	Ruang AHU	Ruang CCTV	Ruang Interkom	Ruang Telekomunikasi	Ruang MDP	Ruang <i>Chiller</i>	Dapur Umum	<i>Janitor</i>	Ruang Tunggu Supir	Tangga Darurat	Toilet (L)	Toilet (P)
Gudang Utama (inventaris)		TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	BL	TB	TB	TB	TB
Ruang Genset	TB		BL	BL	BL	BL	BTL	BL	BL	BL	TB	BTL	TB	TB	TB	TB
Ruang Pompa	TB	BL		BTL	BL	TB	TB	TB	BTL	BL	BTL	BTL	TB	TB	BL	BL
Ruang Panel Listrik	TB	BL	BTL		BTL	BL	BL	BL	BL	BTL	TB	BTL	TB	TB	TB	TB

Ruang AHU	TB	BL	BL	BTL		TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB
Ruang CCTV	TB	BL	TB	BL	TB		BL	BL	BTL	TB	TB	BTL	TB	TB	BTL	TB	TB	TB	TB
Ruang Interkom	TB	BTL	TB	BL	TB	BL		BL	BTL	TB	TB	BTL	TB	TB	BTL	TB	TB	TB	TB
Ruang Telekomunikasi	TB	BL	TB	BL	TB	BL	BL		BTL	TB	TB	BTL	TB	TB	BTL	TB	TB	TB	TB
Ruang MDP	TB	BL	BTL	BL	TB	BTL	BTL	BTL		TB	TB	BTL	TB	TB	BTL	TB	TB	BTL	BTL
Ruang Chiller	TB	BL	BL	BTL	BL	TB	TB	TB	TB		BL	BTL	BTL	TB	TB	TB	TB	BTL	TB
Dapur Umum	TB	TB	BTL	TB	BTL	TB	TB	TB	TB	BL		BL	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB
Janitor	BL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BTL	BL		TB	TB	BL	BL	BL	BL	BL
Ruang Tunggu Supir	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	BTL	TB	TB		TB	TB	BL	BL	BL	BL
Tangga Darurat	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB		TB	TB	TB	TB	TB
Toilet (L)	TB	TB	BL	TB	TB	TB	TB	TB	TB	BTL	TB	TB	BL	BL	TB	TB	TB	TB	TB
Toilet (P)	TB	TB	BL	TB	TB	TB	TB	TB	TB	BTL	TB	TB	BL	BL	TB	BTL	TB	TB	TB

Sumber: Analisis Pribadi, 2022.

**\*Keterangan :** *BL (Berhubungan Langsung), BTL (Berhubungan Tidak Langsung), dan TB (Tidak Berhubungan).*





## BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

### 5.1 Dasar Perencanaan dan Perancangan

Pada bagian ini akan menjabarkan mengenai dasar perencanaan dan perancangan bangunan museum perfilman nasional dengan konsep arsitektur kontemporer. Terdapat 6 ciri arsitektur kontemporer yang akan diterapkan pada museum perfilman nasional, diantaranya

- i. Bangunan memiliki gubahan massa yang ekspresif, imajinatif, dan dinamis.
- ii. Memiliki bentuk geometris sederhana.
- iii. Bangunan yang kontras dengan lingkungan di sekitarnya.
- iv. Memiliki harmonisasi ruang dalam dan ruang luar.
- v. Memiliki bukaan yang besar.
- vi. Material bangunan yang tidak konvensional.

### 5.2 Konsep Perencanaan dan Perancangan

Pada bagian ini akan menjabarkan mengenai hasil-hasil analisis yang berupa konsep perencanaan dan perancangan. Terdiri dari konsep tapak, konsep bangunan dan konsep ruang, dengan sebagai berikut

#### 5.2.1 Konsep Tapak

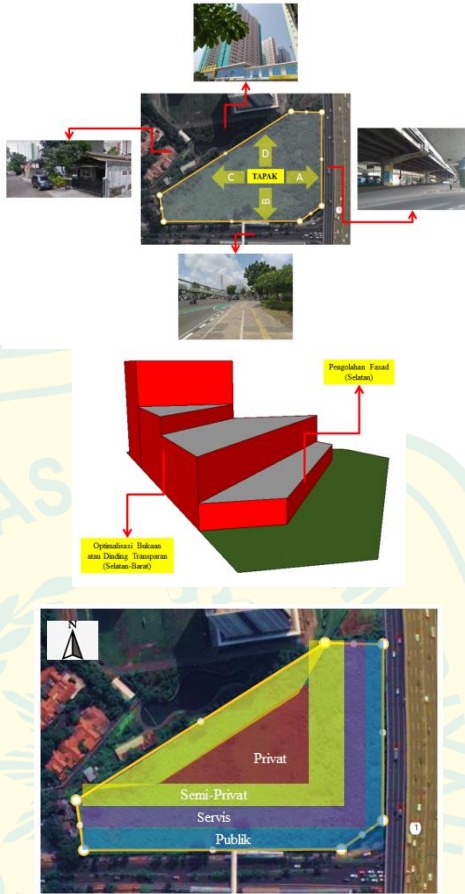
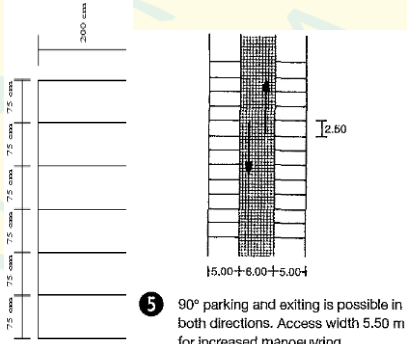

Berikut merupakan penjabaran konsep-konsep tapak museum perfilman nasional dengan konsep arsitektur kontemporer di Jakarta pada Tabel 5.1

**Tabel 5.1.** Konsep Tapak

No.	Identifikasi	Hasil Analisis (Konsep)
1.	Pencapaian	<p>Letak <i>main entrance</i> diletakan pada alternatif 1 (selatan), serta <i>side entrance</i> dan <i>service entrance</i> diletakan pada alternatif 2 (timur), dan zonasi tapak</p>
2.	Sirkulasi	Sirkulasi tapak (jalur kendaraan, servis, dan pejalan kaki) terpilih serta zonasi tapak

3.	Aklimatisasi	<p>Alternatif arah hadap gubahan massa yang terpilih, alternatif potensi bukaan (jendela, ventilasi, atau dinding transparan), serta zonasi tapak</p>
4.	Kebisingan	Alternatif solusi desain peredam kebisingan dan zonasi tapak

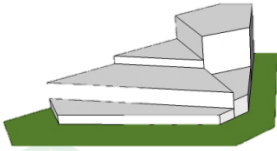
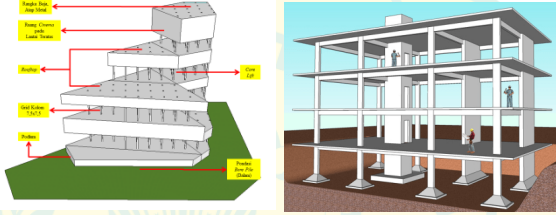
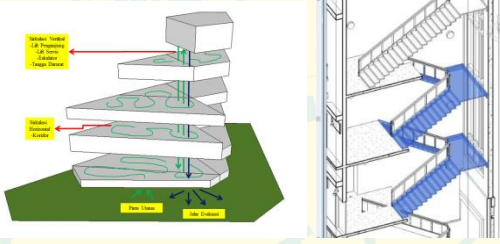
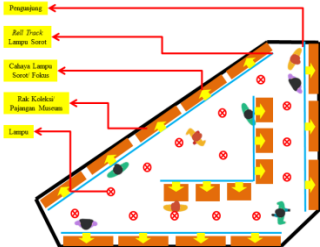
<p>5.</p>	<p>View dan Orientasi</p>	<p>(Dari Luar ke Dalam) Orientasi dan pengolahan selubung bangunan akan dititikberatkan pada sisi timur (A) dan selatan (B). Serta, potensi pengolahan selubung bangunan dan zonasi tapak</p>

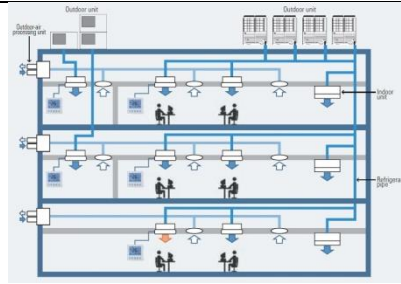
		<p>(Dari Dalam ke Luar) Peletakan bukaan pada bangunan akan dioptimalkan pada sisi selatan (B) dan barat (C). Serta, pemaksimalan bukaan (jendela atau dinding transparan) bangunan dan zonasi tapak</p> 
6.	Sistem Parkir	<p>Sistem parkir parkir di lahan terbuka dan <i>basement</i> dengan pola parkir 90° untuk motor dan mobil</p> 
7.	Zonasi Tapak	

### 5.2.2 Konsep Bangunan

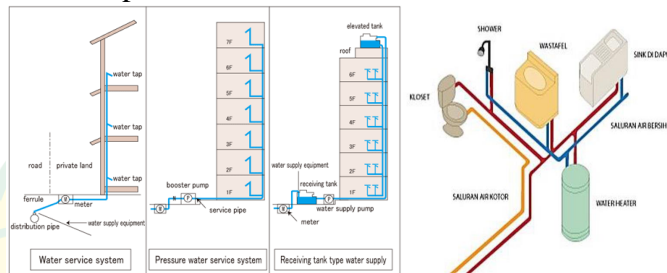
Berikut merupakan penjabaran konsep-konsep bangunan museum perfilman nasional dengan konsep arsitektur kontemporer di Jakarta pada Tabel 5.2

Tabel 5.2. Konsep Bangunan

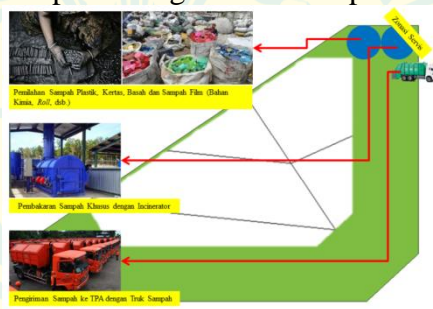
No.	Identifikasi	Hasil Analisis (Konsep)
1.	Gubahan Massa	
2.	Struktur Bangunan	<p>Struktur utama bangunan menggunakan <i>rigid frame</i> (beton bertulang) dan struktur atap menggunakan rangka baja dan atap dak beton</p> 
3.	Sistem Sirkulasi Bangunan	<p>Sirkulasi horizontal: koridor Sirkulasi vertikal: lift pengunjung dan servis, tangga darurat, ramp</p> 
4.	Utilitas	<p><b>Sistem Pencahayaan Buatan</b></p>  <p><b>Sistem Penghawaan Buatan</b> <i>AC Split, AC Central, AC Standing, dan Exhaust Fan</i></p>



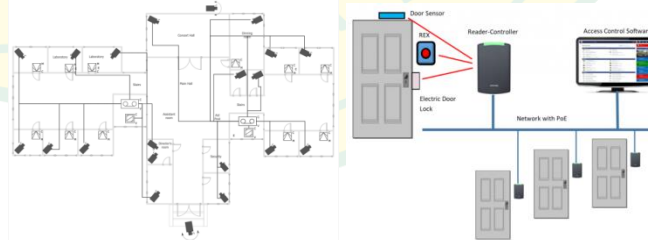
### Sistem Penyaluran Air Pipa air bersih, air bekas, dan air kotor



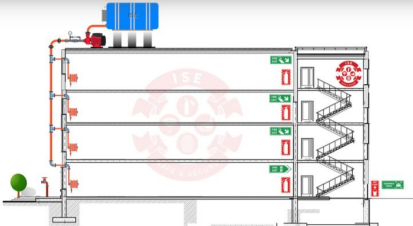


### Sistem Pembuangan Sampah Pemilahan sampah, pembakaran sampah, dan pembuangan akhir sampah


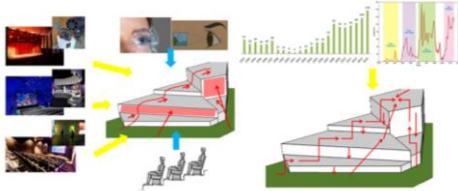
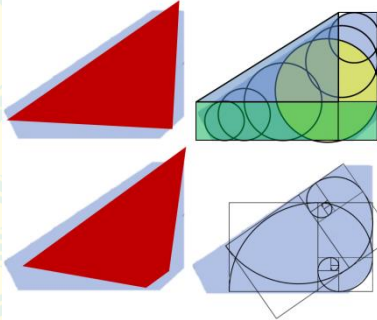
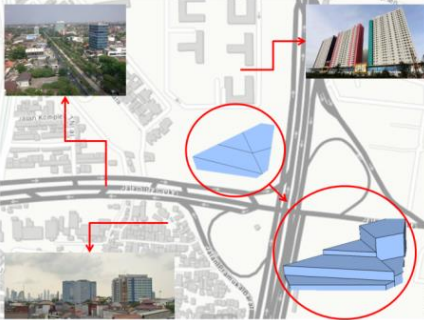
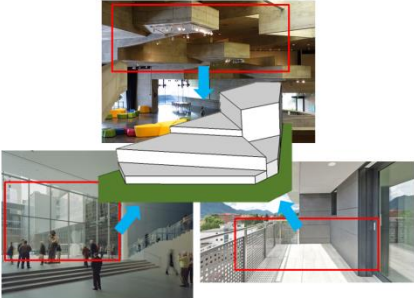


### Sistem Keamanan Bangunan Penggunaan kamera keamanan CCTV dan Access Card

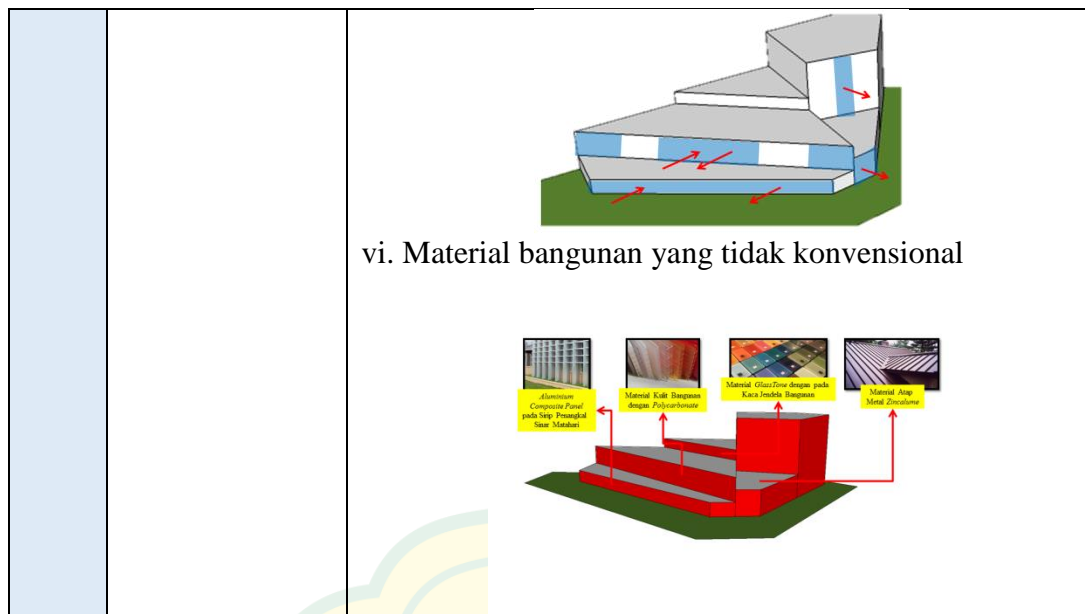


### Sistem Kebencanaan Tangga darurat, penanda arah jalur evakuasi, *Sprinkler*, *Hydrant*, *APAR*, *Smoke Detector*, *Alert Alarm* atau Sirine

		
5.	Material Bangunan	<p style="text-align: center;"><b>Lantai</b> Material Granit untuk material utama lantai bangunan</p>  <p style="text-align: center;"><b>Dinding</b> Dinding tahan lembap untuk ruangan umum dan material PET untuk ruang teater dan auditorium</p>  <p style="text-align: center;"><b>Plafon</b> Plafon metal untuk plafon utama bangunan dan plafon akustik untuk plafon ruang teater dan auditorium</p>  <p style="text-align: center;"><b>Atap</b> Rangka baja untuk rangka atap utama bangunan dan material atap metal berpasir untuk material utama atap bangunan</p> 
6.	Zonasi	Zonasi bangunan museum perfilman nasional

	Bangunan	
7.	Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Bangunan	<p>i. Bangunan memiliki gubahan massa yang ekspresif, imajinatif, dan dinamis</p>  <p>ii. Memiliki bentuk geometris sederhana</p>  <p>iii. Bangunan yang kontras dengan lingkungan di sekitarnya</p>  <p>iv. Memiliki harmonisasi ruang dalam dan ruang luar</p>  <p>v. Memiliki bukaan yang besar</p>





### 5.2.3 Program Ruang

Berikut merupakan program ruang museum perfilman nasional dengan konsep arsitektur kontemporer di Jakarta pada Tabel 5.3

**Tabel 5.3.** Program Ruang

Kelompok Ruang	Nama Ruang	Luas Ruang (m <sup>2</sup> )
Ruang Kegiatan Utama	Lobby	240
	Loket	30
	Ruang Penitipan Barang	50
	Ruang Informasi	8
	Ruang Pameran Temporer	1.200
	Ruang Pameran Permanen	5.000
	Toko Souvenir	40
	Toilet (L)	15
	Toilet (P)	15
	<b>Luas Total (+ Sirkulasi 25%)</b>	<b>7.748</b>
Ruang Auditorium	Pre-Function Hall	145
	Cinema Hall	580
	Ruang Multifungsi	30
	Ruang Peralatan	18
	Ruang VIP	90
	Ruang Ganti	36
	Ruang Tata Cahaya	9
	Ruang Tata Suara	9
	Ruang Proyektor	42
	Toilet (L)	20
	Toilet (P)	20
	<b>Luas Total</b>	<b>1.249</b>

	(+ Sirkulasi 25%)	
Ruang Pengelola	Ruang Pimpinan	9
	Ruang Manajemen dan Operasional	12
	Ruang HRD	4
	Ruang Administrasi	4
	Ruang Petugas Keamanan dan Kebersihan	9
	Ruang Teknisi	12
	Ruang Pemandu	4,5
	Ruang Penyuplai	8
	Ruang Kurator	6
	Ruang IT	9
	Ruang Rapat	30
	Ruang <i>Screening Test</i>	30
	<b>Luas Total</b> (+ Sirkulasi 25%)	<b>173</b>
Ruang Arsip dan Perpustakaan	<i>Lobby</i>	20
	Ruang Pustakawan	6
	Ruang Arsip Film	600
	Ruang Rak Buku	300
	Ruang Baca	75
	Ruang Perawatan Arsip Film	16
	Gudang	20
	<b>Luas Total</b> (+ Sirkulasi 25%)	<b>1.296</b>
Ruang Penunjang	Musola (L)	20
	Tempat Wudhu (L)	2
	Toilet (L)	5
	Musola (P)	10
	Tempat Wudhu (P)	1
	Toilet (P)	5
	Kafe	60
	Ruang Laktasi	12
	Ruang Pelayanan Kesehatan	10
	Ruang Khusus Merokok	5
	<b>Luas Total</b> (+ Sirkulasi 25%)	<b>163</b>
Ruang Servis	Gudang Utama (inventaris)	40
	Ruang Genset	50
	Ruang Pompa	36
	Ruang Panel Listrik	13,2
	Ruang AHU	112
	Ruang CCTV	15
	Ruang Interkom	10
	Ruang Telekomunikasi	24
	Ruang MDP	20
	Ruang <i>Chiller</i>	40
	Dapur Umum	12
	<i>Janitor</i>	6
	Ruang Tunggu Supir	16

	Tangga Darurat	54,4
	Toilet (L)	5
	Toilet (P)	5
	<b>Luas Total</b> (+ Sirkulasi 25%)	<b>574</b>
Parkir (basement)	<b>Luas Total</b> (+ Sirkulasi 100%)	<b>5.241</b>
<b>Luas Bangunan</b>		<b>16.444 m<sup>2</sup></b>



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. & D. Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Betancourt, A. E. (2009). *Under construction: recollecting the museum of the moving image* (LSU Doctoral Dissertations ed.). Amerika Serikat: Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College.
- Cerver, F. A. (2000). *The World of Contemporary Architecture*. (K. Inc, Ed.) Konemann.
- Chiara, J. D. (2001). In *For Building Types*. New York, Amerika Serikat: McGraw-Hill.
- Chiara, J. D., & Callender, J. H. (1987). *Time Saver Standards For Building Types* (2nd Edition ed.). Singapura: McGraw-Hill Book .
- Ernst, & Neufert, P. (2012). *Architect's Data* (Fourth Edition ed.). (D. Sturge, Trans.) Sussex, Inggris: Blackwell Publishing Ltd.
- Ghozali, M. F., & Zuhri, S. (2020). Ekspresi Estetika dan Simbolik pada Arsitektur Kontemporer dengan Pendekatan Metafora. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur WIDYASTANA UPN Veteran, 1*.
- Hilberseimer, L. (1964). *Contemporary Architecture: Its Roots and Trends* (Vol. First Edition). Chicago, Il: Paul Theobald and Company.
- Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). KONSEP PENATAAN KOLEKSI MUSEUM UNTUK MEMPERMUDAH PEMAHAMAN WISATAWAN DALAM WISATA EDUKASI ARSIP DAN KOLEKSI PERBANKAN DI MUSEUM BANK MANDIRI JAKARTA. *Diplomatika, 1*(2), 132-147.
- Joseph, D. (2011). Pusat Apresiasi Film.
- McMurtry, R., & Cohen, U. (1985). *Museums and Children: A Design Guide*. Milwaukee, Wisconsin, Amerika Serikat: Center for Architecture and Urban Planning Research, University of Wisconsin.
- Museum, I. D. (2008). *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Neufert, E. (1997). *Data Arsitek* (Vol. Jilid 1 dan 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nining, dkk. (2022). Pusat Perfilman H. Usmar Ismail. (I. A. Nursandi, Interviewer) Jakarta.
- Nursandi, I. A., & Ashadi. (2021). KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN MUSEUM TSUNAMI ACEH. *Border: Jurnal Arsitektur, 3*(2).
- Risabellaa, & Rianingrum, C. Y. (2020). ANALISA PERANCANGAN PUSAT PERFILMAN H.USMAR ISMAIL TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG. *SEMINAR NASIONAL ENVISI 2020 : INDUSTRI KREATIF*, 97-111.
- Romalqos, M. (1997). Perancangan Ulang Museum Arkeologi di Prambanan. *Tugas Akhir*.
- Slovin, R. (2002). Hot Circuits: Reflections on the 1989 Video Game Exhibition of the American Museum of the Moving Image. *The Medium of the Video Game*. Amerika Serikat: University of Texas Press .
- Warso, E. (2017). Apartemen Atlet Bulutangkis (Pendekatan Arsitektur Kontemporer) . *Disertasi Doktorat*.

### Situs atau Website

- BIANCHINI, R. (2019). *EYE Filmmuseum Amsterdam*. Retrieved from Inexhibit: <https://www.inexhibit.com/mymuseum/eye-filmmuseum-amsterdam/>
- DMAA. (2011). Eye Film Institute Netherlands. Vienna, Austria. Retrieved from Delugan Meissl Associated Architects: <https://www.dmaa.at/work/eye-film-institute>

- Hart, S., & Kaufman. (2011, Maret). *Museum of the Moving Image*. Retrieved from Architectmagazine: [https://www.architectmagazine.com/design/buildings/museum-of-the-moving-image\\_o](https://www.architectmagazine.com/design/buildings/museum-of-the-moving-image_o)
- Investment/BKPM, K. (2017). *Peningkatan Pasar Film Nasional dalam Mendukung Industri Film Indonesia*. Retrieved from Artikel: <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/peningkatan-pasar-film-nasional-dalam-mendukung-industri-film-indonesia>
- Jakarta, B. D. (2019, Oktober 25). *Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota (Km2), 2018-2020*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta: <https://jakarta.bps.go.id/indicator/153/38/1/luas-daerah-menurut-kabupaten-kota.html>
- Jakarta, P. P. (2020). *Informasi*. Retrieved from Jakarta Satu: <https://jakartasatu.jakarta.go.id/>
- Jakarta, P. P. (2021). *Draft RDTR 2021-2022*. Retrieved from Jakarta Satu: <https://jakartasatu.jakarta.go.id/portal/apps/webappviewer/index.html?id=9a5d58d5ad8483dbcc05e30dcb15d0c>
- Kemendikbud. (2017). *Jumlah museum di Indonesia*. (Lokadata) Retrieved from Beritatarag Merawat Indonesia: <https://lokadata.beritatarag.id/chart/preview/jumlah-museum-di-indonesia-1519735595>
- Prakiraan Musim*. (2020). Retrieved from BMKG: <https://www.bmkg.go.id/iklim/prakiraan-musim.bmkg>
- Shah, V., Sankhat, N., & Bundela, P. (2021, September). *museum of moving image*. Retrieved from Slide share: <https://www.slideshare.net/VaidehiShah27/museum-of-moving-image>
- Wikipedia. (2022, Januari 4). *Film Indonesia Terbaik*. Retrieved from Perfilman Indonesia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman_Indonesia)
- Wikipedia. (2022, Januari 4). *Jumlah Penonton Nasional*. Retrieved from Perfilman Indonesia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman_Indonesia)
- <https://www.medcom.id/hiburan/film/PNgI2D9b-ini-cara-wisata-ke-pusat-perfilman-usmar-ismail>
- <https://www.facebook.com/pusatperfilmanhajiusmarismail/posts/1237576509710088>
- <https://perfilman.perpusnas.go.id/tentang/sinematek>
- <https://www.facebook.com/pusatperfilmanhajiusmarismail/photos/>
- <https://www.re-thinkingthefuture.com/case-studies/a2769-museum-of-the-moving-image-by-leeser-architecture-traveling-with-the-pictures/>
- [https://www.architectmagazine.com/design/buildings/museum-of-the-moving-image\\_o](https://www.architectmagazine.com/design/buildings/museum-of-the-moving-image_o)
- <http://www.leeser.com/moving-image/2kfxrk7bbmq000z5nmujxw7h8e0kna>
- <https://archello.com/project/museum-of-the-moving-image>
- [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=H6pJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Museum+of+the+Moving+Image+new+york&ots=9znaM6deg3&sig=vqYst4ixS21NvVUGU4FeotglcMI&redir\\_esc=y#v=snippet&q=moving%20image&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=H6pJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Museum+of+the+Moving+Image+new+york&ots=9znaM6deg3&sig=vqYst4ixS21NvVUGU4FeotglcMI&redir_esc=y#v=snippet&q=moving%20image&f=false)
- <https://www.degruyter.com/document/doi/10.7560/791480-009/html>
- <https://www.slideshare.net/VaidehiShah27/museum-of-moving-image>
- <https://www.behance.net/gallery/6138125/MUSEUM-OF-THE-MOVING-IMAGE>
- <https://www.archdaily.com/223973/eye-new-dutch-film-institute-delugan-meissl-associated-architects>
- <https://www.inexhibit.com/mymuseum/eye-filmmuseum-amsterdam/>
- <https://www.youtube.com/watch?v=IDXldQP6slg>
- [https://www.youtube.com/watch?v=L8m5ccNH\\_fA](https://www.youtube.com/watch?v=L8m5ccNH_fA)
- <https://www.dmaa.at/work/eye-film-institute>

# LAMPIRAN

## Surat Survei Observasi Bangunan



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK

Nomor : 491 F.4.2-UMJ/III/2022

Jakarta, 23 Maret 2022

Lamp : -

Hal : Permohonan Survey/Observasi  
Penelitian & pengambilan data

Kepada Yth,  
Pimpinan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail  
Jalan Haji R. Rasuna Said Kavling C  
No.22, RT.2/RW.5, Karet Kuningan,  
Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940

Assalamu'alaikum w.w

Sehubungan dengan penyelesaian Tugas Akhir dengan judul "BANGUNAN MUSEUM PERFILMAN NASIONAL DENGAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER DI JAKARTA", dengan ini kami mengajukan permohonan untuk dapat melakukan survey / observasi / penelitian dan pengambilan data atas nama mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

No.	Nama	No.Pokok	Program Studi
1.	Izwan Ariq Nursandi	2018460026	Arsitektur

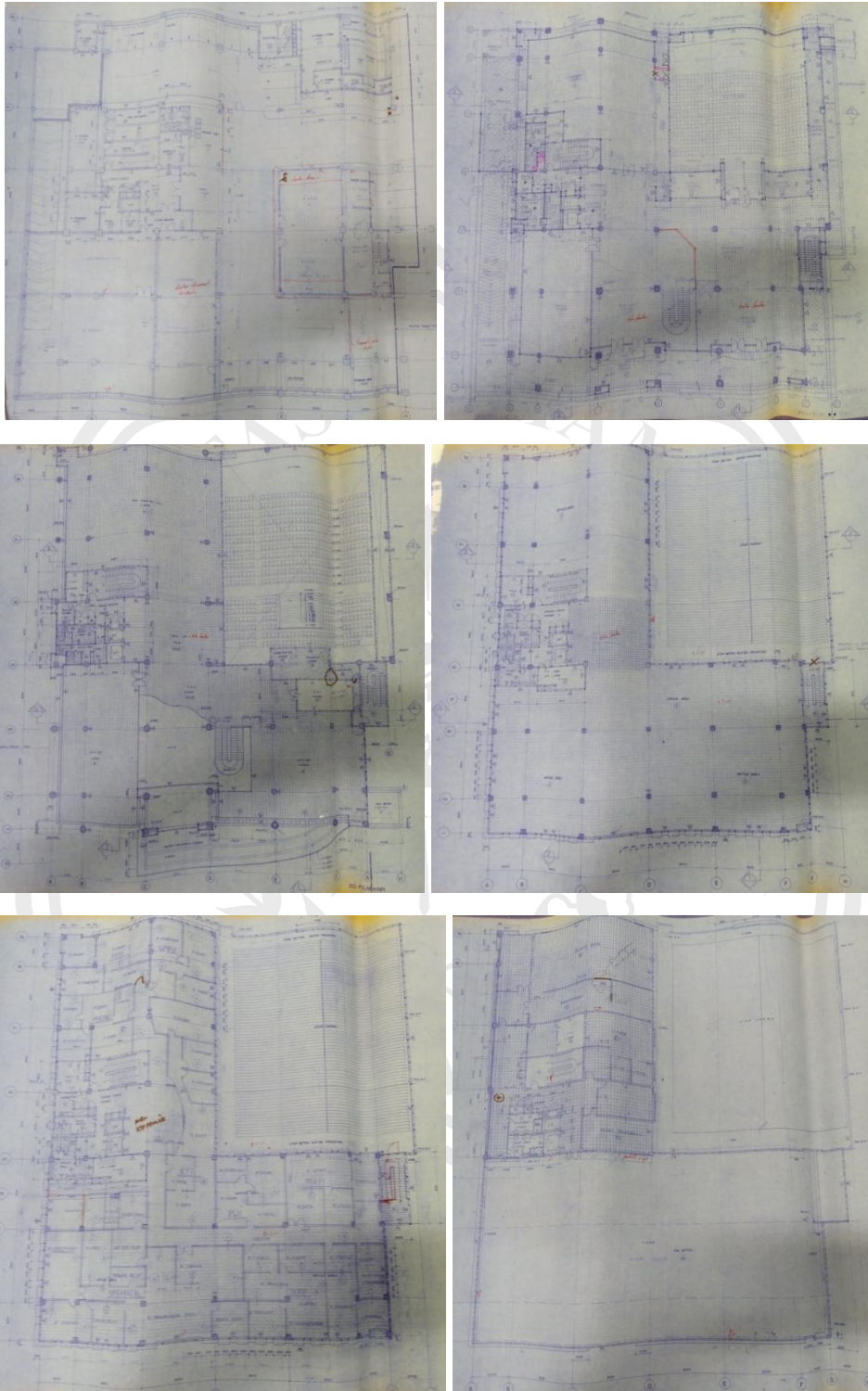
Untuk hal tersebut mohon Bapak/Ibu berkenan memberi ijin kepada mahasiswa kami untuk keperluan yang dimaksud. Dengan permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

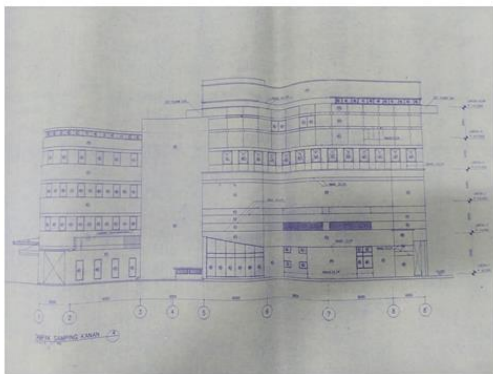
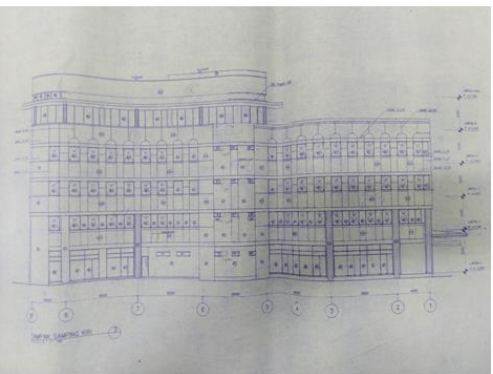
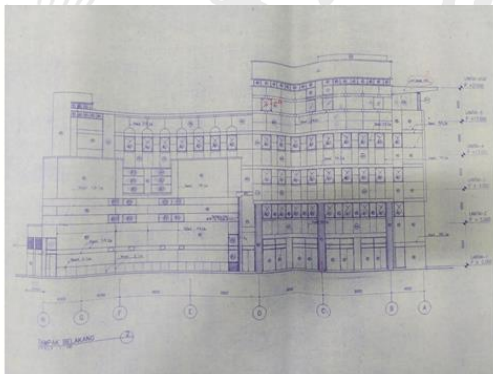
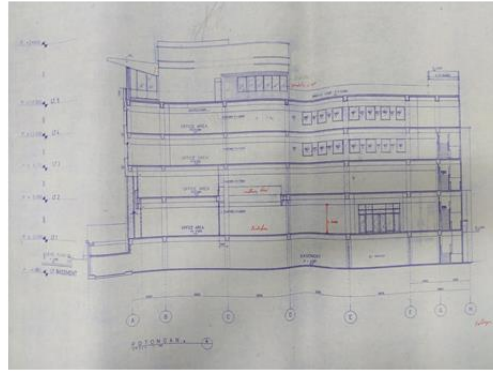
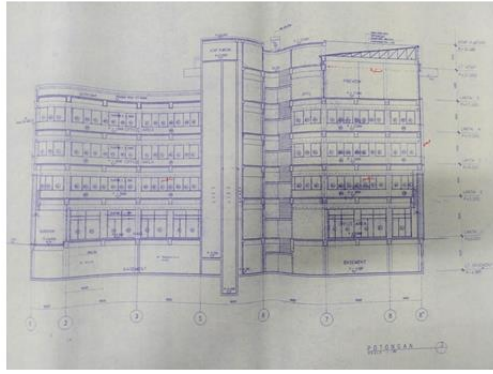
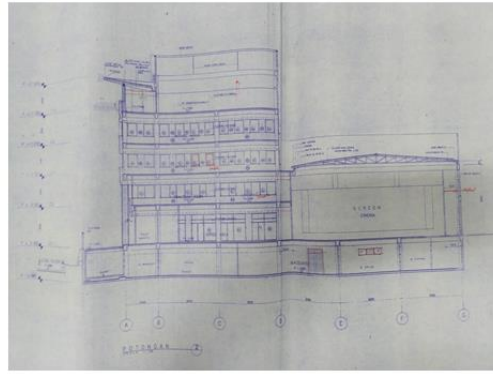
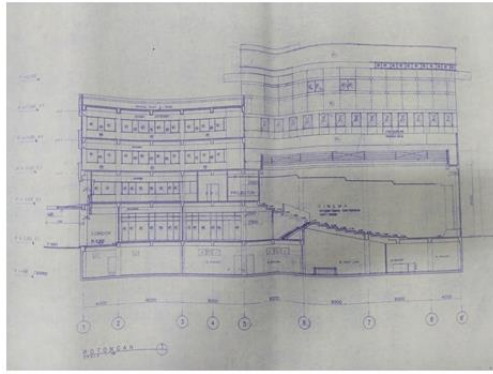
Wassalamu'alaikum w.w  
Dekan,

Irfan Purnawan, ST., M.Chem, Eng

Jalan Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510  
Sekretariat Umum: (021) 4256024; Fax.: (021) 4256023; PMB: (021) 4244016;  
Pelayanan Terpadu: (021) 4253841; Homepage: www.ftumj.ac.id; e-mail: info@ftumj.ac.id

**GAMBAR KERJA USMAR ISMAIL FILM CENTER**  
Sumber: Arsip Sinematek Indonesia dan PT Arkonin, 1997.







**BESARAN RUANG DESAIN  
BANGUNAN MUSEUM PERFILMAN NASIONAL**

Sumber: Arsip Pribadi, 2022.

**Tabel 5.4.** Besaran Ruang Desain Bangunan Museum Perfilman Nasional

Lantai Bangunan	Nama Ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Jumlah Ruang	Total Luas (m <sup>2</sup> )	
Lantai Basement	Parkir Roda Dua	1,9	400	760	
	Parkir Roda Empat	11	174	1.914	
	Lobby Lift	28,15	2	56,3	
	Ruang Petugas	112,5	1	112,5	
	Gudang	112,5	1	112,5	
	Mekanikal Elektrikal	28,15	1	28,15	
	HVAC	28,15	2	56,3	
	Plumbing	28,15	1	28,15	
	Ruang Genset	28,15	2	56,3	
	Kantin	112,5	1	112,5	
	Ruang Supir	112,5	1	112,5	
	Ruang Security	56,25	1	56,25	
	Tangga Darurat	35	1	35	
	Toilet (L&P)	52,5	2	105	
	Jalan (Sirkulasi Kendaraan)				6.862,5
	<b>Luas Total</b>				<b>±10.408 m<sup>2</sup></b>
Lantai Dasar	Lobby Utama	650	1	650	
	Lobby Lift	28,15	3	84,45	
	Lobby Barat	168,75	1	168,75	
	Lobby Servis	168,75	1	168,75	
	Ruang Loker	56,25	1	56,25	
	Ruang Penitipan Barang	56,25	1	56,25	
	Ruang Admin	112,5	1	112,5	
	Playground	56,25	1	56,25	
	Lorong Perfilman	337,5	1	337,5	
	Ruang Pameran Temporer	562,5	1	562,5	
	Ruang Pameran Permanen	1.406	1	1.406	

	(Perfilman Pra-1945)			
	Ruang Proyeksi	843,75	1	843,75
	Ruang Syuting	337,5	1	337,5
	<i>Creative Hall</i>	450	1	450
	<i>Pre-Function Hall</i>	112,5	1	112,5
	Toko Souvenir	225	1	225
	Kafetaria	393,75	1	393,75
	<i>Co-Working Space</i>	168,75	1	168,75
	Tangga Darurat	35	5	175
	Ruang Komputasi	168,75	1	168,75
	Ruang Dokumen Film	60	1	60
	Ruang Rapat	60	1	60
	Ruang Kurator	112,5	1	112,5
	Ruang Pegawai	168,75	1	168,75
	Ruang Petugas	160	1	160
	<i>Janitor</i>	28,15	1	28,15
	Gudang Utama	281,25	1	281,25
	Gudang Alat Raga	168,75	1	168,75
	Mushola	502	1	502
	Tempat Wudhu (L)	56,25	1	56,25
Tempat Wudhu (P)	56,25	1	56,25	
Toilet (L&P)	52,5	4	210	
Koridor			2.081,25	
<b>Luas Total</b>			<b>±10.477 m<sup>2</sup></b>	
Lantai Dua	<i>Lobby Lift</i>	28,15	3	84,45
	Ruang Pameran Temporer	703,15	1	703,15
	Ruang Pameran Permanen (Perfilman 1946-1970)	1.015	1	1.015
	Ruang Pameran Permanen (Perfilman 1971-1990)	1.012,5	1	1.012,5
	Perpustakaan	618,75	1	618,75
	Ruang Arsip	506,25	1	506,25
	Ruang	56,25	1	56,25

	Pengaduan				
	Ruang CCTV	56,25	1	56,25	
	Ruang Interkom	84,4	1	84,4	
	<i>Co-Working Space</i>	337,5	1	337,5	
	Tangga Darurat	35	5	175	
	Ruang Pimpinan	98,4	1	98,4	
	Ruang Kasub	112,5	1	112,5	
	Ruang Sekretaris	84,38	1	84,38	
	Ruang Penyuplai	84,38	1	84,38	
	Ruang Keuangan	84,38	1	84,38	
	Ruang Tamu	84,38	1	84,38	
	Ruang <i>Screen Test</i>	126,5	1	126,5	
	Ruang Rapat	225	1	225	
	Ruang Pegawai	112,5	1	112,5	
	Ruang <i>Security</i>	56,25	1	56,25	
	Ruang Operator	56,25	1	56,25	
	Ruang Pemandu	56,25	1	56,25	
	Gudang	42	1	42	
	Toilet (L&P)	52,5	4	210	
		Koridor			1.828,15
		Balkon			337,5
		Void			281,25
	<b>Luas Total</b>			<b>±8.530 m<sup>2</sup></b>	
Lantai Tiga	<i>Lobby Lift</i>	28,15	3	84,45	
	Ruang Pameran Permanen (Perfilman 1991-2010)	1.015	1	1.015	
	Ruang Pameran Permanen (Perfilman 2011-)	1.012,5	1	1.012,5	
	Ruang Kelas	618,75	1	618,75	
	Ruang Workshop	506,25	1	506,25	
	Ruang Interaktif	393,75	1	393,75	
	<i>City View</i>	168,75	1	168,75	
	Tangga Darurat	35	5	175	

	Ruang Petugas	84,375	1	84,375
	<i>Janitor</i>	54,25	1	54,25
	Ruang Makan	56,25	1	56,25
	Ruang Telekomunikasi	56,25	1	56,25
	Ruang Alat	84,38	1	84,38
	Ruang Multifungsi	84,38	1	84,38
	Ruang <i>Podcast</i>	84,38	1	84,38
	Ruang Rapat	84,38	1	84,38
	Ruang Pers	126,5	1	126,5
	Ruang VIP	225	1	225
	Dapur Servis	142,5	1	142,5
	Gudang	42	1	42
	Toilet (L&P)	52,5	2	105
	Koridor			1.575
	Balkon			279,375
	Void			281,25
	<b>Luas Total</b>			<b>±7.338 m<sup>2</sup></b>
Lantai Empat	<i>Lobby Lift</i>	28,15	2	56,3
	<i>Cinema Hall</i>	552	1	552
	<i>Pre-Function Hall</i>	393,75	1	393,75
	Ruang Operator	30,5	1	30,5
	Ruang Proyektor	34,7	1	34,7
	Ruang <i>Sound System</i>	32	1	32
	Toko Souvenir	197	1	197
	Ruang Diorama	534,375	1	534,375
	Ruang VIP	196,9	1	196,9
	Tangga Darurat	35	1	35
	Ruang Petugas	56,25	1	56,25
	Ruang Peralatan	84,375	1	84,375
	HVAC	28,125	1	28,125
	Gudang	56,25	1	56,25
	Toilet (L&P)	52,5	2	105
	Koridor			759,375
	Balkon			154,675
Void			82,5	
<b>Luas Total</b>			<b>±3.389 m<sup>2</sup></b>	

**Tabel 5.5.** Rekapitulasi Besaran Ruang

No.	Lantai Bangunan	Luas (m <sup>2</sup> )
a.	Lantai <i>Basement</i>	10.408
b.	Lantai Dasar	10.477
c.	Lantai 2	8.530
d.	Lantai 3	7.338
e.	Lantai 4	3.389
<b>Luas Bangunan</b>		<b>±40.142 m<sup>2</sup></b>



# PUBLIKASI ILMIAH

## Jurnal Nasional

Home / Archives / Vol 3 No 2 (2021): NOVEMBER 2021 / Articles

### KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN MUSEUM TSUNAMI ACEH



**Izwan Ariq Nursandi**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Ashadi Ashadi**

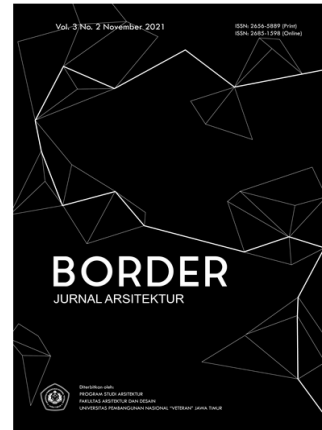
Universitas Muhammadiyah Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.33005/border.v3i2.85>

**Keywords:** Architecture, Contemporary Architecture, Museum

#### Abstract

*The museum building is a type of building that serves as a place of education and the knowledge place to introduce the history, events, creatures, etc. The purpose of the museum itself is to educate those things to all generations in the*



### Prosiding

ISSN : 2407 - 1846 e-ISSN : 2460 - 8416

## PROSIDING

Seminar Nasional Sains dan Teknologi  
Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

[Home](#) > [PROSIDING SEMNASTEK 2021](#) > [Nursandi](#)

### Kajian Konsep Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Jewish Museum Berlin di Jerman

Izwan Ariq Nursandi, Ashadi Ashadi

#### Abstract

Bangunan museum merupakan jenis bangunan yang berfungsi sebagai tempat edukasi dan sarana pendidikan untuk mengenalkan sejarah, peristiwa, makhluk hidup, dan lain sebagainya. Tujuan museum sendiri ialah untuk mengedukasi hal-hal tersebut pada generasi-generasi di masa mendatang, sehingga ilmu pengetahuan pada sebuah peradaban tidak akan terputus dan hilang. Seiring berjalannya waktu, bangunan museum juga memiliki desain arsitektur yang beragam. Salah satunya konsep arsitektur kontemporer yang memiliki gaya desainnya tersendiri dan tidak mengikat pada sebuah gaya tertentu. Bangunan museum dengan penerapan konsep arsitektur kontemporer dapat menjadikan bangunan dengan karakteristik tersebut yang berciri khas dan berkarakter. Dari hal tersebut, muncul permasalahan mengenai bagaimana penerapan konsep arsitektur kontemporer pada bangunan museum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan arsitektur kontemporer pada bangunan Jewish Museum Berlin. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan tahapan analisis bentuk teori berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik arsitektur kontemporer terhadap penerapan pada studi kasus bangunan museum. Hasil akhir pada penelitian ini berupa kesimpulan dari penerapan konsep arsitektur kontemporer terhadap museum.

OPEN JOURNAL SYSTEMS

Journal Help

#### USER

Username:

Password:

Remember me

[Login](#)

#### NOTIFICATIONS

- View
- Subscribe

#### LANGUAGE

Select Language

English

[Submit](#)

#### JOURNAL CONTENT

Search Scope

All

[Search](#)

## BIMBINGAN TUGAS AKHIR

### Pra-Preview 1

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	23 Maret 2022	Dr. Ir. ASHADI ASHADI, MSi., M.Si.	Pembahasan Daftar Isi, Bab I, Bab II	✓	
2	30 Maret 2022	Dr. Ir. ASHADI ASHADI, MSi., M.Si.	Tinjauan Umum Bab II dan Khusus Bab III & Analisis dan Pembahasan Bab IV	✓	
3	4 April 2022	FINTA LISSIMIA, ST., MT	Pembahasan Bab I-Bab IV	✓	
4	6 April 2022	Dr. Ir. ASHADI ASHADI, MSi., M.Si.	Pembahasan Bab III-V	✓	
5	8 April 2022	FINTA LISSIMIA, ST., MT	Mengulas Ulang Bab II-Bab IV	✓	
6	11 April 2022	FINTA LISSIMIA, ST., MT	Pembahasan Bab IV-V	✓	
7	13 April 2022	Dr. Ir. ASHADI ASHADI, MSi., M.Si.	Pembahasan Bab IV-V	✓	

### Pra-Preview 2

8	18 Mei 2022	Dr. Ir. ASHADI ASHADI, MSi., M.Si.	Bimbingan Perdana Studio	✓	
9	20 Mei 2022	FINTA LISSIMIA, ST., MT	Site Plan dan Basement Plan	✓	
10	25 Mei 2022	Dr. Ir. ASHADI ASHADI, MSi., M.Si.	Site Plan, Block Plan, dan Basement Plan	✓	
11	30 Mei 2022	FINTA LISSIMIA, ST., MT	Site Plan, Block Plan, dan Basement Plan	✓	
12	1 Juni 2022	Dr. Ir. ASHADI ASHADI, MSi., M.Si.	Site Plan, Block Plan, Basement Plan, dan Draft Denah	✓	
13	6 Juni 2022	FINTA LISSIMIA, ST., MT	Site Plan, Block Plan, Basement Plan, dan Denah Lantai 1-4	✓	
14	8 Juni 2022	Dr. Ir. ASHADI ASHADI, MSi., M.Si.	Site Plan, Denah Lantai 1-4, Draft Potongan dan Tampak	✓	
15	13 Juni 2022	FINTA LISSIMIA, ST., MT	Denah Lantai 1-4, Draft Potongan dan Tampak Bangunan, dan Draft Potongan dan Tampak Kawasan	✓	
16	15 Juni 2022	Dr. Ir. ASHADI ASHADI, MSi., M.Si.	Denah Lantai 1-4, Potongan dan Tampak Bangunan, Perspektif Eksterior	✓	
17	20 Juni 2022	FINTA LISSIMIA, ST., MT	Potongan, Tampak, dan Perspektif	✓	

### Pra-Sidang Akhir

18	29 Juni 2022	Dr. Ir. ASHADI ASHADI, MSi., M.Si.	Gambar Kerja, Draft Portofolio, PPT, dan 3D	✓	
19	5 Juli 2022	FINTA LISSIMIA, ST., MT	Laporan, Draft Portofolio, 3D, Animasi, Maket	✓	